

***NGALAP BERKAH SYEKH JAMBUKARANG UNTUK MERAHAIH
NGELMU BEGJA DALAM MASYARAKAT JAWA***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Anggun Dwi Ratnafuri

08205241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang Untuk Meraih *Ngelmu Begja* Dalam Masyarakat Jawa ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Maret 2013

Pembimbing

Dr. Suwardi, M.Hum

NIP. 19640403 199001 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang Untuk Meraih *Ngelmu Begja* dalam Masyarakat Jawa ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Maret 2013 dan dinyatakan **lulus**.

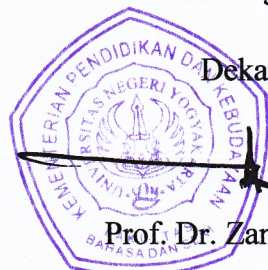
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Afendy Widayat, M.Phil	Ketua Penguji		21/3 2013
Avi Meilawati, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		1/4 2013
Dr. Purwadi, M.Hum	Penguji I		1/4 2013
Dr. Suwardi, M.Hum	Penguji II		21/3 2013

Yogyakarta, Maret 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Anggun Dwi Ratnafuri**

NIM : 08205241013

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

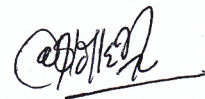
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya sendiri ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Maret 2012

Penulis,



Anggun Dwi Ratnafuri

MOTTO

Kejarlah mimpi setinggi langit dengan usaha dan doa semua yang tidak mungkin akan berubah menjadi mungkin.

Ajining diri saka lathi

Ajining raga saka busana

Ajining awak saka tumindhak

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada.

1. Suamiku tercinta, Briptu SUTARSO, SH dan putri kecilku YASMINE yang dengan segenap hati selalu mendukung dan mendoakan yang terbaik. Terima kasih atas pengorbanan dan keikhlasannya.
2. Bapak, Ibu, Kakak dan adik tercinta, terima kasih atas doa, dukungan dan semangatnya sehingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang terbaik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunia-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan rasa hormat dan rendah hati penulis menyampaikan dengan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Penasehat Akademik dan Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dengan sabar dan bijaksana sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan hasil yang terbaik.
4. Segenap dosen Program Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan serta ilmunya dan staf administrasi.
5. Suami dan putriku tercinta, yang selalu memberi semangat dan dukungan.
6. Bapak dan Ibu atas doa restu, dorongan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu secara fisik maupun moril untuk terselesaikannya skripsi ini.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Maret 2013

Penulis,

Anggun Dwi Ratnafuri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	
1. Kebudayaan	7
2. Folklor	9
3. Upacara Tradisi	10
4. Ritual Sembah	11
5. Simbolisme <i>Ubarampe</i> dalam Ritual.....	14
B. Relevansi Penelitian	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	18
B. Setting Penelitian	19
C. Teknik Pengumpulan Data	19
1) Wawancara Mendalam.....	19
2) Observasi Berpartisipasi.....	21
D. Instrument Penelitian	21
E. Teknik Analisis Data	22
F. Keabsahan Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	25
1. Lokasi Penelitian	25
2. Pelaku Ritual	27
a. Kependudukan	27
b. Mata Pencaharian	29
c. Sistem Religi	31
d. Tingkat Pendidikan	31
B. Asal usul Prosesi Ritual <i>Ngalap Berkah</i> Syekh Jambukarang	32
1. Sejarah Syekh Jambukarang	32
2. Kisah Syekh Atas Angin	36
3. Asal usul Cahaya / Nur	44
C. Prosesi Ritual <i>Ngalap Berkah</i> Syekh Jambukarang	45
1. Persiapan Ritual <i>Ngalap Berkah</i> Syekh Jambukarang	46
a. Bersih makam dan sekitarnya	46
b. Persiapan Sesaji	48
2. Pelaksanaan Ritual <i>Ngalap Berkah</i> Syekh Jambukarang	50
D. Makna Simbolik Sesaji Ritual	62
1. <i>Kembang telon</i>	63
2. Kemenyan	65

3. <i>Kinang wiji</i>	66
E. Fungsi Ritual <i>Ngalap Berkah</i> Syekh Jambukarang	67
1. Fungsi ekonomi	68
2. Fungsi Spiritual	69
3. Fungsi Sosial	71
4. Fungsi Pelestarian Tradisi	72
F. <i>Ngalap Berkah</i> makam Syekh Jambukarang	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 01. Peta Desa Panusupan.....	25
Gambar 02. Denah menuju Desa Panusupan.....	26
Gambar 03. Gapura Selamat Datang Desa Panusupan (Doc. Anggun).....	26
Gambar 04. <i>Pengungkakan</i> pos istirahat para peziarah (Doc.Anggun).....	54
Gambar 05. Jalan berbatu menuju pos 2 (Doc.Anggun).....	55
Gambar 06. Petilasan Kyai Santri Agung (Doc.Anggun).....	56
Gambar 07. Para peziarah beristirahat di Pakerisan (Doc.Anggun).....	57
Gambar 08. Para peziarah menunggu giliran ritual (Doc.Anggun).....	58
Gambar 09. Bapak Martono mulai memimpin doa (Doc.Anggun).....	58
Gambar 10. Para peziarah meninggalkan makam (Doc.Anggun).....	62
Gambar 11. Sesaji <i>kembang telon</i> (Doc.Anggun).....	64
Gambar 12. Sesaji <i>kinang wiji</i> (Doc.Anggun).....	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01. Rekapitulasi kelompok umur.....	28
Tabel 02. Rekapitulasi mata pencaharian.....	30
Tabel 03. Rekapitulasi tingkat pendidikan.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Catatan Lapangan Observasi.....	85
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Wawancara.....	110
Lampiran 3 : Surat Pernyataan Informan.....	153
Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian.....	160

Ngalap Berkah Syekh Jambukarang Untuk Meraih Ngelmu Begja Dalam Masyarakat Jawa

Oleh

Anggun Dwi Ratnafuri

NIM 08205241013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang, proses pelaksanaan, makna simbolik sesaji serta fungsi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam dengan juru kunci yang mengetahui proses ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dan juga pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan didukung oleh alat bantu penelitian berupa alat perekam, kamera, dan alat tulis. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data induktif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, asal usul tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet berawal dari kisah Pangeran Atas Angin yang berada kesaktian dengan Syekh Jambukarang di Gunung Lawet pada saat mencari cahaya putih berjumlah 3 buah yang kemudian Syekh Jambukarang berpindah keyakinan dari agama Hindu ke agama Islam. Prosesi ritual dibagi menjadi dua tahap yaitu, 1) tahap persiapan berupa persiapan tempat ritual dan persiapan sesaji, 2) tahap pelaksanaan berupa berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh juru kunci dan menaburkan bunga di atas makam. Berbagai *ubarampe* yang digunakan dalam ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang memiliki makna simbolik yang sebagian besar untuk kelancaran prosesi ritual. Selain itu, pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang juga memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat pendukungnya, yaitu fungsi sosial berupa terjalinnya tali silaturahmi, fungsi ekonomi dapat meningkatkan penghasilan warung, fungsi spiritual berupa pelaksanaan beberapa prosesi doa-doa ritual yang dapat meningkatkan rejeki dan nikmat Tuhan YME, serta fungsi pelestarian tradisi yang dapat melestarikan tradisi leluhur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat masih melakukan tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang karena masih memiliki nilai kebaikan bagi masyarakat pendukungnya sebagai sarana *Ngalap berkah* untuk memperoleh kebahagiaan hidup (*kabegjan*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia tidak dapat terlepas dari keberadaan manusia di dunia ini. Setiap tindakan yang dilakukan manusia sangat mungkin akan membentuk suatu kebudayaan. Keberagaman budaya antara negara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Demikian juga halnya dengan masyarakat Jawa yang terikat dengan kesatuan budaya Jawa dan memiliki budaya sendiri.

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa dituntut untuk mengikuti kepercayaan dan kebiasaan setempat yang masih berlaku. Salah satu kepercayaan dalam masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dipegang teguh yaitu tentang penghormatan terhadap makam-makam nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.

Masyarakat Jawa masih meyakini makam adalah tempat yang keramat, karena dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh halus. Orang Jawa berpandangan bahwa roh halus itu akan tetap hidup oleh karena itu mereka berkeyakinan untuk menghormatinya. Wujud penghormatan terhadap makam nenek moyang bermacam-macam bentuknya, salah satunya adalah dengan beritual di makam tersebut. Doa dan harapan yang ditujukan merupakan suatu sarana

ngalap berkah yang akan nantinya akan menciptakan suatu kebahagiaan hidup (*kabegjan*) bagi para peziarahnya.

Kebudayaan Jawa yang pada dasarnya bersifat *momot*, sejuk, dan *non sektaris* jelas akan menunjang semangat gotong royong dan semangat kerukunan yang tinggi yang sangat diperlukan dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu aspek budaya Jawa yang potensial adalah adanya toleransi yang amat besar terhadap hal-hal yang berbeda, selain itu juga sifatnya yang sejuk yang dilandasi oleh *rasa asih ing sesami* (artinya : rasa mengasihi sesama) sangat diperlukan dalam pengembangan budaya nasional.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam. Kedekatan masyarakat dengan alam pula yang menyebabkan berkembangnya pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam dan roh-roh leluhur disekitar tempat hidup mereka.

Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah bahwa mereka percaya terhadap suatu ‘kekuatan’ di luar alam mereka. Fenomena tersebut terjadi karena mereka percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal ,yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau ruh leluhur yang dianggap sakti yang mampu memberikan pertolongan pada mereka (*ngalap berkah*).

Mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat. Itulah sebabnya mengapa masyarakat Jawa percaya akan adanya roh, dan hal-hal spiritual lainnya. Salah satu tindakan spiritual yang dilakukan masyarakat Jawa adalah dengan dilaksanakannya tradisi ritual di makam-makam nenek moyang.

Tradisi ritual sampai sekarang masih dilakukan masyarakat karena didorong oleh suatu sistem kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap sistem nilai. Ritual – ritual yang ada dalam kebudayaan Jawa tersebut merupakan ritual yang menyangkut *life-cycle*, yaitu ritual yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia. Melalui ritual-ritual tersebut manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang transenden.

Kepercayaan akan hal-hal *klenik* masih tertanam kuat dalam diri mereka meskipun agama Islam sudah dipeluknya. Jika dikaitkan antara ajaran agama Islam dengan hal-hal *klenik* memang sangat bertolak belakang. Islam mengajarkan tentang ilmu *tauhid* yakni menyembah Allah SWT dan larangan menyembah selainNya. Akan tetapi masyarakat Jawa masih sangat dekat dengan hal-hal *mistik kejawen* yang merupakan kepercayaan mereka sejak jaman dulu sebagai suatu adat turun temurun. Tradisi kejawen adalah budaya yang mendarah daging di masyarakat Jawa. Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dipandang sebagai perwujudan dalam memperoleh keselamatan (*kabegjan*). Begitu halnya dengan masyarakat pendukung ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang. Syekh Jambukarang merupakan putra dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen yang

merupakan raja Pajajaran I. Pangeran wali Syekh Jambukarang merupakan keturunan wali yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Purbalingga, selain itu Syekh Jambukarang merupakan salah satu tokoh cikal bakal berdirinya Kabupaten Purbalingga. Sudah sejak jaman dulu makam Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet dipercaya mempunyai kekuatan gaib, sehingga banyak peziarah yang datang ke tempat tersebut.

Pengunjung makam Syekh Jambukarang berasal dari dalam dan luar wilayah Kabupaten Purbalingga, seperti Kabupaten Banyumas, Cilacap dan Banjarnegara. Tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang ini tidak dilakukan secara individual melainkan secara kelompok. Jumlah peziarah dapat mencapai ribuan orang dalam satu hari, yaitu setiap malam Senin Wage dan Kamis Wage. Pengunjung yang melaksanakan ritual di makam Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet biasanya membawa ubarampe berupa bunga (*kembang telon*), kemenyan dan *kinang wiji*. Tidak lupa amplop berisi uang sukarela yang nantinya diserahkan kepada juru kunci sebagai tanda ucapan terima kasih.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat pendukung ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang bagaimana sesungguhnya asal-usul ritual, proses pelaksanaan ritual, makna simbolik sesaji dan fungsi ritual di makam Syekh Jambukarang yang dilaksanakan di Petilasan Ardilawet.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini membahas tentang asal usul diadakannya ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang. Selain itu juga mendeskripsikan proses jalannya ritual, makna sesaji dan fungsi diadakannya ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet Desa Penusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengemukakan asal usul munculnya Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang.
2. Mengemukakan proses pelaksanaan Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang.
3. Mengemukakan makna simbolik sesaji yang digunakan dalam Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang.
4. Mengemukakan fungsi dari Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis, sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan pengetahuan tentang ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet sebagai sarana *ngalap berkah* yang dapat memberikan kebahagiaan hidup (*kabegjan*). Di sini akan diperoleh gambaran

makna dan fungsi fenomena ritual yang selama ini sering dianggap misteri ternyata memiliki makna dan fungsi tertentu bagi kehidupan.

Secara Praktis, memberikan wawasan dan informasi tentang keberadaan masyarakat yang masih mempercayai dan melakukan tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang yang terdapat di Petilasan Ardilawet Desa Penusupan kepada masyarakat umum.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari perkataan Latin “*colore*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari segi arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996 : 149), disebutkan bahwa “budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980 : 180). Koentjaraningrat (1974 : 83), menjelaskan kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu sebagai berikut.

- a. Kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan.
- b. Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas berpola kelakuan manusia dalam masyarakat.
- c. Benda-benda sebagai karya manusia.

Kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang

ada dalam pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “*sangkan paran*”. Dari mana manusia sebelum lahir (*sangkan*), dan ke mana manusia sesudah mati (*paran*). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan atau kepercayaan. Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan.

Tylor dalam Ratna (2005 : 5) menyebutkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dan segala sesuatu yang diciptakan manusia baik kongkrit maupun abstrak. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang ada didalamnya. Unsur tersebut merupakan isi dari suatu kebudayaan. Unsur kebudayaan antara lain bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Aspek dalam kebudayaan sangatlah banyak, salah satunya adalah aspek kehidupan spiritual. Aspek kehidupan spiritual, mencakup kebudayaan fisik, seperti candi, patung nenek moyang, pakaian, makanan, dan alat-alat upacara.

Selain kebudayaan fisik, aspek spritual juga mencakup sistem sosial, contohnya adalah adanya upacara-upacara adat.

2. Folklor

Folklor merupakan sebagian kecil dari kebudayaan, secara etimologi kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore* yaitu dari akar *folk* dan *lore*. Dundes dalam Danandjaja (1994 : 2), *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Purbalingga. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut, bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk relative tetap. Folklor berupa kepercayaan rakyat atau takhayul, kebiasaan, pertunjukan, tari tradisional, ilmu rakyat, dan puisi rakyat. Jadi folklor tidak berupa lisan saja tetapi juga merupakan budaya yang tindakannya karena adanya kepercayaan rakyat atau takhayul.

Danandjaja (1994 : 21) menyebutkan folklor digolongkan dalam tiga kelompok besar sebagai berikut.

- a. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor lisan antara lain, 1) bahasa rakyat, 2) ungkapan tradisional, 3) pertanyaan tradisional, 4) puisi rakyat, 5) cerita prosa rakyat, 6) nyanyian rakyat.
- b. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Contohnya : kepercayaan rakyat, tari rakyat, dan pesta rakyat.
- c. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Tradisi Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang merupakan bentuk folklor dalam golongan dua. Tradisi ini penyebaran dan pewarisannya dilakukan dari mulut kemulut secara lisan dan dalam jangka waktu yang lama, terbukti tradisi ritual di makam Syekh Jambukarang masih dipercayai dan dilakukan masyarakat sampai saat ini.

3. Upacara Tradisional

Menurut Hambali (1985:1), upacara tradisional merupakan suatu bentuk sarana sosialisasi bagi masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya upacara tradisional masyarakat akan lebih mengenal satu sama lain atau bersosialisasi dengan wujud kerjasama dan gotong royong dalam pelaksanaan upacara tradisional.

Setiap manusia di dunia ini sadar dengan kekuatan di luar batas akal nya. Kekuatan di luar diri manusia ini tumbuh dari alam bawah sadar sebagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari alam sekitar.

Upacara Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang adalah salah satu perwujudan nilai budaya masyarakat yang sampai sekarang masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Purbalingga dan masyarakat luar daerah kabupaten Purbalingga yang menyakininya sebagai sarana *ngalap berkah*. Upacara Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang pada umumnya dipandang mempunyai kekuatan dan pengaruh besar terhadap kelangsungan dan ketentraman hidup. Dengan melaksanakan upacara ritual ini niscaya akan mendatangkan keselamatan, kebahagiaan, ketentraman hidup, kelancaran rejeki dan akan dijauhkan dari segala mala petaka (*kabegjan*).

4. Ritual Sembah

Bustanudin (2006:8), ritual adalah kata sifat dari *rites*. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan. Pengertian sembah dalam upacara tradisional ini adalah sikap menghormati yang disertai rasa bakti dan penyerahan diri secara ikhlas. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu yang menuntut ritual sembah diperlakukan secara khusus. Maksudnya adalah ada suatu tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus secara etimologis berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Ritus adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan. Merupakan ikatan kepercayaan antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial. Ritus

dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rejeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika turun ke sawah, ada yang untuk menolak bahaya yang diperkirakan akan datang.

Kepercayaan masyarakat dan prakteknya tampak dalam ritualitas yang diadakan oleh masyarakat. Ritus yang dilakukan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati nilai dan tatanan sosial yang sudah disepakati bersama.

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, berpuasa, bertapa dan bersemedi.

Winangun dalam Anoeграjekti (1998:24), menyebutkan ada tiga tahap dalam ritus keagamaan. Pertama, tahap pemisahan (*separation*). Dalam tahap ini orang atau komunitas yang menjalani ritus dipisahkan dari dunia profan ke dunia sakral. Kedua, tahap liminal. Istilah ‘liminal’ berasal dari bahasa latin *limen* yang berarti ‘ambang pintu’. Pengalaman liminal bersifat ambigu, artinya ‘tidak disana dan tidak disini’. Yang dialami dalam tahap ini adalah dunia yang tidak terbedakan (*undifferentiated*), hubungan yang terjadi adalah antar pribadi, bersifat

spontan, dan adanya kesamaan. Ketiga, tahap *reintegration*. Dalam tahap ini orang atau komunitas dipersatukan kembali ke dalam dunia fenomenal sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai atau makna hidup yang diperoleh dalam pengalaman liminal orang atau komunitas kembali ke masyarakat sehari-hari.

Upacara ritual sebagai bagian-bagian dari kebudayaan masyarakat yang mengandung berbagai norma-norma atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis, namun wajib diketahui tingkah lakunya oleh masyarakat. Agama Jawa memiliki tiga variasi yaitu, abangan, santri dan priyayi. Ketiga variasi ini memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang berbeda satu dengan yang lain. Tidak terbatas pula rakyat kecil, kaum ningrat atau priyayi yang setia mendukung ritual tersebut. Para pelaku ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet beraneka ragam kedudukannya.

Sebagai sesuatu yang dianggap sakral, ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang sarat dengan simbol-simbol yang mengelilinginya. Hal ini terlihat dari ciri-ciri dalam pelaksanaannya, seperti: 1) waktu pelaksanaan ritual merupakan waktu yang terpilih, 2) orang atau komunitas yang melakukan ritual harus bersih secara spiritual, 3) ritual harus dipimpin oleh juru kunci, 4) sesaji merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono. 1990 ; 4).

Dalam prosesi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang juga sarat dengan simbol-simbol yang mengelilinginya. Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dilaksanakan setiap malam Kamis Wage dan malam Senin Wage. Para peziarah

yang datang untuk berziarah di makam juga harus membersihkan diri dahulu dengan berwudhu dan berganti pakaian dengan pakaian yang bersih. Prosesi ritual di makam Syekh Jambukarang juga dipimpin oleh Juru kunci yang kemudian berdoa secara bersama-sama, posisi berdoa adalah menghadap arah makam Syekh Jambukarang selain itu satu hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah sesaji untuk dipersembahkan kepada leluhur Syekh Jambukarang yang berupa *kembang telon*, *kinang wiji* dan kemenyan.

5. Simbolisme *Ubarampe* dalam Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

Pada kehidupan masyarakat Jawa mereka masih mempercayai adanya sesaji yang disajikan dalam upacara tradisional yang mereka lakukan. Setiap kegiatan yang dilakukan dianggap mempunyai tujuan baik. Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang juga dilakukan dengan harapan-harapan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan masyarakat pendukungnya. Harapan-harapan ini biasanya tercermin dalam setiap *ubarampe* yang ada dalam upacara ritual tersebut. Upacara tradisional satu dengan yang lainnya biasanya mempunyai *ubarampe* sesaji yang berbeda-beda. Makna setiap *ubarampe* itulah yang disebut simbolisme dalam ritual di makam Syekh Jambukarang.

Menurut Spradley (1997;121), symbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua symbol melibatkan tiga unsure, yaitu: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Sesaji yang digunakan dalam ritual *Ngalap Berkah* di makam Syekh Jambukarang tentunya

mempunyai makna dan tujuan tertentu. Misalnya, penggunaan *kinang wiji*, yang mempunyai makna sebagai simbol penghormatan kepada Syekh Jambukarang karena pada jaman dahulu beliau sangat menyukai *kinang wiji*.

Endraswara (2003:196), menjelaskan tentang *ubarampe* atau sesaji sebagai wacana simbol yang digunakan sebagai *srana* untuk ‘negoisasi’ spiritual kepada hal-hal gaib. Segala sesaji yang disajikan merupakan bentuk persembahan yang mempunyai makna simbolis dan tujuan tertentu yang merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang, segala *ubarampe* sesaji yang disediakan dianggap sebagai persembahan kepada leluhur Syekh Jambukarang dengan harapan semua doa dan permintaan yang diinginkan peziarah dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

B. Relevansi Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan acuan dari beberapa hasil penelitian yang memiliki konsep sama. Telaah hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Ritual Mistik Slametan di Petilasan Indrakila Dusun Sinanjer Desa Clapar Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini dilakukan oleh Villa Erie Kusumawati tahun 2009 dalam rangka penulisan skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul, proses, makna simbolik

sesaji dan fungsi ritual mistik di Petilasan Indrakila Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam. Penelitian Villa Erie Kusumawati berhasil mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Asal – usul ritual mistik di Petilasan Indrakila.
- b. Prosesi ritual mistik di Petilasan Indrakila.
- c. Makna simbolik sesaji yang digunakan dalam ritual mistik di Petilasan Indrakila.
- d. Fungsi ritual mistik di Petilasan Indrakila.

2. *Laku Nenepi* di Makam Panembahan Senopati Kotagede Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan oleh Fatimah Tunjung Kasih pada tahun 2012 dalam rangka penulisan skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan tata cara dan tujuan dari tindak *laku nenepi*, prosesi *laku nenepi*, *ubarampe laku nenepi*, serta fungsi *lakunenepi* di makam Panembahan Senopati terhadap masyarakat pendukung *lakunenepi* di makam Panembahan Senopati di Kotagede, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam. Penelitian Fatimah Tunjung Kasih berhasil mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tata cara dan tujuan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati Kotagede.

- b. Prosesi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati Kotagede.
- c. Ubarampe sesaji *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati Kotagede.
- d. Fungsi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati Kotagede.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian tentang fenomena Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Desa Penusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk melakukan pemahaman yang tidak dapat dipisahkan. Prosesi-prosesi dalam ritual ini mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bogdan dan Taylor (1975:5) menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007: 4) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, karena ontologi alamiah menghendaki kenyataan-kenyataan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tindakan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang

berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung dari lapangan untuk mendapatkan data deskriptif dari fenomena Ritual di Makam Syekh Jambukarang sebagai sarana *ngalap berkah*.

B. *Setting* Penelitian

Setting penelitian ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dilakukan di Desa Penusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga pada malam senin wage atau malam kamis wage. Upacara ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang tersebut dilaksanakan pukul 22.00 wib sampai selesai. Para pelaku upacara ritual di makam Syekh Jambukarang terdiri atas juru kunci dan para peziarah. Adapun prosesi jalannya upacara ritual dimulai dari penyiapan sesaji. Urutan upacara ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang antara lain tahlil dan dilanjutkan dengan ritual inti (*penyuwunan*).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam atau biasa dinamakan wawancara baku etnografi. Teknik wawancara ini biasanya dilakukan dengan santai, informal, dan masing-masing pihak seakan-akan tidak ada beban

psikologis. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Penggunaan teknik wawancara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh sejumlah data dari para informan secara langsung. Informan yang akan menjadi subjek penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan meliputi bahasa Jawa Krama untuk orang yang dianggap lebih tua, serta bahasa dialek Purbalingga dengan tetap memperhatikan norma dan adat kesopanan terhadap para informan lainnya.

Informan yang diwawancarai terdiri dari informan pangkal, informan utama dan informan penunjang. Informan pangkal adalah para pejabat pemerintah di tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa di wilayah kabupaten Purbalingga. Informan utama adalah para pelaku ritual yang bersangkutan seperti, juru kunci, dan para peziarah. Sedangkan informan penunjang adalah informan yang memiliki informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan ritual di makam Syekh Jambukarang di petilasan Ardilawet.

b) Observasi Berpartisipasi

Observasi berpartisipasi atau pengamatan berperan serta akan dilakukan dengan mengamati secara langsung mengenai situasi dan kondisi Ritual *Ngalap*

Berkah Syekh Jambukarang di Desa Penusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini akan menggunakan observasi berpartisipasi aktif dan tidak aktif. Observasi berpartisipasi aktif yaitu dengan cara peneliti mengamati dan ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat di sana, sedangkan observasi berpartisipasi tidak aktif yakni mengamati dan meneliti masyarakat yang menganut ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dengan segala aktifitas masyarakat yang ada di sana.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Selain peneliti sendiri instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi atau pengamatan. Untuk melakukan pengamatan diperlukan alat bantu berupa buku catatan, kamera, dan alat perekam untuk menghindari subjektivitas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kamera atau video akan digunakan untuk mengabadikan aktifitas ritual yang ada di sana sedangkan alat perekam akan digunakan untuk merekam hasil wawancara yang kemudian dialihtuliskan. Alat-alat tersebut digunakan untuk membantu penelitian sehingga peneliti mempunyai dokumen data yang lebih lengkap untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, Sukardi (2006:47) menjelaskan bahwa tujuan pengambilan data dilakukan secara sendiri adalah agar diperoleh

data primer yaitu data yang berasal dari orang yang mengalami sendiri atau dari orang pertama yaitu responden yang bersangkutan secara maksimal.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang. Analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul. Data tersebut begitu banyak jumlahnya, sehingga yang kurang relevan patut direduksi (Endraswara, 2006: 215).

Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai, dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan untuk mengetahui asal-asul diadakannya ritual, proses pelaksanaan, makna sesaji dan fungsi ritual di bagi masyarakat pendukungnya. Analisis ini dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu pengamatan partisipasi, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, foto, video, dan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan. Kategorisasi-kategorisasi itu dilakukan sambil mengadakan perbandingan berkelanjutan untuk menentukan kategorisasi selanjutnya. Setelah

selesai tahap ini, kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan cara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2007: 178). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam. Moleong, (2010:330) menjelaskan metode triangulasi untuk keabsahan data ada dua macam yaitu.

1. Triangulasi metode: mengumpulkan data ganda (pengamatan dan pewawancara).
2. Triangulasi sumber: meminta penjelasan berulang kepada informan agar data yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pemeriksaan dengan triangulasi metode dalam penelitian ini akan dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan untuk mengetahui ketegasan informasinya. Teknik pemeriksaan dengan triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan apa yang dikatakan

informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang terletak di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Desa Panusupan terdiri dari 40 RT, 10 RW dan 4 Dusun. Selain itu Desa Panusupan juga terdiri dari 8 dukuh yaitu dukuh Panusupan, dukuh Karang gedang, dukuh Kelompok candi, dukuh Tipar, dukuh Bojongsana, dukuh Ragamukti, dukuh Batur dan dukuh Pagelaran. Desa Panusupan memiliki batas administratif sebagai berikut :



Gambar 01. Peta Desa Panusupan

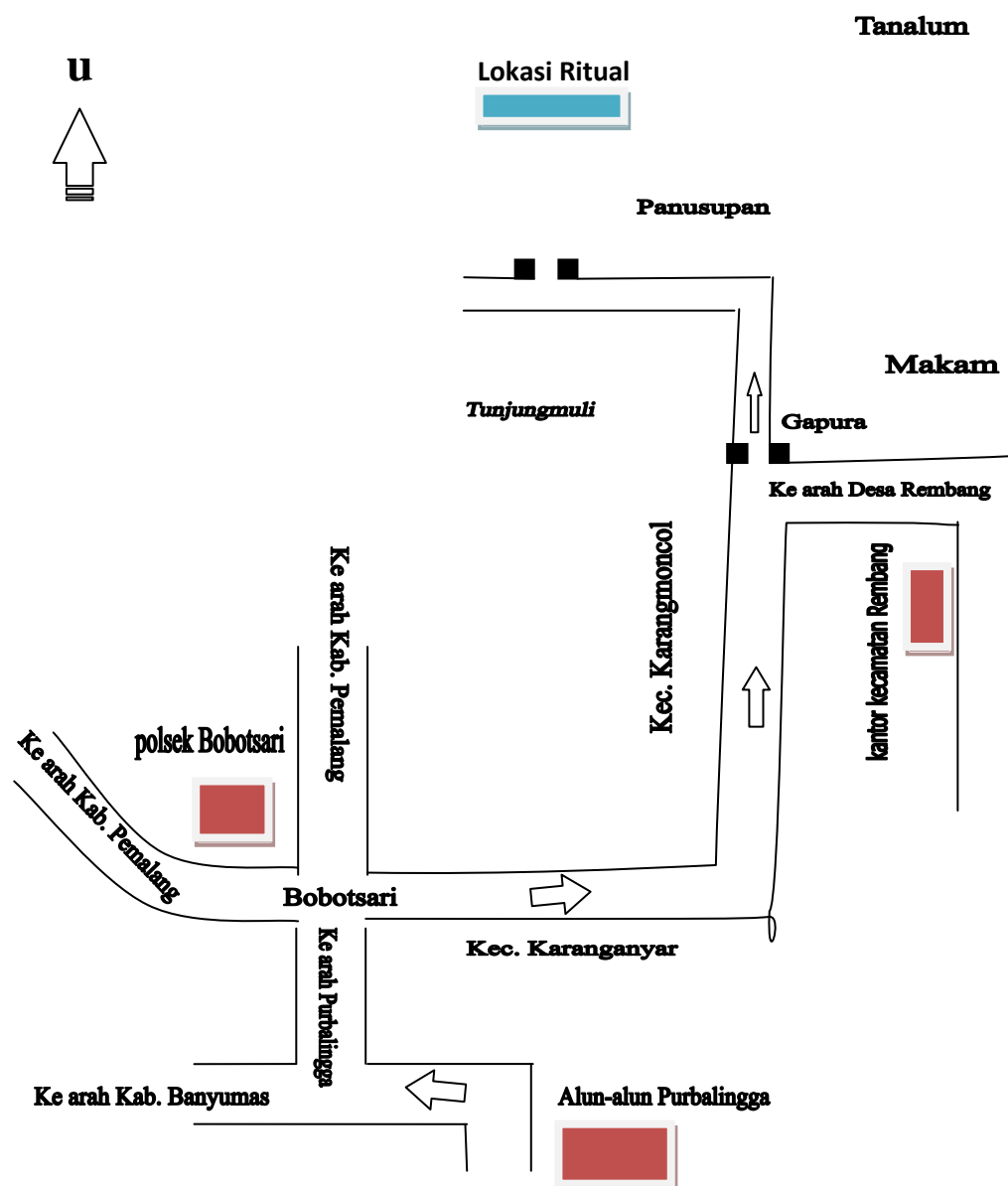
Sebelah utara : Daerah kehutanan

Sebelah timur : Desa Tanalum

Sebelah selatan : Desa Makam

Sebelah barat : Desa Tunjungmuli

Denah menuju Desa Panusupan.



Gambar 02. Denah menuju Desa Panusupan

Jarak Desa Panusupan dari Alun-alun Purbalingga kira-kira 40 km. Untuk menuju Desa Panusupan dibutuhkan waktu sekitar 60 menit dari arah Alun-alun Purbalingga, dan sekitar 10 menit dari ibu kota Kecamatan Rembang yang berjarak kira-kira 7 km. Yang menjadi patokan untuk menuju Desa Panusupan dari arah Desa Tunjungmuli adalah gapura selamat datang yang terletak dipersimpangan jalan menuju Desa Rembang.



Gambar 03. Gapura selamat datang Desa Panusupan (Doc.Anggun)

1. Para Pelaku Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

Pelaku ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang melibatkan beberapa pelaku. Pelaku tersebut diantaranya peziarah, juru kunci dan penduduk Desa Panusupan.

a. Kependudukan

Berdasarkan data rekapitulasi jumlah penduduk Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga pada tahun 2010, Desa Panusupan memiliki 8.348 jiwa penduduk terdiri dari 4.308 penduduk laki-laki dan 4.040 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk 898 jiwa/km². Jumlah rumah tangga 2.231 KK dan rata-rata anggotanya 4 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 1.

REKAPITULASI KELOMPOK UMUR PENDUDUK DESA PANUSUPAN KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA

NO	Gol Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 5	359	391	750
2	6 – 9	296	264	560
3	10 – 14	329	332	661
4	15 – 19	328	313	641
5	20 – 24	315	311	626
6	25 – 29	318	317	635
7	30 – 39	650	640	1290
8	40 – 49	512	511	1023
9	50 – 69	406	290	696
10	➤ 70	420	203	423
Total		4.308	4.040	8.348

Sumber : Monografi Dinamis Desa

Berdasarkan data rekapitulasi penduduk menurut kelompok umur tersebut dapat diketahui bahwa penduduk yang berumur antara 30-70 tahun cukup banyak. Dengan komposisi penduduk tua cukup banyak dimungkinkan bahwa tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang ini masih tertanam kuat. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan juga menyebutkan penduduk yang mengetahui proses ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang yaitu umur 30-70 tahun sangat banyak. Namun demikian yang mengetahui asal-usul diadakannya ritual hanya 2 orang yaitu Bapak Sujadi sebagai Ketua Juru Kunci, dan Mbah Narso sebagai sesepuh Desa Panusupan. Hal ini dikarenakan tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang sudah ada sejak lama sekali bahkan dari ratusan tahun yang lalu sehingga hanya ada dua orang saja yang mengetahui asal-usul diadakannya ritual di makam tersebut.

b. Mata Pencarian

Penduduk Desa Panusupan sebagian besar bermata pencarian sebagai petani dan buruh tani. Hal ini dikarenakan karena wilayah demografis Desa yang sebagian lahannya berupa lahan pertanian dan perkebunan. Selain sebagai petani penduduk Desa Panusupan juga bermata pencarian sebagai pedagang, karyawan pabrik, pengusaha, pegawai negeri dan lain sebagainya. Hasil pertanian dan perkebunan yang menjadi komoditas utama adalah kapu laga, dilem, daun cincau dan minyak asili. Kapu laga dijadikan sebagai bahan campuran jamu tradisional, dilem diolah untuk campuran pembuatan sabun mandi atau sabun cuci, daun cincau diolah sebagai bahan minuman (*cau*), dan minyak asili diolah sebagai

bahan campuran pembuatan sabun. Hasil pertanian dan perkebunan ini dapat menunjang kesejahteraan penduduk Desa Panusupan.

Berikut adalah data rekapitulasi mata pencaharian penduduk Desa Panusupan.

Tabel 2.

REKAPITULASI MATA PENCAHARIAN PENDUDUK USIA >15 TAHUN
DESA PANUSUPAN KECAMATAN REMBANG KABUPATEN
PURBALINGGA PADA TAHUN 2010

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2.840
2	Buruh Tani	589
3	Karyawan Pabrik	245
4	Pedagang	565
5	Pengusaha	11
6	TNI/POLRI	2
7	PNS	24
8	Pensiunan	6
9	Lain-lain	192
	Jumlah	4. 474

Sumber : Monografi Dinamis Desa

Beragam jenis mata pencaharian menandakan tingkat ekonomi yang berbeda-beda namun penduduk Desa Panusupan tetap meyakini dan menjaga adat ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang. Adanya pengunjung atau pezirah yang datang akan menambah pemasukan penduduk dengan berjualan makanan,

minuman dan bunga yang digunakan untuk sesaji. Dengan adanya tambahan pemasukan akan meningkatkan perekonomian penduduk Desa Panusupan.

c. Sistem Religi

Menurut data monografi Desa, penduduk Desa Panusupan sebagian besar menganut agama Islam. Hanya ada 2 penduduk yang menganut agama Kristen. Sebagian besar penduduk Desa menganut agama Islam dengan sarana peribadatan 1 masjid dan 8 mushola. Sarana peribadatan seperti gereja tidak terdapat di Desa Panusupan. Dengan adanya perbedaan keyakinan namun kerukunan antar warga tetap terjalin dengan baik.

Semua warga Desa Panusupan yang menganut agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Selain menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, penduduk Desa Panusupan juga masih sangat menghormati arwah leluhur dan mempercayai adanya kekuatan gaib pada makam Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet. Hal ini dapat dilihat dari sikap antusias warga untuk melaksanakan Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang atau dengan kata lain melestarikan dan menghormati tradisi nenek moyang mereka.

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduknya. Sebagian penduduk Desa Panusupan berpendidikan hanya sampai tingkat SD saja, namun ada juga penduduk yang berpendidikan sampai sarjana.

Sebagian informan hanya mendapatkan pendidikan setingkat SD. Berikut data rekapitulasi tingkat pendidikan di Desa Panusupan.

Tabel 3.

REKAPITULASI DATA TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA
PANUSUPAN KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak / belum tamat SD	1426 orang
2	Tamat SD	5416 orang
3	Tamat SLTP	1143 orang
4	Tamat SLTA	328 orang
5	Tamat D1/DII/DIII	27 orang
6	Tamat DIV/SI/SII	8 orang

Sumber : Monografi Dinamis Desa

B. Asal-usul Prosesi Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

1). Sejarah Syekh Jambukarang

Pangeran Wali Syekh Jambukarang berasal dari Jawa Barat, putra dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremman yang merupakan Raja Pajajaran I. Nama ketika masih mudanya Adipati Mendang atau Raja Mundingwangi. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (02) yaitu Bapak Sunarso selaku sesepuh Desa. Berikut keterangan dari informan (02).

“Pangeran Wali Syekh Jambukarang kuwe jeneng enome Raja Mundingwangi putranipun Raja Pajajaran I yakuwe Raja Cakra Dewa utawa Raja Brawijaya.”(CLW 02)

“Pangeran Wali Syekh Jambukarang itu nama mudanya adalah Raja Mundingwangi putra dari Raja Pajajaran I yaitu Raja Cakra Dewa atau Raja Brawijaya.”

Keterangan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari informan (01) yaitu Bapak Sujadi selaku Ketua Juru kunci makam Syekh Jambukarang. Berikut keterangan informan (01).

“mbah Wali Syekh Jambukarang meniika putra Raja Padjajaran I ingkang mertapa wonten ing pusering tanah jawi. Mbah Wali Syekh Jambukarang menika ugi wali ingkang pertama ing Indonesia khususipun tanah jawa.” (CLW 01)

“mbah Wali Syekh Jambukarang itu putra dari Raja Padjajaran I yang bertapa di tengah-tengah tanah Jawa. Mbah Wali Syekh Jambukarang itu juga wali pertama di Indonesia khususnya di tanah Jawa.”

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh informan (04). Berikut keterangan informan (04).

“sakngertiku ya mbak, Syekh Jambukarang kuwe keturunan Raja sekang Jawa Barat, Raja Brawijaya kang terkenal kae.” (CLW 04)

“setahuku ya mbak, Syekh Jambukarang itu keturunan Raja yang berasal dari Jawa Barat, Raja Brawijaya yang terkenal itu.”

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, Syekh Jambukarang memang berasal dari keluarga Raja dari Jawa Barat yaitu keturunan Raja Brawijaya Mahesa Tandremman atau Raja Cakra Dewa. Syekh Jambukarang juga disebutkan sebagai Wali yang pertama di Indonesia khususnya di tanah Jawa.

Raja Mundingwangi diutus untuk menggantikan ayahnya Raja Brawijaya Mahesa Tandremman menjadi raja di Pajajaran, namun Raja Mundingwangi lebih

tertarik untuk menjadi pendeta (bertapa). Setelah itu kekuasaan kerajaan diserahkan kepada adiknya yang bernama Raja Mundingsari. Raja Mundingsari dinobatkan menjadi raja Pajajaran I pada tahun 1190 M. Raja Mundingwangi kemudian pergi dari kerajaan dan terus berkelana untuk bertapa. Pada suatu saat Raja Mundingwangi akhirnya bertapa di gunung Jambu Dipa sampai bertahun-tahun maka nama beliaupun berganti menjadi Jambukarang. Gunung Jambu Dipa saat ini juga berganti menjadi gunung Jambukarang yang terletak di Karisidenan Banten Provinsi Jawa Barat.

Pada saat Jambukarang bertapa, tampaklah nur atau cahaya berjumlah tiga buah berwarna putih menjulang sangat tinggi ke angkasa yang berada di sebelah timur. Cahaya tersebut terlihat sangat terang di angkasa, maka dicarilah nur atau cahaya tersebut. Jambukarang mulai mencari cahaya tersebut beserta 160 pengikutnya. Perjalanan ke arah timur pun dimulai, berjam-jam bahkan berhari-hari melakukan perjalanan untuk mendapatkan asal dari cahaya tersebut. Dalam perjalanan mencari cahaya itu beliau melihat :

- a. Krawang, terus berlayar ke timur sampai di Jatisari.
- b. Sungai Comal, di sini agak lama dan sekarang terdapat petilasan Geseng.
- c. Gunung Cupu terus mengikuti aliran sungai Kuripan.
- d. Gunung Kraton terus ke selatan menuju Gunung Lawet.
- e. Bojongsana terus ke selatan sepanjang sungai Ideng, Kedung Budah, Kedung Manggis / Kesimpar.
- f. Penyidangan (desa Rajawana sekarang).

- g. Karangarum (desa Makam sekarang) ke selatan sampailah di Gunung Panungkulan (Gunung Cahya).

Terdapatlah cahaya tersebut di gunung Panungkulan atau gunung Cahya di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Dengan ditemukannya cahaya tersebut di gunung Panungkulan maka saat itu terkenallah gunung tersebut dengan nama Gunung Cahya. Syekh Jambukarang juga mempunyai beberapa kekeramatan, antaranya sebagai berikut.

- a. Pecinya bisa terbang ke angkasa.
- b. Menumpuk-numpuk telur ke udara satu per satu tidak jatuh.
- c. Dapat membaca surat yang tidak bertuliskan.
- d. Gunung-gunung tunduk ke arah Gunung Kraton ketika diberi pelajaran ilmu kewalian.
- e. Menggandeng tempat-tempat air ke udara tidak tumpah airnya.

Beberapa kekeramatan Syekh Jambukarang tersebut juga sesuai dengan pernyataan informan (01). Berikut keterangan informan (01).

“nggih kathah kesaktenanipun, terose nika pecinipun Mbah Wali saged mabur teng langit, saged afal AlQuran, saged nundukaken gunung-gunung, kathah mbak.” (CLW 01)

“ya banyak kesaktiannya, itu katanya pecinya Mbah Wali bisa terbang ke langit, bisa menghafal AlQuran, bisa menundukan gunung-gunung, banyak mbak.”

Keterangan dari informan (01) juga menyatakan hal yang sesuai dengan keterangan di atas. Informan (01) menjelaskan bahwa kesaktian Mbah Wali Syekh Jambukarang sangat banyak antara lain, pecinya bisa terbang ke langit, bisa

menghafal AlQuran, bisa menundukan gunung-gunung dan masih banyak kesaktian lainnya yang merupakan pertolongan Allah SWT.

2). Kisah Syekh Atas Angin

Tersebutlah seorang mubaligh Islam di Negara Arab yang terkenal dengan gelar Syekh Atas Angin. Syekh Atas Angin merupakan seorang muslim yang sangat taat kepada perintah Allah. Suatu hari ketika Syekh Atas Angin selesai melaksanakan ibadah sholat subuh, Syekh Atas Angin mendapat ilham bahwa di sebelah timur terdapat tiga buah cahaya berwarna putih yang sangat menjulang di angkasa. Maka Syekh Atas Angin yang diiringi 200 orang pengikutnya pergi dari Negara Arab untuk mencari cahaya tersebut.

Perjalanan mencari cahaya pun dimulai, dalam perjalanannya Syekh Atas Angin dan pengikutnya singgah di Gresik dan Peralang, kemudian terus menuju ke arah gunung Cahya. Bertemulah Syekh Atas Angin dengan Pangeran wali Syekh Jambukarang yang telah menemukan cahaya. Pada waktu itu Syekh Jambukarang sedang bertapa. Pangeran Atas Angin memberi salam secara Islam, tetapi Syekh Jambukarang tidak menjawabnya sebab pada waktu itu Syekh Jambukarang masih memeluk agama Hindu. Kemudian kedua belah pihak mengadu kesaktian, sebelum mengadu kesaktian mereka melakukan perundingan barang siapa yang kalah nantinya harus bersedia menuruti perintah pemenangnya. Mereka pun mengadu kesaktian dan pada akhirnya Syekh Jambukarang kalah lalu bersedia masuk agama Islam.

Sebelum masuk agama Islam, Syekh Jambukarang terlebih dahulu memenuhi segala syarat rukunnya, antara lain adalah mandi taubat, memotong kuku dan rambut. Syekh Jambukarang melakukan syarat rukun Islam tersebut di Gunung Lawet yang sampai saat ini masih terdapat petilasannya dan banyak dikunjungi para peziarah.

Pangeran Wali Syekh Jambukarang akan diberi ilmu kewalian oleh Pangeran Wali Syekh Atas Angin di gunung Kraton. Sampai saat ini juga masih terdapat petilasannya. Pada saat ilmu kewalian tersebut diajarkan (*diwejang*) semua gunung di sekitar gunung Kraton puncaknya tunduk kepada gunung Kraton, hingga saat ini masih terlihat bekas-bekasnya. Namun, ada satu gunung yang tidak tunduk puncaknya yaitu gunung *Bengkeng*. Sebagai tanda terima kasih Pangeran Wali Syekh Jambukarang mengawinkan putrinya yang merupakan jelmaan dari jantung buah pisang yaitu Nyai Rubiyahbekti dengan Pangeran Wali Syekh Atas Angin. Dari perkawinannya itulah Pangeran Wali Syekh Atas Angin mempunyai lima orang putra salah satunya adalah Pangeran Wali Makhdum Kusen yang menjadi cikal bakal berdirinya Kabupaten Purbalingga.

Keterangan tersebut juga dijelaskan oleh informan (01) yaitu Bapak Sujadi selaku Ketua Juru kunci dan informan (02) Mbah Narso selaku sesepuh Desa. Berikut keterangan informan (01) dan (02).

“Raja Munding Wangi menika mertapa wonten ing Gunung Jambudipa mula gantos asmanipun Jambukarang saniki langkung terkenal kalih nama Gunung Karang, Gunung Karang menika wonten ing Jawa Barat. Nalika saweg mertapa menika Raja Munding Wangi mriksani wonten cahya wonten langit, menika wernipun pethak, lajeng Raja Munding

wangi kalih 160 pengawalipun madosi asalipun cahya menika, cahya menika wonten ing Gunung Cahya teng Desa Grantung, Kecamatan Karang moncol Purbalingga. Sak duginipun Raja Munding Wangi teng Gunung Cahya menika Raja Munding Wangi kepanggih kalih Pangeran Atas Angin. Pangeran Atas Angin menika mubhalig Islam saking Arab ugi saweg madosi Cahaya tiga menika. Wekdhal menika Raja Munding Wangi taksih nganut agama Hindu. Raja Munding Wangi lajeng adu kesakten kalih Pangeran Atas Angin, Raja Munding Wangi kalah, amargi Raja Munding Wangi kalah mula Raja Munding Wangi pindah kapitadosan menika dados nganut agami Islam. Pangeran Atas Angin lajeng maringi ilmu kesakten dhateng Raja Munding Wangi teng Gunung Kraton(sisih kiwe Gunung Lawet), wonten ing Gunung Lawet menika Raja Munding Wangi pisanan nganut agami Islam kanthi motong kuku lan rambutipun lan mertapa wonten mriku. Kangge nyempurnakaken keislamanipun menika Raja Munding Wangi lajeng nglaksanakaken ibadah haji wonten ing tanah suci Mekah, sak kondhuripun saking Mekah Raja Munding Wangi menika dipun asmani Mubhalig Agung.” (CLW 01)

“ Raja Mundingwangi itu bertapa di Gunung Jambudipa maka berganti nama menjadi Jambukarang dan sekarang gunung tersebut dengan nama Gunung Karang. Gunung Karang tersebut berada di Jawa Barat. Ketika sedang bertapa Raja Mundingwangi melihat ada cahaya dilangit, putih warnanya, lalu Raja Mundingwangi beserta 160 pengikutnya mencari asal cahaya tersebut. Cahaya tersebut berada di Gunung Cahya di Desa Grantungg Kecamatan Karangmoncol Purbalingga. Raja Mundingwangi bertemu dengan Syekh Atas Angin yang juga sedang mencari cahaya tersebut. Waktu itu Jambukarang masih menganut agama Hindu, Raja Mundingwangi kemudian beradu kesaktian dengan Pangeran Atas Angin, lalu Raja Mundingwangi kalah dan berganti kepercayaan untuk memeluk agama Islam. Pangeran Atas Angin memberi kesaktian di Gunung Kraton (sebelah gunung Lawet). Lalu Raja Mundingwangi memotong kuku dan rambutnya sebagai syarat masuk agama Islam. Untuk menyempurnakan keislamannya Syekh Jambukarang melaksanakan ibadah haji dengan gelar Mubhalig Agung.”

Informan kedua juga menjelaskan hal seperti yang disampaikan informan

(01). Berikut keterangan informan (02).

“ceritane kaya kiye mbak, Syekh Jambukarang kuwe mertapa nang Jambudipa daerah Banten Jawa Barat, pas lagi mertapa kuwe kiyambeke menangi Cahaya putih cache ana telu. Kuwe asale sekang Gunung Panungkulan nang kene sebelahe Gunung Lawet. Banjur Syekh Jambukarang dikawal prajurite nggolet nganti gutul nang Gunung Panungkulan, nang Gunung Panungkulan kuwe Syekh Jambukarang olih

kasekten, diparingi ilmu kewalian nang Gunung Kraton banjur diparingi amanah mlebet agama Islam teng Gunung Lawet mula ana petilsane kae. Nang kono critane ana kuku lan remanipun mbah Jambukarang. Sesampunipun jambukarang menika mertapa neng Gunung Lawet nganti 40 tahunan. ”(CLW 02)

”ceritanya seperti ini mbak, Syekh Jambukarang itu bertapa di Jambudipa daerah Banten Jawa Barat, ketika sedang bertapa itu Syekh Jambukarang melihat ada cahaya putih berjumlah tiga berasal dari Gunung Panungkulan yang letaknya disebelah gunung Lawet. Lalu Syekh Jambukarang dikawal prajuritnya mencari cahaya tersebut sampai di gunung Panungkulan, di Gunung Panungkulan tersebut Syekh Jambukarang mendapat kesaktian, diberi ilmu kewalian di gunung Kraton dan masuk agama Islam di Gunung Lawet maka ada petilasannya itu. Disitu menurut cerita ada kuku dan rambut Syekh Jambukarang. Syekh Jambukarang bertapa di gunung Lawet sampai 40 tahunan.”

Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa asal-usul adanya ritual *Ngalap Berkah* di makam Syekh Jambukarang adalah berawal dari bertemunya Syekh Jambukarang dengan Syekh Atas Angin. Kemudian Syekh Jambukarang dan Syekh Atas Angin beradu kesaktian di gunung Panungkulan yang sebelumnya telah merundingkan perjanjian jika siapa saja yang kalah harus menuruti apa yang menjadi permintaan pihak yang menang. Pada akhirnya Syekh Jambukarang kalah, dan Syekh Atas Angin memintanya untuk memeluk agama yang diyakininya sekarang yaitu agama Islam. Akhirnya Syekh Jambukarang berpindah keyakinan dari agama Hindu ke agama Islam. Untuk memenuhi syarat rukun Islamnya, Syekh Jambukarang memotong kuku dan rambutnya di Gunung Lawet atau sekarang dikenal dengan Petilasan Ardilawet. Gunung Lawet berasal dari kata *Khalwat*, jadi berarti gunung tempat bersemedi, berkhawat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Disitulah asumsi masyarakat terbentuk, masyarakat mempercayai di Petilasan Ardilawet tersebut mempunyai kekuatan gaib yang

tinggi karena disitu terdapat potongan kuku dan rambut Syekh Jambukarang dan masyarakat menganggap bahwa di Petilasan Ardilawet roh Syekh Jambukarang bersemayam.

Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet sudah berlangsung secara turun temurun dan sangat lama dari jaman nenek moyang mereka. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (01). Berikut pernyataan informan (01).

“ nek pestine kula mboten ngertos mbak, kadosipun nggih sampun atusan taun, saking jamane buyutipun kula nggih sampun wonten. Wong kula teksih bocah mawon buyutipun kula sampun nglampahi ritual wonten mrika.” (CLW 01)

“kalau pastinya saya tidak tau mbak, sepertinya sudah ratusan tahun, dari jamannya buyut saya sudah ada. Ketika saya masih anak-anak saja, buyut saya sudah melaksanakan ritual di situ.”

Menurut informan (01), ritual di makam Syekh Jambukarang sudah berlangsung dari ratusan tahun yang lalu. Menurut informan tersebut sejak beliau masih kecil ritual di makam Syekh Jambukarang sudah dilaksanakan oleh *buyutnya*. Keterangan tersebut diperkuat oleh informan (04). Berikut pernyataan informan (04).

“ nggih kula mboten paham sanget wong niku sampun wonten sembarang gemiyen, sembarang kula teksih alit be sampun wonten ritual teng makam Syekh Jambukarang. Jelasipun nggih sampun kawit riyin, sampun turun temurun kawit jaman sengiyen sanget.” (CLW 04)

“ya saya tidak paham sekali orang itu sudah ada sejak dahulu sekali, sejak saya masih kecil saja sudah ada ritual di makam Syekh Jambukarang. jelasnya ya sudah berlangsung dari dahulu, sudah turun temurun dari jaman dulu sekali.

Berdasarkan pernyataan informan (04), informan tersebut juga tidak mengetahui tepat dimulainya ritual di makam Syekh Jambukarang. informan (04) juga mengatakan bahwa ritual di makam Syekh Jambukarang sudah berlangsung dari jaman dahulu sekali semenjak beliau masih anak-anak dan sudah turun temurun dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan ritual di makam Syekh Jambukarang sudah berlangsung sangat lama dari ratusan tahun yang lalu dan sudah menjadi tradisi yang turun temurun dipercayai oleh masyarakat pendukungnya untuk memperoleh kebahagiaan hidup (*kabegjan*).

Para peziarah berdoa kepada Tuhan dengan lantaran Syekh Jambukarang karena mereka menganggap bahwa Syekh Jambukarang adalah wali Kasepuhan yang pintar dalam ilmu agama. Keterangan tersebut juga disampaikan oleh informan (01). Berikut keterangan informan (01).

“ peziarah sami pitados menawi makam Syekh Jambukarang menika mujarab menawi donga teng mriku amargi Syekh Jambukarang menika Wali Kasepuhan lan gadah ilmu agami ingkang inggil.” (CLW 01)

“peziarah percaya kalau makam Syekh Jambukarang itu manjur kalau berdoa disitu karena Syekh Jambukarang itu Wali Kasepuhan dan mempunyai ilmu agama yang tinggi.”

Selain keterangan dari informan (01) di atas, informan (02) juga menerangkan hal yang sama. Berikut keterangan informan (02).

“nggih Syekh Jambukarang menika dipun pitadosi masyarakat gadah ilmu agama ingkang inggil menika keturunan wali mula kathah peziarah dateng teng makamipun.”(CLW 02)

“ya Syekh Jambukarang itu dipercaya masyarakat mempunyai ilmu agama yang tinggi dan keturunan wali maka banyak peziarah yang datang di makamnya.”

Keterangan di atas juga didukung oleh pernyataan dari informan (03) yaitu Bapak Imam selaku peziarah. Berikut keterangan informan (03).

“nggih kula kaliyan kaluarga sampun pitados banget menawi ndonga teng mtiki niku mujarab, sampun awit biyen keluarga kula pitados banget kalih mbah Jambukarang, menika leluhur ingkang patut diormati amargi pinter agama lan kathah kesaktiane.”(CLW 03)

“ya saya dan keluarga sudah percaya sekali kalau berdoa disini itu manjur, sudah dari dahulu keluarga saya percaya sekali dengan mbah Jambukarang, itu leluhur yang pintar agama dan banyak kesaktiannya.”

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa banyak para peziarah yang datang ke makam Syekh Jambukarang karena apabila mereka berdoa di makam tersebut mereka yakin doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT, mereka menganggap bahwa Syekh Jambukarang merupakan wali yang pintar dalam hal ilmu agama.

Para peziarah melaksanakan ritual di makam Syekh Jambukarang pada malam Kamis Wage dan malam Senin Wage. Malam Kamis Wage dan malam Senin Wage dianggap malam yang baik untuk berdoa. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (06). Berikut pernyataan informan (06).

“menika sampun adate mbak, sampun dados etungane. Miturut tiyang kuna dinten menika dinten ingkang sae kangge ndonga. Sakjatosipun si sedaya dinten menika sae, nanging menika sampun awit riyin nggih menawi ritual menika malem Kemis Wage napa malem Senin Wage.” (CLW 06)

”itu sudah adatnya mbak, sudah menjadi hitungannya. Menurut orang dahulu hari tersebut hari yang baik untuk berdoa. Sebenarnya si semua

hari itu baik, tapi sudah dari dahulu ya kalau ritual itu malam Kamis Wage atau malam Senin Wage.”

Keterangan tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari informan (01)

Berikut keterangan informan (01).

“wonten ingkang carios menawi dinten Kemis Wage menika Syekh Jambukarang motong kuku lan remanipun kangge syarat mlebet agami Islam.”(CLW 01)

“ada yang bercerita kalau hari Kamis Wage itu Syekh Jambukarang memotong kuku dan rambutnya sebagai syarat masuk agama Islam.”

Selain keterangan dari informan di atas, informan (03) juga menyatakan hal yang sama tentang hari pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang. berikut keterangan informan (03).

“nek kenang apa ta aku ora ngerti tapi miturute wong tuwa kuwe dina sing apik mula kawit jaman mbiyen ya mesti pendak dina kuwe..kuwe ya wis dadi adate si y mba.” (CLW 03)

“kalau kena apa itu saya tidak tahu tapi menurut orang tua itu merupakan hari yang baik, maka sudah dari jaman dahulu ya kalau ritual pasti hari itu. Itu sudah menjadi adat si ya.”

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dilaksanakan pada malam Kamis Wage atau Senin Wage karena masyarakat menganggap bahwa pada malam tersebut merupakan malam yang baik untuk berdoa dan mereka meyakini pada hari Kamis Wage tersebut Syekh Jambukarang memotong kuku dan rambutnya sebagai syarat masuk agama Islam. Maka untuk menghormati leluhur Syekh Jambukarang mereka melaksanakan ritual pada malam Kamis Wage dan Senin Wage.

3). Asal Usul Cahaya / Nur

Dengan kodrat dan iradat Allah SWT maka timbullah nur atau cahaya di gunung Panungkulan sebanyak tiga buah yang menjulang ke angkasa dan berwarna putih. Menurut riwayat, yang dapat menemukan cahaya tersebut hanyalah Syekh Atas Angin dan Syekh Jambukarang. Syekh Atas Angin merupakan keturunan Rasulullah SAW dari keturunan Sayidina Ali dengan Siti Fatimah. Terdapat wasiat Pangeran Wali Syekh Atas Angin kepada Pangeran Wali Syekh Jambukarang yang berbunyi sebagai berikut.

Penget pengendikanipun Susuhunan Atas Angin dumateng Ratu Jambukarang.

Ingsun karsa wirayat, wirayating Rosulullah SAW, pengendikane: Anak putuningsun kabeh, ing besuk lamun ana cahya telu ing Nusa Jawa, sundul ing langit, putih rupane sira dikebat, ambedag, karana cahya tuwuh ing ardi Panungkulan, ya pusering Nusa Jawa. Iku metu angejawu cahya merdeka dewe, ya merdikaning Alloh, ya Ssusuhunan Ratu rupane ing besuk retna kumala inten jumanten.

Artinya :

Wasiat ucapan Susuhunan Atas Angin kepada Ratu Jambukarang.

Kami mempunyai wasiat dari Rasulullah SAW, katanya : semua anak cucu kami apabila dikemudian hari timbul nur / cahaya tiga buah menjulang tinggi ke angkasa, putih warnanya, di pulau Jawa, sesgeralah kamu mencari dan mendatangi nur / cahaya tersebut yang timbul di gunung Panungkulan. Itulah pusat pulau Jawa, timbullah nur / cahaya di pulau Jawa itu merdeka dengan sendirinya, ya merdeka karena Allah dan Susuhunan Ratu itulah di kemudian hari yang akan menjadi pembawa cahaya penegak kebenaran (pembawa agama Islam).

Beberapa nama dari tiga buah nur atau cahaya yang timbul di Gunung Panungkulan serta arti yang terkandung di dalamnya sebagai berikut.

- a. Dinamakan Cahyana, sebab cahaya itu dapat membuat terang di dunia ini.
- b. Dinamakan Wonosepi, sebab timbulnya cahaya itu ghaib, dahulunya tidak ada sama sekali dan kemudian timbul dengan sendirinya.
- c. Dinamakan Wonokersa, sebab memang tujuan nur atau cahaya itu ghaib.
- d. Dinamakan Wonokesimpar, sebab ghaib, sering dibicarakan dan disinggung, tetapi jarang-jarang yang mengetahui hal yang sebenarnya.
- e. Dinamakan Pengadangan, sebab benar-benar cahaya itu diharap-harap oleh umat manusia di dunia ini.
- f. Dinamakan Cahyana, sebab mempunyai kekuatan atau kekuasaan untuk membuat terang umat manusia sejagat.
- g. Dinamakan Tanggeran, sebab menjadi pertanda bagi orang sejagat.
- h. Dinamakan Kojur, sebab membuat hancur / sial / celaka kepada kehendak jahat manusia sejagat.
- i. Dinamakan Kecepit.
- j. Dinamakan juga Rajawana.

C. Prosesi Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

Pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet memiliki urutan jalannya pelaksanaan. Urut-urutan tersebut terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan. Untuk mengetahui jalannya prosesi ritual peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi ritual.

Pada tanggal 13 Juni 2012 peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui tahap persiapan. Tahap persiapan meliputi kegiatan bersih-bersih ruangan makam, halaman makam dan area *Pakerisan* yang digunakan sebagai tempat istirahat para peziarah. Selain kegiatan bersih-bersih juga ada kegiatan penyiapan sesaji yang digunakan dalam prosesi ritual. Pada hari Rabu tanggal 8 Juli 2012 peneliti juga melakukan pengamatan langsung ke lokasi ritual untuk mengetahui tahap pelaksanaan prosesi ritual. Berikut ini tahap prosesi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet.

1. Persiapan Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

Tahap persiapan dalam prosesi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dilaksanakan pada hari Minggu Pon tanggal 13 Juni 2012. Tahap persiapan meliputi kegiatan bersih-bersih dan penyiapan sesaji. Berikut ini tahap persiapan prosesi Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang.

a. Bersih makam dan sekitarnya

Hari Minggu Pon tanggal 13 Juni 2012 sekitar pukul 10.00, di areal pemakaman Syekh Jambukarang terlihat beberapa orang melakukan persiapan untuk melaksanakan prosesi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang. Persipan tersebut berupa bersih-bersih makam, halaman makam dan *Pakerisan*. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (01) yaitu Bapak Sujadi selaku ketua juru kunci makam. Berikut pernyataan informan (01).

“Persiapanipun nggih resik-resik mbak, reresik makam Syekh Jambukrang, halaman makam lajeng Pakerisan ingkang panggenan kangge istirahat. “

(CLW 1)

“Persiapannya ya bersih-bersih mba, bersih-bersih makam Syekh Jambukarang, halaman makam terus Pakerisan itu tempat buat istirahat.”

Berdasarkan keterangan informan (01), informan tersebut mengatakan bahwa tahap persiapan berupa kegiatan bersih-bersih yang berupa bersih makam, halaman makam dan juga tempat istirahat para peziarah yang disebut dengan *Pakerisan*.

Kegiatan bersih-bersih tersebut dilakukan oleh Pak Pardi. Pak Pardi adalah petugas kebersihan makam sekaligus pemilik kedai penjual makanan dan minuman yang berada disamping ruang *Pakerisan*. Pak Pardi terlihat membersihkan langit-langit ruangan makam, setelah itu Pak Pardi menyapu lantai makam tempat para peziarah berdoa lalu mengepelnya sampai bersih. Selain membersihkan rumah kecil yang berisi makam, Pak Pardi juga membersihkan halaman makam dengan mencabuti rumput dan menyapu. Pak Pardi membawa perlengkapan seperti sapu dan kain pel untuk membantu meringankan tugasnya. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (07) yaitu Bapak Supardi selaku petugas kebersihan makam. Berikut pernyataan informan (07).

“Kula nggih resik-resik makam mba, nyapu riyin mangke lajeng dipel ngantos bersih. Nek sampun rampung bersih-bersih teng lebet lajeng medal bersih-bersih latar, disapu godong-godonge, lumute sami dikeroki wong angger anu merekaken lunyu.”(CLW 07).

“Saya ya bersih-bersih makam mba, menyapu dulu lalu dipel sampai bersih. Kalau sudah selesai bersih-bersih didalam ruangan lalu saya keluar bersih-bersih halaman, menyapu daun-daun, membersihkan lumut yang kadang-kadang membuat jalan licin.”

Berdasarkan keterangan informan (07), informan tersebut mengatakan bahwa kegiatan bersih-bersih yang dilakukan berupa menyapu dan mengepel ruangan makam Syekh Jambukarang dan juga membersihkan halaman makam.

Selain membersihkan makam dan halaman makam, Pak Pardi juga membersihkan *Pakerisan* yang berfungsi sebagai tempat istirahat bagi para peziarah. *Pakerisan* dibersihkan dengan menyapu dan mengepel lantai supaya para peziarah merasa nyaman beristirahat sebelum melakukan prosesi ritual. Menurut cerita dari Juru kunci makam yaitu Bapak Sujadi, nama ruang *Pakerisan* berasal dari kata *keris*. Pada jaman dahulu semasa Syekh Jambukarang bertapa di Gunung Lawet dengan para pengawalnya, para pengawal menyimpan keris-keris mereka di ruang tersebut. Maka ruang tersebut dikenal dengan nama ruang *Pakerisan* yang sekarang beralih fungsi sebagai ruang istirahat para peziarah yang berkunjung ke makam Syekh Jambukarang.

b. Persiapan sesaji Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

Pada prosesi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang, peziarah biasanya membawa sesaji yang berupa bunga (*kembang telon*), kemenyan dan juga ada yang membawa *kinang wiji*. Bunga dibungkus dengan daun pisang yang berisi bunga mawar, melati dan juga bunga kenanga. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (03) yaitu Bapak Imam. Berikut pernyataan informan (03).

“menawi badhe ritual nggih kula mbektane kembang kalih menyan nek badhe lengkap nggih ngangge kinang wiji. Kembang nika kembang mawar, melati kalih kenanga.” Menyane mangke dibakar nek badhe ritual utawa sakderenge ndonga.”(CLW 3)

“kalau mau ritual ya saya bawa bunga dan kemenyan kalau mau sesaji lengkap ya pakai *kinang wiji* . Bunganya itu bunga mawar, melati sama kenanga. Kemenyan nanti dibakar kalau mau ritual atau berdoa.”

Berdasarkan keterangan informan (03), informan tersebut menyatakan bahwa tahap persiapan yang kedua adalah tahap penyiapan sesaji. Sesaji tersebut berupa bunga, kemenyan dan juga *kinang wiji*. Bunga yang biasa digunakan adalah bunga mawar, melati dan kenanga. Sesaji tersebut diletakan didepan makam Syekh Jambukarang. Keterangan tersebut juga didukung oleh informan (04). Berikut keterangan informan (04).

“lumrahe tiyang badhe ritual nggih mbekta kembang mawar melati napa kenanga, niku sampun pesti. Sanese nggih menyan, menawi saged nggih kalih kinang wiji, kinang wiji menika remenane Mbah Wali Syekh Jambukarang.”(CLW 04)

“umumnya orang yang mau ritual itu membawa bunga mawar melati atau kenanga, itu sudah pasti. Kalau yang lainnya ya kemenyan, kalau mau lengkap lagi ya bawa *kinang wiji*, *kinang wiji* itu kesukaan Mbah Wali Syekh Jambukarang.”

Informan keempat ini menjelaskan bahwa pada umumnya orang yang akan ritual membawa sesaji berupa bunga (mawar, melati dan kenanga), kemenyan dan juga *kinang wiji*. Menurutnya, akan lebih baik jika membawa sesaji dilengkapi *kinang wiji* karena itu merupakan kesukaan dari Syekh Jambukarang. Keterangan tersebut juga didukung oleh informan pertama sebagai berikut.

“ sesaji ingkang dipun angge kangge ritual sakjatosipun kathah nanging ingkang lumrah menika nggih kembang telon, menyan saged kalih kinang wiji.”(CLW 01)

“sesaji yang digunakan dalam ritual sebenarnya banyak tetapi yang umum digunakan oleh peziarah itu *kembang telon*, kemenyan dan juga *kinang wiji*.”

Berdasarkan beberapa keterangan dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa sesaji yang digunakan dalam prosesi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang yaitu bunga, kemenyan dan juga *kinang wiji*. Dari beberapa keterangan diatas disebutkan bunga yang digunakan sebagai sesaji terdiri dari bunga mawar, melati dan bunga kenanga (*kembang telon*). *Kinang wiji* terdiri dari daun sirih, *mbako*, dan gambir tanpa menggunakan *apu* atau *enjet*.

2. Pelaksanaan prosesi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

Ritual dalam prosesi ini adalah berdoa, memohon dengan kusyu kepada Allah SWT dengan lantaran Syekh Jambukarang. Keterangan tersebut juga sesuai dengan informan (01) yaitu Bapak Sujadi. Berikut keterangan dari informan (01).

“ritual teng mriki menika sakjatosipun nggih ziarah kalih ndonga teng makamipun Syekh Jambukarang mbak, ndonga kanthi kusyu supados sedaya pepenginipun dipun ijabah Gusti Allah.”(CLW 01)

“ritual disini itu sebenarnya berziarah dan berdoa di makam Syekh Jambukarang mbak, berdoa dengan kusyu supaya semua keinginannya dikabulkan oleh Tuhan. “

Berdasarkan keterangan informan (01) disebutkan bahwa ritual berarti berziarah dan berdoa dimakam Syekh Jambukarang dengan kusyu supaya apa yang diinginkan dan diharapkan dapat dikabulkan oleh Tuhan.

Makam Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet ini masih dianggap mempunyai kekuatan gaib. Terbukti dengan banyaknya peziarah yang datang untuk berdoa dan meminta di makam tersebut. Para peziarah tidak hanya berasal dari dalam Kabupaten Purbalingga namun banyak yang berasal dari luar kota. Peziarah yang datang mempunyai bermacam-macam keinginan, seperti ingin

dilancarkan rejekinya, ingin naik pangkat, ingin diberi kesehatan, keselamatan dan lain-lain. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (06) yaitu Bapak Martono selaku juru kunci. Berikut keterangan informan (06).

“nggih nyuwun slamet, nyuwun diparingi rejeki, contonipun nggih menawi tiyang dagang supados daganganipun laris, nyuwun jodoh, keturunan, nggih werni-werni mbak gumantung penyuwunanipun tiyang ingkang ziarah teng makam.” (CLW 06)

“ya minta selamat, minta dikasih rejeki, contohnya ya apabila orang berdagang supaya dagangannya laris, meminta jodoh, minta keturunan, ya macam-macam mbak tergantung permintaan orang yang berziarah di makam.”

Keterangan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari informan (03) yaitu Bapak Imam sebagai peziarah. Berikut keterangan informan (03).

“nggih kula ritual wonten makam Syekh Jambukarang menika kula sakjatosipun gadah panyuwunan, pisanan nggih nyuwun slamet, kula niku tiyang dagang dados nggih kula ndongane teng mrika supados daganganipun kula laris, dipun paring penglaris lah, hehehee...” (CLW 03)

“ya saya ritual di makam Syekh Jambukarang itu sebenarnya saya ya punya keinginan, ya minta keselamatan, saya itu pedagang jadi ya saya minta supaya dagangan saya laris,hehehee...”

Berdasarkan keterangan dari informan (06) dan informan (03), peneliti menyimpulkan bahwa tujuan para peziarah yang datang ke makam Syekh Jambukarang itu bermacam-macam, seperti meminta keselamatan hidup, meminta rejeki, meminta keturunan dan banyak sekali lainnya tergantung permintaan para peziarah yang berbeda-beda yang tujuannya untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup.

Prosesi ritual di makam Syekh Jambukarang dilaksanakan setiap malam Senin Wage dan malam Kamis Wage. Ritual dimulai pukul 22.00 dan selesai

sekitar pukul 01.00. Hari Minggu Pon tanggal 8 Juli 2012 sekitar pukul 15.00 terlihat banyak peziarah yang datang ke rumah Bapak Martono selaku juru kunci. Di rumah juru kunci para peziarah mempersiapkan sesaji yang akan digunakan dalam prosesi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang. Sesaji berupa bunga, kemenyan dan *kinang wiji*. Selain sesaji tersebut peziarah juga mempersiapkan uang sukarela yang diberikan kepada juru kunci sebagai tanda terima kasih. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (03) yaitu bapak Imam selaku peziarah. Berikut keterangan dari informan (03).

“kula nggih sowan teng nggene juru kuncinipun, mangke teng mrika nyiapaken sajen kalih maringi amplop kangge tanda terimakasih sampun mbantu ndonga teng makam Syekh Jambukarang.” (CLW 03)

“saya ya datang dulu ke rumah juru kunci, nanti disana saya mempersiapkan sesaji dan member amplop sebagai tanda terima kasih sudah membantu berdoa di makam Syekh Jambukarang.”

Berdasarkan keterangan informan (03), informan (03) menyatakan bahwa sebelum masuk ke makam Syekh Jambukarang peziarah terlebih dahulu datang ke rumah juru kunci, di rumah juru kunci para peziarah mempersiapkan sesaji yang akan digunakan dalam ritual dan peziarah juga memberikan amplop kepada juru kunci sebagai tanda terima kasih.

Pukul 17.00 wib para peziarah telah berkumpul di rumah Bapak Martono, lalu para peziarah melanjutkan perjalanan ke makam Syekh Jambukarang yang berjarak sekitar 4 km dengan mendaki gunung Lawet. Perjalanan dimulai dari loket tiket masuk, para peziarah membayar 5000 rupiah untuk masuk ke areal pemakaman Syekh Jambukarang. Setelah melalui loket tiket para peziarah

berjalan dengan melewati empat pos peristirahatan, yaitu Pos 1 (*Pengungkakan*), pos 2 (*Panglerenan watu*), pos 3 (*Lemah growong*), dan pos 4 (Petilasan Kyai Santri Agung). Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (03). Berikut keterangan informan (03).

“nggih mlebete mbayar 5 ewu rupiah, banjur minggah teng nginggil nika tebih, mangke teng mrika si wonten tempat istirahatipun, wonten 4 nika, dados saged leren ngge ngaso.”(CLW 03)

“ya masuknya membayar 5 ribu rupiah, lalu naik kesana jauh, nanti di sana si ada tempat untuk istirahatnya, ada 4 itu, jadi bisa berhenti untuk istirahat.”

Berdasarkan keterangan informan (03), informan (03) menyatakan bahwa untuk masuk ke areal makam Syekh Jambukarang peziarah membayar 5 ribu rupiah setiap orangnya. Lalu peziarah melanjutkan perjalanan naik ke atas Gunung dengan melewati 4 pos peristirahatan yang dapat digunakan sebagai tempat beristirahat para peziarah.

Pos peristirahatan pertama dinamakan dengan *Pengungkakan* yang merupakan tempat Petilasan Kyai Kunci. Kyai Kunci merupakan utusan dari Sri Sultan Hamengkubuwono III yang ditugasi untuk mencari makam Syekh Jambukarang. Keterangan ini sesuai dengan pernyataan informan (01) yaitu Bapak Sujadi. Berikut keterangan informan (01).

“Kyai Kunci menika ingkang nemukaken makamipun Syekh Jambukarang, menika utusanipun Kanjeng Sri Sultan Hamengkubuwono III.” (CLW 01)

“Kyai Kunci itu yang menemukan makam Syekh Jambukarang, itu perintah dari Kanjeng Sri Sultan Hamengkubuwono III.

Informan tersebut menyatakan bahwa Kyai Kunci merupakan utusan dari Kanjeng Sri Sultan Hamengkubuwono III yang bertugas untuk mencari makam Syekh Jambukarang.

Jarak antara loket masuk menuju pos 1 sekitar 1 km dengan medan yang sangat terjal dan membutuhkan waktu kurang lebih 40 menit. Jalan yang ditempuh merupakan jalan setapak yang sudah dicor.



Gambar 04. (*Pengungkakan*) Salah satu pos yang digunakan sebagai tempat istirahat para peziarah (Doc Anggun)

Pos 2 disebut juga dengan pos *Panglerenan Watu*. Menurut cerita dari juru kunci, pos 2 dinamakan pos *Panglerenan Watu* karena pada jaman dahulu masyarakat Cahyana akan mendirikan perdaban baru di Gunung Lawet. Warga Cahyana membawa bebatuan yang akan digunakan untuk membangun rumah disana, namun karena medan yang sangat sulit dan terjal warga pun menyerah dan meletakkan batu-batu tersebut disepanjang jalan pendakian ke Gunung Lawet.

Maka dikenalan dengan nama *Panglerenan Watu* atau Pemberhentian batu.

Keterangan sesuai dengan pernyataan informan (01). Berikut keterangan informan (01).

“critane gemiyen badhe wonten peradapan teng nginggil mbak, badhe dibangun desa, tiyang-tiyang sami minggah mbektani alat-alat, wonten watu, nanging wekdhal menika tiyang-tiyang menika mboten kiat amargi sampun enjang mula watu-watu menika dipun delah teng pingiran margi. Mula mbak disebut Panglerenan Watu. (CLW 01).

“ceritanya dahulu mau ada peradaban di atas mbak, mau dibangun desa, orang-orang naik keatas membawa alat-alat seperti batu, tetapi orang-orang tersebut tidak kuat maka batu-batu tersebut diletakan di pinggiran jalan. Maka disebut *Panglerenan Watu*.”



Gambar 05. Jalan berbatu menuju pos 2 (Doc.Anggun)

Jarak pos 1 ke pos 2 kurang lebih 1,5 km dengan kondisi jalan yang lebih sulit berupa batu yang tidak tertata. Para peziarah membutuhkan waktu kira-kira 60 menit untuk sampai dipos 2.

Pos peristirahatan para peziarah yang ketiga disebut dengan *Lemah Growong*. Dinamakan *Lemah Growong* karena medan menuju pos 3 ini

merupakan jalan berupa tanah bukan jalan bebatuan atau cor. Jarak pos 2 menuju pos 3 kira-kira 1 km dengan waktu kurang lebih 40 menit.

Pos yang terakhir untuk menuju makam Syekh Jambukarang merupakan pos 4. Pos 4 adalah tempat petilasan Kyai Santri Agung. Menurut keterangan dari juru kunci, Kyai Santri Agung merupakan salah satu pengawal Syekh Jambukarang. Jarak pos 3 menuju pos 4 kurang lebih 1 km dengan waktu tempuh 40 menit. Medan yang dilalui berupa jalan setapak berbatuan.



Gambar 06. Petilasan Kyai Santri Agung (Doc.Anggun)

Setelah menempuh perjalanan sekitar 3 jam dengan medan jalan yang sangat terjal dan hanya jalan setapak, sampailah para peziarah di makam Syekh Jambukarang pada pukul 20.00. Para peziarah yang datang lalu membersihkan diri dengan brwudhu dan berganti pakaian dengan pakaian yang suci untuk beritual. Setelah para peziarah membersihkan diri lalu peziarah beristirahat di *Pakerisan* sambil menunggu waktu ritual dimulai.



Gambar 07. Para peziarah beristirahat di *Pakerisan* (Doc. Anggun)

Setelah para peziarah berkumpul di *Pakerisan* dan waktu sudah menunjukkan pukul 22.00 wib, ritual sembah di makam Syekh Jambukarang dimulai. Juru kunci terlebih dahulu menuju ke makam Syekh Jambukarang. Para peziarah berwudhu terlebih dahulu untuk mensucikan diri mereka dan mempersiapkan sesaji yang telah disiapkan di rumah juru kunci. Setelah para peziarah sampai di halaman makam, juru kunci mulai memanggil satu per satu nama-nama para peziarah lalu menyuruhnya masuk ke dalam rumah kecil berukuran 3x3 yang berisi makam Syekh Jambukarang.



Gambar 08. Para peziarah menunggu giliran untuk beritual (Doc.Anggun)

Para peziarah yang belum dipanggil untuk beritual didalam ruangan, mereka menunggu terlebih dahulu di halaman makam untuk bergantian masuk ke dalam ruangan makam Syekh Jambukarang. Sembari para peziarah menunggu di halaman makam, para peziarah juga ikut bersholawat dan tahlil bersama-sama.



Gambar 09. Bapak Martono mulai memimpin doa. (doc Anggun)

Ritual dimulai dengan membakar menyan yang dilakukan oleh juru kunci. Setelah menyan dibakar lalu juru kunci memimpin doa yang diikuti oleh peziarah. Juru kunci dan para peziarah berdoa menghadap ke makam Syekh Jambukarang (duduk melingkari makam). Doa-doa yang dilafalkan cukup banyak diantaranya: *Al-Fatihah*, *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, *An-Nas*, *Al-Baqarah*, *Ayat Kursi*, *sholawat* dan doa selamat. Berikut urutan doa yang dilafalkan.

Assalamu 'alaikum warah matullahi wabarakatuh,

"Bismillahir Rahmaanir Rahiim.

Illa hadhratin sayidina Rasulillah shalallahu'alaihi wasallama waalihi washahbihii ajma'iina syai-ul lillahi lahmul faatihah."

Kemudian Bapak Martono dan peziarah membaca surat Al Faatihah.

Al-fathihah: a'udzubillahi minasyaitanirrajim,

Bismillahirrahmanirrahkim, Alhamdulillahi rabbil' alamin,

Arrakhmanirrahkim, Malikiyaumiddin, Iyya kana'budu wa iyya kanasta'in,

Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi'alaihim waladhollin. Amin.

Kemudian membaca surat Al Ikhlas

Qul huwallahu ahad, Allahush shamad, Lam yalid walam yuulad, Walam yakul lahuu kufuan ahad.

Dilanjutkan dengan membaca surat Al Falaq

Qul a'uudzu birabbil falaq, Min syarii maa khalaq, Wamin syarii ghaasiqin idzaa wagab, Wamin syariin naffaatsati fil 'uqad, Wamin syarii haasidin idzaa hasad.

Kemudian dilanjutkan membaca surat An-naas

Qul a'udzu birabin naas, Malikin naas, Ilaahin naas, Min syariil waswasil khannaas, Alladzi yuwas wisu fii shuduurin naas, Minal jinnati wan naas.

Dilanjutkan dengan membaca surat Al-Baqarah ayat 1-5

Alif Laam Miim, Dzaalikal kitaabu laa raiba fihi hudal lil muttaqin, Al ladziina yu- minuuna bil ghaibi wayuqimuunash shalati wamimma razaqnahum yunfiqun, Wal ladziina yu-minuuna bimaa unzila ilaika wamma unzila min qablika wabil aakhirati hum yunqinuun, ulaa ika, alaa hudam mir rabbihim wa ulaa ika humul muflihuun.

Dilanjutkan dengan membaca surat Al-Baqarah ayat 163 (ayat kursi)

Allaahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyum, laa takhudzuuu sinatuw walaa naum, lahuu maa fis samaawaati wamaa fil ardhi, man dzal ladzii yasfa'u indahuu illabi'idznih, ya'lamu maa baina aidhim wamma khalfahum walaa yuhiithuuna bisyai-im min'ilmihii illa bimaa syaaa, wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardha walaa ya-uuduhuu hiifzuhumaa wahuwal 'aliyyul adziim.

La illaaha illaallahu 33x

Allahu akbar 33x

Allhamdulillah 33x

Subhanallah 33x

Diteruskan oleh bapak Martono membaca Do'a selamat sebagai berikut

"Assalamualaikum waroh matulahi wabarakatuh,

A'udzbillahhiminasyaiton nirrajim, allahumamu shali' ala sayidina Muhammad wa'alla sayyidina Muhammad, sayidil awwalina waakhirina wasalim warodiyallahu ta'alla rasuliillahi shalallahu'alaidzi wassalam ajma'in, bismillahirakhmanirrahkim, Alhamdulillahirabil'alami, khamdan syakirin, khamdan na'imin, khamdan yuwafi ni'amahu wayukhafi ummayiddah, allahuma shalli'alla sayidina Muhammad, wa'ala ali sayyidina Muhammad, shalatan tunjina biha min jamingil ahwa li wal affat, wataqdhilana biha jami'al hajat, watarfa'unna biha aqsal ghayat, min ja'il khairati fil kayati wa ba'da mamat. Allahuma dini fiman Qadhait, wa'afini fiman 'afait, watawallani fil man tawalaat,, wabarikli fii maa a'tait, waqini birakhmatika syarroma qodhoit, fainnaka taqdhi wala yuqdhah 'alain, wainnahu layadhilluman 'afait, wala ya'izzuman 'adait, tabarak tarabbana

wata'alait, washalallahu 'alla sayiina dina muhammadin nabiyyil ummiyyil, wa'alla alihi washakbihi wasallam. Allahuma inna nasaluka salaamatan fiddini wal'aafiyatan fil jasadi wa ziyaadatan fil 'ilmi wabaraakatan firrisqi wa taubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut, wamaghfiratan ba'dal maut. Allahuma hawwin'alaina fii sakaraatil mauti wanaajataa minaanaari wal 'afwa indal hisab. Rabbana laa tuziq qulubana, ba'adaid hadaitana, wahablana miladunka rakhmah, innaka anatal wah hab. Rabbana aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinna 'adzabannar. Washalallahu'alla sayyidina Muhammad wa'alla sayyidina Muhammad, subkhana rabbika rabbil'izzati 'ammayasifun, wasalamun 'alal mursalim walkhamdulillahirabbil'alamin.

Setelah selesai membaca doa kemudian Bapak Martono selaku juru kunci memanggil satu persatu nama peziarah untuk maju ke depan makam Syekh Jambukarang. Peziarah yang dipanggil namanya lalu maju ke depan makam dengan didampingi Bapak Martono untuk berdoa kepada Allah SWT dengan lantaran Syekh Jambukarang. Berikut kalimat-kalimat yang disampaikan Bapak Martono seperti di bawah ini.

“Bissmilahirohmanirohim, Assalamu'alaikum warakhmatulahi wabarakatuh, puji syukur dhumateng Gusti ingkang Maha Agung lan junjunganipun Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah SAW sarta dhateng Pangeran Mbah Wali Syekh Jambukarang ingkang sampun ngayomi, mayungi sedaya ingkang dhateng wonten mriki. Kula kautus Bapak Nuriman saking Desa Banjarsari menika gadah hajat menawi dipun paring rejeki, dipun paring kelancaran anggenipun nderes, supados gulanipun sae, kasilipun kathah, mboten wonten alangan menapa-napa menawi nderes.”

Doa diatas merupakan salah satu contoh yang diucapkan oleh Bapak Martono sesuai dengan hajat salah satu peziarah yaitu Bapak Nuriman yang

menginginkan agar pekerjaannya sebagai penderes nira dimudahkan rejekinya. Setelah Bapak Martono membacakan satu persatu hajat peziarah kemudian Bapak Martono menutup ritual dengan membaca doa sebagai berikut.

“Subhanallahi antang ajaja bil Fana Bil Baqa.” 3x



Gambar 10. Para peziarah pergi meninggalkan makam Syekh Jambukarang (Doc.Anggun)

Setelah selesai membaca doa para peziarah menaburkan bunga diatas makam Syekh Jambukarang yang tertutup gordan tebal lalu para peziarah meninggalkan makam Syekh Jambukarang untuk bergantian dengan peziarah yang lain.

D. Makna simbolik Sesaji Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

Masyarakat Jawa masih mempercayai dengan adanya penggunaan sesaji dalam setiap pelaksanaan upacara tradisional atau selamatan. Masyarakat beranggapan bahwa dengan menggunakan sesaji yang dipersembahkan kepada

arwah leluhur dalam upacara yang diselenggarakan, maka niat masyarakat yang menjalankan ritual ini akan berjalan dengan lancar dan diberi keselamatan.

Sesaji yang digunakan dalam prosesi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang adalah bunga (*kembang telon*), kemenyan dan *kinang wiji*. *Kembang telon* terdiri dari bunga mawar, melati dan kenanga yang biasanya dibungkus dengan daun pisang. Sesaji yang digunakan dalam ritual ini tidak terlepas dari makna simboliknya. Masih ada beberapa *ubarampe* sesaji yang mengandung makna simbolik. Makna simbolik tersebut disebutkan dari hasil wawancara dengan para informan. Berikut adalah makna simbolik sesaji yang digunakan dalam ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang.

1. *Kembang telon*

Kembang telon dijadikan sebagai sesaji dalam ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang. Kembang telon terdiri dari tiga macam bunga yaitu bunga mawar, melati dan kenanga. Menurut Pringgawidagda (2003 : 6) makna kembang telon yang terdiri dari mawar, melati dan kenanga tersebut adalah sebagai berikut.

“Mawar, melati, dan kenanga dapat dibuat petuah *menapa ingkang binawar* (mawar) *saking kedaling lathi* (mlathi) *sageda tansah kumenang-menang ing telenging wardaya* (kenanga). Terjemahan bebasnya adalah apa saja yang dinasehatkan para tetua dan cerdik pandai, semoga selalu disimpan dan dikenang di lubuk hati.”

Keterangan tersebut didukung oleh keterangan dari informan (01). Berikut keterangan informan (01).

“kembang telon menika kan cacahipun wonten tiga mila dipun arani kembang telon. Mawar, melathi kaliyan kenanga. Maknanipun kembang mawar menika tawar, tiyang menawi badhe ritual kanthi ati ingkang tawar utawi tulus, menawi badhe menapa-menapa kedah tulus mboten ngarepaken imbalan. Kembang melathi menika gadah makna rasa melad saka njeroning ati. Nalikane nglampahaken menapa mawon menika ati kaliyan raga kedah ikhlas saking nurani. Kembang kenanga, kenanga menika saking tembung kenang, kita kedah mengenang menapa ingkang sampun dipun paring dening leluhur, kedah bersyukur lan maturnuwun.”

“kembang telon itu macamnya ada tiga maka disebut dengan kembang telon. Mawar, melati dan kenanga. Maknanya bunga mawar itu *tawar*, orang yang akan melaksanakan ritual harus dengan hati yang *tawar* atau tulus, kalau mau mengerjakan sesuatu harus tulus tidak mengharapkan imbalan. Bunga melati itu mempunyai makna rasa *melad* (keluar) dari dalam hati. Ketika kita akan melakukan sesuatu hati dan raga kita harus ikhlas dari hati nurani. Bunga kenanga, kenanga itu berasal dari kata kenang. Kita harus mengenang sesuatu yang telah diberikan leluhur, harus bersyukur dan berterima kasih.”



Gambar 11. Sesaji Kembang telon (doc Anggun)

Kembang telon digunakan sebagai ubarampe ritual yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat pendukung ritual. *Kembang telon* mengandung maksud agar manusia hidup itu harus mempunyai sifat tulus, ikhlas dan harus selalu mengenang leluhur untuk bersyukur dan berterimakasih. Selain itu juga *kembang telon* yang ditaburkan di atas makam Syekh Jambukarang akan memberi keindahan dan mengharumkan makam.

2. Kemenyan

Kemenyan merupakan sesaji yang biasa digunakan dalam upacara ritual pada masyarakat Jawa. Kemenyan biasanya dibakar sebelum acara ritual dilaksanakan. Hal ini dikarenakan karena asap kemenyan tersebut diibaratkan yang akan membuka jalan kepada Allah SWT. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari informan (01). Berikut keterangan dari informan (01).

“menyan menika gerbanging donga, dados talining iman. Nalikane mbakar menyan menika niatipun mbakar sifat elek ing njero ati. Gerbangipun donga utawi lawangipun donga mengkin ingkang nampi Gusti Allah.”(CLW 01)

“kemenyan itu pintunya doa, menjadi tali iman. Ketika membakar kemenyan itu niatnya membakar sifat jelek di dalam hati. Gerbang atau pintunya doa nanti akan diterima oleh Tuhan.”

Informan pertama di atas menjelaskan bahwa kemenyan yang dibakar merupakan jalan atau gerbang doa kepada Allah SWT. Kemenyan yang dibakar tersebut sebagai perumpamaan dibakarnya sifat jelek manusia.

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh informan (02) yang merupakan sesepuh Desa Panusupan. Berikut keterangan informan (02).

“menyan kuwe kanggo mbuka dalan utawa mbuka gerbanging donga marang Gusti Allah nganggo lantaran mbah wali Syekh Jambukarang, mula menawa arep ritual kuwe menyane dibakar disit.”(CLW 02)

“menyan itu untuk membuka jalan atau gerbang doa kepada Allah SWT dengan perantara Mbah Wali Syekh Jambukarang, makanya kalau mau ritual itu menyan dibakar dahulu.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemenyan memiliki makna pembuka jalan atau gerbang doa kepada Allah SWT, selain itu juga memiliki makna sebagai pembakar sifat jelek manusia yang diharapkan akan terlahir sifat baik dalam diri manusia.

3. *Kinang wiji*



Gambar 12. sesaji *Kinang wiji*

Keterangan gambar :

1. Daun sirih
2. Gambir
3. Mbako

Salah satu sesaji yang digunakan dalam ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang adalah *kinang wiji*. *Kinang wiji* merupakan ubarampe *kinang* yang tidak menggunakan *enjet* (kapur). *Kinang wiji* hanya terdiri dari daun sirih,

gambir, dan mbako. Sesaji *Kinang wiji* selalu disajikan dalam ritual di makam Syekh Jambukarang karena pada jaman dahulu Syekh Jambukarang sangat menyukai *kinang wiji*. Keterangan tersebut didukung oleh informan (02). Berikut keterangan informan (02).

“miturut carios Syekh Jambukarang menika remen sanget kalih kinang wiji, mula dipun suguhi wonten teng makam.”(CLW 02)

” berdasarkan cerita Syekh Jambukarang itu sangat suka dengan *kinang wiji*, maka disuguhkan di makam.”

Informan (06) juga menyatakan pernyataan yang sesuai dengan keterangan informan (02). Berikut keterangan informan (06).

“nggih cariosipun menika Syekh Jambukarang remen sanget nginang mbak, nanging nginange niku nginang wiji dados mboten ngangge enjet mula mboten abrit.” (CLW 06)

“ya ceritanya itu Syekh Jambukarang sangat suka nyirih mbak, tapi nyirihnya itu *nginang wiji* jadi tidak memakai kapur makanya tidak berwarna merah.”

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa Syekh Jambukarang sangat menyukai *kinang wiji*, maka dalam setiap ritual *kinang wiji* tersebut disajikan di makam Syekh Jambukarang. *Kinang wiji* disajikan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur Syekh Jambukarang

Meskipun begitu, para informan yang dimintai keterangan tentang makna yang terkandung dalam *kinang wiji*, tidak ada yang mengetahuinya. Para informan hanya menjelaskan bahwa sesaji *kinang wiji* sudah ada sejak jaman dahulu dan sudah turun temurun disajikan dalam setiap ritual di makam Syekh Jambukarang.

Penyajian Kinang wiji dalam ritual tersebut juga sebagai bentuk penghormatan yang ditujukan kepada Syekh Jambukarang.

E. Fungsi Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

Tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet masih kuat dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung masih memegang teguh adat kebiasaannya yaitu naluri akan tradisi yang telah diwarisi secara turun temurun. Masih kuatnya tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang sampai saat ini dikarenakan adanya fungsi atau kegunaan tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi yang terdapat dalam ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang meliputi fungsi ekonomi, spiritual, sosial dan pelestarian budaya. Dari penelitian yang telah dilaksanakan maka fungsi tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Fungsi Ekonomi

Tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang ini memiliki fungsi ekonomi. Terlihat dari meningkatnya pemasukan kas Desa. Kas desa bertambah dari hasil penjualan tiket masuk para peziarah. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (04). Berikut keterangan informan (04).

“nggih mba wong arto tiket nika langsung disetor teng nggene pak kaur si, dados kas Desa mba.” (CLW 04)

“ya mba uang tiket itu langsung disetorkan ke tempat pak kaur si, jadi untuk kas Desa mba.”

Berdasarkan keterangan informan (04) disebutkan bahwa dengan adanya ritual di makam Syekh Jambukarang dapat meningkatkan pemasukan kas desa dengan hasil penjualan tiket masuk para peziarah.

Selain menambah pemasukan desa adanya tradisi ritual di makam Syekh Jambukarang juga dapat meningkatkan penghasilan warga yang membuka warung karena banyak peziarah yang membeli minuman atau makanan ringan yang digunakan sebagai bekal dalam mendaki Gunung Lawet. Pedagang membeli barang dalam jumlah besar dengan harga yang lebih murah, selanjutnya pedagang akan menjual ke para peziarah dengan harga yang agak mahal. Keterangan tersebut juga sesuai dengan pernyataan informan (04). Berikut keterangan informan (04).

“nggih kula bersyukur sanget mba, dados saged nambah penghasilane kula sakeluarga, kathah ingkang tumbas ngge sangu teng nginggil, nggih itung2 ngalap berkah mba teng mriki, nderek urip.” (CLW 04)

“ ya saya bersyukur sekali mba, jadi bisa menambah penghasilan saya dan keluarga, banyak yang membeli untuk bekal di atas, ya itung-itung *ngalap berkah* mba disini, ikut hidup.”

Berdasarkan keterangan informan (04) disebutkan bahwa penghasilan warga dapat bertambah dan hidup mereka lebih enak bisa dikatakan juga *ngalap berkah*. Selain menambah penghasilan warga yang berdagang dan kas Desa, pelaksanaan ritual ini juga menambah penghasilan juru kunci setempat karena setiap peziarah yang datang akan memberikan amplop berisi uang sukarela sebagai tanda terimakasih.

2. Fungsi Spiritual

Tardisi *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang memiliki fungsi ritual karena didalamnya terdapat suatu ritual yang tujuannya untuk memperoleh keselamatan hidup (*kabegjan*). Seperti yang disampaikan oleh Moertjipto (1995 : 105), bahwa upacara berfungsi spiritual karena dalam pelaksanaan upacara selalu berhubungan dengan permohonan manusia untuk memohon keselamatan kepada leluhur dan Tuhannya. Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang ini masih dilakukan sampai sekarang. Ritual tersebut masih tetap dilakukan karena memiliki tujuan yang baik bagi para peziarah.

Doa – doa dan harapan baik bagi para peziarah ini terlihat dalam acara *penyuwunan* kepada Tuhan dengan perantara Syekh Jambukarang yang dipimpin oleh juru kunci. Para peziarah mengharapkan keselamatan hidup, mengharapkan dipermudah rejekinya, mengharap keturunan bagi pasangan yang belum memiliki keturunan, mengharapkan jodoh dan masih banyak lainnya. Keterangan tersebut di atas sesuai dengan pernyataan informan (03). Berikut keterangan informan (03).

“nggih kula ritual wonten makam Syekh Jambukarang menika kula sakjatosipun gadah panyuwunan, pisanan nggih nyuwun slamet, kula niku tiyang dagang dados nggih kula ndongane teng mrika supados daganganipun kula laris, dipun paring penglaris lah, hehehee...” (CLW 03)

“ya saya ritual di makam Syekh Jambukarang itu sebenarnya saya mempunyai keinginan dan permohonan, pertama meminta keselamatan, saya itu berdagang jadi ya saya berdoa disana supaya dagangan saya laris, hehehee....”

Pernyataan informan (03) di atas juga didukung oleh pernyataan informan (06) yaitu Bapak Martono selaku juru kunci. Berikut keterangan informan (06).

“nggih nyuwun slamet, nyuwun diparingi rejeki, contonipun nggih menawi tiyang dagang supados daganganipun laris, tiyang nderes nggiuh supados gulanipun sae, sanesipun nggih nyuwun jodoh, keturunan, dipun rampungi sedaya masalahipun, nggih werni-werni mbak menika tergantung napa penyuwunanipun tiyang ingkang ziarah teng makam.” (CLW 06)

”ya meminta selamat, minta dikasih rejeki, contohnya kalau ada orang dagang supaya dagangannya laris, penderes supaya gula yang dihasilkan bagus, lainnya ya minta jodoh, keturunan, diselesaikan semua masalah, ya macam-macam tergantung permintaan peziarah.”

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas disebutkan bahwa fungsi spiritual yang ada dalam pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang terlihat dalam doa-doa dan harapan para peziarah ke Allah SWT dengan lantaran Syekh Jambukarang. Doa dan harapan peziarah bermacam-macam sesuai keinginan peziarah seperti meminta jodoh, keturunan, rejeki dan keselamatan hidup. Oleh karena itu ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang ini masih dilakukan sampai sekarang, hal tersebut juga sebagai wujud masyarakat mempertahankan tradisi nenek moyang.

3. Fungsi Sosial

Fungsi tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang lainnya adalah fungsi sosial. Fungsi sosial disini berhubungan dengan interaksi antar masyarakat pendukungnya, dalam hal ini peziarah yang berasal dari dalam Desa Panusupan dengan peziarah yang berasal dari luar Desa Panusupan. Fungsi sosial dalam tradisi ritual ini adalah mempererat tali silaturahmi antar para peziarah dengan menciptakan komunikasi sosial yang baik antar peziarah.

a). Mempererat Tali Silaturahmi

Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang juga dapat mempererat tali silaturahmi antar peziarah baik yang berasal dari dalam desa Panusupan atau luar wilayah desa Panusupan. Salah satu contohnya adalah ketika para peziarah berada di ruang *Pakerisan*. Para peziarah beristirahat sambil menyapa dan berbasa-basi menanyakan keadaan masing-masing atau bahkan menanyakan asal-usul daerahnya satu sama lain. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (03). Berikut keterangan informan (03).

“nggih dados nambah sedherek mba, kenal kalih peziarah sanes ingkang asalipun benten daerah, dados nggih nambah persaudaraan niku, tuker pengalaman, cerita-cerita kalih ngaso teng warung napa aula nika.” (CLW 03)

“ ya jadi menambah saudara mba, kenal dengan peziarah lain yang berasal dari luar daerah, jadi menambah persaudaraan, tukar pengalaman, cerita-cerita sambil istirahat di warung apa di aula itu.”

Berdasarkan keterangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang ini memberi kesempatan kepada orang yang terlibat dalam ritual tersebut untuk saling menyapa satu sama lain. Keadaan seperti inilah yang dapat mempererat tali silaturahmi antar orang tersebut. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dalam ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang, orang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain sehingga dapat mempererat tali silaturahmi.

4. Fungsi Pelestarian tradisi

Fungsi pelestarian tradisi merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan masyarakat. Tradisi masyarakat Jawa merupakan tradisi warisan dari para leluhur.

Tradisi Jawa dapat berkembang dan dilestarikan mengikuti perkembangan jaman jika ada masyarakat pendukungnya. Salah satunya yaitu tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang.

Tradisi ritual ini masih dilaksanakan sampai sekarang karena banyaknya masyarakat pendukung. Ritual ini dianggap dapat memberikan keselamatan dan rejeki bagi para pelakunya dan sudah dilaksanakan sejak jaman dahulu. Keterangan ini sesuai dengan pernyataan informan (01). Berikut keterangan informan (01).

“ritual nika sampun atusan taun kepengker, saking jamane buyutipun kula nggih sampun wonten. Wong kula teksih bocah mawon buyutipun kula sampun nglampahi ritual wonten mrika dados sampun turun temurun.”
(CLW 01)

“ritual itu sudah ratusan tahun yang lalu, dari jaman buyut saya sudah ada. Waktu saya masih kecil saja sudah menjalankan ritual disana jadi sudah turun temurun.”

Keterangan tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (04). Berikut keterangan informan (04).

“peziarah nggih kathah sanget mbak, rata rata nggih ngantos atusan tiyang, menawi wulan sadran malah ngantos ewon.nika sampun adat turun temurun.” (CLW 04)

“peziarahnya banyak sekali mba, rata-rata ya sampun ratusan orang, kalau bulan sadran malah sampai ribuan, itu sudah menjadi adat turun temurun.”

Berdasarkan keterangan diatas menunjukan bahwa salah satu fungsi ritual di makam Syekh Jambukarang adalah fungsi pelestarian tradisi. Masyarakat pendukung tradisi ritual ini masih sangat banyak dan mereka masih sangat memegang kuat kepercayaan terhadap kekuatan di makam Syekh Jambukarang. Selain itu juga berfungsi untuk melestarikan kebudayaan Jawa yang dijadikan sebagai warisan budaya bagi generasi penerus.

Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang harus dipertahankan karena memiliki beberapa fungsi yang baik bagi masyarakat pendukungnya seperti fungsi-fungsi di atas tersebut. ritual di makam Syekh Jambukarang dapat meningkatkan nilai sosial berupa dapat meningkatkan tali silaturahmi antar orang yang berziarah ke makam Syekh Jambukarang. Pemasukan Desa dan penghasilan masyarakat pun bertambah karena banyak peziarah yang membeli minuman atau makanan ringan untuk bekal mendaki Gunung Lawet. Ritual ini memiliki fungsi yang cukup baik bagi masyarakat pendukungnya. Masyarakat mempunyai harapan agar apa yang sedang dijalani dapat berjalan dengan lancar tanpa ada suatu halangan apapun. Dengan kondisi yang seperti ini, masyarakat akan selalu mengingat dan mempertahankan tradisi yang sudah menjadi adat turun temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi yang dapat menciptakan hubungan baik antar masyarakat dan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat, merupakan salah satu sumber bertahannya suatu tradisi leluhur sampai di jaman modern seperti sekarang ini.

F. *Ngalap Berkah* Makam Syekh Jambukarang

Ngalap (mencari) berkah merupakan suatu adat turun temurun masyarakat Jawa dari jaman dahulu. *Ngalap berkah* berarti mencari suatu kebaikan atau manfaat pada sesuatu yang diduga memiliki berkah. *Ngalap berkah* pada orang-orang yang dekat dengan Allah SWT, dengan maksud agar hidupnya penuh barakah dan banyak amalnya. Seperti halnya dengan keberadaan makam Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet Desa Panusupan ini masih diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan berkah bagi para pendungnya. Terbukti

tradisi ritual ini masih dilaksanakan dan dipertahankan keberadaannya sampai saat ini.

Peziarah yang datang beritual di makam Syekh Jambukarang mengharapkan berkah dengan harapan dan doa-doa yang dipanjatkan. Tujuan untuk *ngalap berkah* atau *nyuwun berkah* ini dimaknai berbeda-beda bagi para peziarah, ada yang meminta keselamatan, kesehatan, jodoh, keturunan, penglaris dan lain sebagainya yang intinya untuk memperoleh kebahagiaan hidup (*kabegjan*). Penduduk asli Desa Panusupan juga sangat meyakini adanya makam Syekh Jambukarang di Desa Panusupan dapat meningkatkan kemakmuran penduduk setempat. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (04). Berikut keterangan informan (04).

“kabehe masyarakat Desa Panusupan kuwe percaya. Wong anane makam mbah Syekh Jambukarang Desa kene ya dadi subur, rakyate tentrem, ora rusuh tur sing paling keton ya pembangunan Desa terus meningkat mbak.” (CLW 04)

”semua penduduk Desa Panusupan itu percaya. Dengan adanya makam Syekh Jambukarang Desa ini jadi subur, rakyatnya tentrem, tidak rusuh dan yang paling terlihat adalah pembangunan Desa terus meningkat mbak.

Berdasarkan keterangan di atas, adanya makam Syekh Jambukarang dapat memberikan dampak positif bagi penduduk Desa setempat. Tanah menjadi subur, hasil pertanian dan perkebunan memuaskan, kondisi desa tentram, penduduk setempat meyakini semua itu merupakan berkah yang diberikan Allah SWT dengan lantaran Mbah Wali Syekh Jambukarang.

Masyarakat Jawa yang masih *kejawen* akan menganggap bahwa tokoh yang diyakini tersebut sebagai lantaran doa kepada Allah SWT. Syekh Jambukarang dianggap sebagai wali Kasepuhan, meskipun sudah wafat namun masih banyak

masyarakat yang mengharap barakah darinya karena dianggap sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT. Dengan adanya tradisi ritual di makam Syekh Jambukarang tentu saja banyak manfaat dan keuntungan yang didapat pada masyarakat pendukungnya, seperti dalam bidang ekonomi. *Ngalap berkah* dengan meningkatnya penghasilan warga. Keterangan ini sesuai dengan pernyataan informan (07) yaitu Pak Pardi sebagai pedagang sekaligus tukang bersih-bersih makam. Berikut keterangan informan (07).

“aku ora ngarah imbalan apa-apa mba, aku wis olih melu nunut dagang nang kene be aku wis seneng banget olih rejeki sekang sing ziarah itung-itung ngalap berkah mba. (CLW 07)

“saya tidak mengharap imbalan apa-apa mba, saya sudah boleh berjuakan disini saja sudah senang dapat rejeki dari peziarah itung-itung mencari berkah mba.”

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan dengan adanya pelaksanaan ritual sembah di makam Syekh Jambukarang sebagai suatu sarana *ngalap berkah* bagi masyarakat pendukungnya sehingga masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini karena memberikan keuntungan bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Asal-usul adanya ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang berawal dari kisah Syekh Atas Angin. Syekh Atas Angin merupakan mubaligh Islam yang berasal dari Negeri Arab. Syekh Atas Angin mendapat ilham untuk mencari 3 cahaya berwarna putih yang menjulang di angkasa. Begitupun Syekh Jambukarang ketika beliau sedang bertapa di Gunung Jambu Dipa, Syekh Jambukarang mendapatkan 3 cahaya putih di langit lalu Syekh Jambukarang mencarinya. Kemudian bertemulah Syekh Jambukarang dan Syekh Atas Angin di

gunung Panungkulan. Syekh Atas Angin dan Syekh Jambukarang beradu kesaktian yang sebelumnya telah merundingkan perjanjian jika siapa saja yang kalah harus menuruti apa yang menjadi permintaan pihak yang menang. Pada akhirnya Syekh Jambukarang kalah, dan Syekh Atas Angin memintanya untuk memeluk agama yang diyakininya sekarang yaitu agama Islam. Akhirnya Syekh Jambukarang berpindah keyakinan dari agama Hindu ke agama Islam. Untuk memenuhi syarat rukun Islamnya, Syekh Jambukarang memotong kuku dan rambutnya di Gunung Lawet atau sekarang dikenal dengan Petilasan Ardilawet. Dengan dikuburnya potongan kuku dan rambut Syekh Jambukarang di Gunung Lawet maka masyarakat menganggap bahwa makam tersebut mempunyai kekuatan gaib yang tinggi.

Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dilaksanakan setiap malam Kamis Wage dan malam Senin Wage. Ritual dimulai pukul 22.00 wib. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa pada hari Kamis Wage Syekh Jambukarang pertama kalinya menganut agama Islam dengan memotong dan mengubur rambut dan kukunya di Gunung Lawet sehingga sampai sekarang dikenal dengan nama Petilasan Ardilawet. Para pelaku ritual adalah peziarah, juru kunci dan warga Desa Panusupan.

Tahap pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi (1) bersih-bersih makam dan lingkungannya, (2) penyiapan sesaji yang berupa *kembang telon*, *kinang wiji*, dan juga kemenyan. Tahap pelaksanaan meliputi doa bersama yang

dipimpin oleh juru kunci makam. Doa-doa yang dilafalkan seperti : *Al-Fatihah*, *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, *An-Nas*, *Al-Baqarah*, *Ayat Kursi*, *sholawat* dan doa selamat.

Semua *ubarampe* yang digunakan dalam ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang memiliki makna simbolik di dalamnya. *Ubarampe* sesaji yang disediakan dianggap sebagai persembahan kepada leluhur Syekh Jambukarang dengan harapan semua doa dan permintaan yang diinginkan peziarah dapat dikabulkan oleh Allah SWT. *Ubarampe* sesaji terdiri dari *kembang telon*, kemenyan dan *kinang wiji*. Sesaji *kembang telon* mengandung maksud agar manusia hidup itu harus mempunyai sifat tulus, ikhlas dan harus selalu mengenang leluhur untuk bersyukur dan berterimakasih. Selain itu juga *kembang telon* yang ditaburkan di atas makam Syekh Jambukarang akan memberi keindahan dan mengharumkan makam. Sesaji kemenyan biasanya dibakar sebelum acara ritual dilaksanakan. Hal ini dikarenakan karena asap kemenyan tersebut diibaratkan yang akan membuka jalan kepada Allah SWT. *Kinang wiji* merupakan *ubarampe kinang* yang tidak menggunakan *enjet* (kapur). *Kinang wiji* hanya terdiri dari daun sirih, *gambir*, dan *mbako*. Sesaji *Kinang wiji* selalu disajikan dalam ritual di makam Syekh Jambukarang karena pada jaman dahulu Syekh Jambukarang sangat menyukai *kinang wiji*.

Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet memiliki fungsi yang baik bagi masyarakat pendukungnya. Diantaranya adalah fungsi ekonomi sebagai sarana *ngalap berkah* yaitu dapat meningkatkan pendapatan warga, fungsi sosial yaitu dapat mempererat tali silaturahmi antar peziarah yang

datang ke makam Syekh Jambukarang, fungsi spiritual yaitu dengan doa dan harapan peziarah agar dapat memperoleh keselamatan hidup agar selalu ingat kepada Sang Pencipta, dan yang terakhir fungsi pelestarian tradisi yaitu sebagai wujud kepedulian kita untuk menghormati tradisi leluhur yang merupakan warisan nenek moyang kita yang memiliki nilai-nilai kebaikan yang patut kita lestarikan.

Dengan adanya dampak yang baik dan positif bagi masyarakat pendukungnya, ritual di makam Syekh Jambukarang tetap dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai kebaikan sebagai sarana *ngalap berkah* untuk menuju kebahagiaan hidup (*kabegjan*).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tradisi ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Panusupan khususnya dan masyarakat pendukung yang berasal dari luar daerah Purbalingga pada umumnya, karena masyarakat menganggap bahwa di makam tersebut mempunyai kekuatan gaib yang tinggi. Masyarakat percaya jika berdoa di makam tersebut semua doa-doa yang mereka panjatkan akan dikabulkan oleh Allah SWT atau bisa dikatakan sebagai suatu sarana *Ngalap berkah*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang ritual *Ngalap berkah* Syekh Jambukarang diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Asal-usul adanya ritual sembah di makam Syekh Jambukarang berawal dari kisah Syekh Atas Angin. Syekh Atas Angin merupakan mubaligh Islam yang berasal dari Negeri Arab. Syekh Atas Angin mendapat ilham untuk mencari 3 cahaya berwarna putih yang menjulang di angkasa. Begitupun Syekh Jambukarang ketika beliau sedang bertapa di Gunung Jambu Dipa, Syekh Jambukarang mendapatkan 3 cahaya putih di langit lalu Syekh Jambukarang mencarinya. Kemudian bertemulah Syekh Jambukarang dan Syekh Atas Angin di gunung Panungkulan. Syekh Atas Angin dan Syekh Jambukarang beradu kesaktian yang sebelumnya telah merundingkan perjanjian jika siapa saja yang kalah harus menuruti apa yang menjadi permintaan pihak yang menang. Pada akhirnya Syekh Jambukarang kalah,

dan Syekh Atas Angin memintanya untuk memeluk agama yang diyakininya sekarang yaitu agama Islam. Akhirnya Syekh Jambukarang berpindah keyakinan dari agama Hindu ke agama Islam. Untuk memenuhi syarat rukun Islamnya, Syekh Jambukarang memotong kuku dan rambutnya di Gunung Lawet atau sekarang dikenal dengan Petilasan Ardilawet. Dengan dikuburnya potongan kuku dan rambut Syekh Jambukarang di Gunung Lawet maka masyarakat menganggap bahwa makam tersebut mempunyai kekuatan gaib yang tinggi.

2. Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dilaksanakan setiap malam Kamis Wage dan malam Senin Wage. Ritual dimulai pukul 22.00 wib. Pada malam Kamis Wage peziarah lebih banyak jumlahnya daripada malam Senin Wage. Para pelaku ritual adalah peziarah, juru kunci dan warga Desa Panusupan.
3. Tahap pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi (1) bersih-bersih makam dan lingkungannya, (2) penyiapan sesaji yang berupa *kembang telon*, *kinang wiji*, dan juga kemenyan. Tahap pelaksanaan meliputi doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci makam.
4. Semua *ubarampe* yang digunakan dalam ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang memiliki makna simbolik di dalamnya. *Ubarampe* sesaji yang disediakan dianggap sebagai persembahan kepada leluhur Syekh Jambukarang dengan harapan semua doa dan permintaan yang diinginkan peziarah dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

5. Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet memiliki fungsi yang baik bagi masyarakat pendukungnya. Diantaranya adalah dapat meningkatkan pendapatan warga, mempererat tali silaturahmi antar warga, memperoleh keselamatan hidup agar selalu ingat kepada Sang Pencipta, serta sebagai wujud kepedulian kita untuk menghormati tradisi leluhur yang merupakan warisan nenek moyang kita yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

B. Saran

1. Bagi peneliti lain

- a. Peneliti lain dapat mengembangkan kajian yang ada dari berbagai sudut, seperti kajian pada Mitos yang terdapat di Petilasan Ardilawet. Mitos tersebut dapat dihubungkan dengan kondisi perkembangan jaman pada era saat ini.

2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga dan Warga Desa Panusupan

- a. Pemerintah Daerah harus lebih memperhatikan tentang sarana dan fasilitas yang terdapat di Petilasan Ardilawet untuk memudahkan para peziarah yang datang berziarah, karena Petilasan Ardilawet merupakan satu-satunya wisata religi yang terdapat di Kabupaten Purbalingga.
- b. Masyarakat Desa Panusupan harus mampu menjaga nilai-nilai kebaikan dan mampu menjaga warisan leluhur yang sudah menjadi tradisi turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Anoegrajekti, Novi. 1998. Studi tentang Ritus dan Identitas Seblang. *Skripsi SI*. Jember: Fakultas Sastra Indonesia, Universitas Jember.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- , 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hambali, Hasan. 1985. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatra Selatan*. Jakarta : Depdikbud.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita.
- Koenjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- , 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- , 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kusumawati, Villa Erie. 2009. Ritual Mistik Slametan di Petilasan Indrakila Dusun Sinanjer Desa Clapar Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaah Positivistik Rasionalistik, Psenomenologik Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif;Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Ratna , Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. 1990. *Tayub, Penyajian, dan Tata Tarinya*. Surakarta: UNS Press.
- Soetjipto, Akhmad dkk. 1986 (catatan ke VIII). *Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambukarang*. Yogyakarta. UII Press.
- Sutrisna, Mudji. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasih, Fatima Tunjung. 2012. *Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kotagede. Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY.
- Widaghdo, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI I (CLO I)

Hari / Tanggal : Senin, 11 Juni 2012

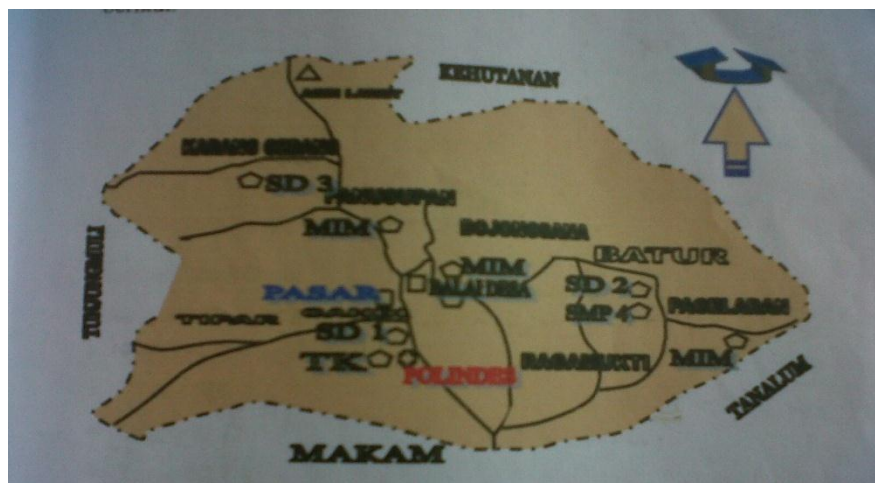
Waktu : 10.00 wib

Tempat : Balai Desa Panusupan

Topik : Situasi Desa Panusupan

Deskripsi :

Desa Panusupan terletak di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Desa Panusupan terdiri dari 40 RT, 10 RW dan 4 Dusun. Selain itu Desa Panusupan juga terdiri dari 8 dukuh yaitu dukuh Panusupan, dukuh Karang gedang, dukuh Kelompok candi, dukuh Tipar, dukuh Bojongsana, dukuh Ragamukti, dukuh Batur dan dukuh Pagelaran. Desa Panusupan memiliki batas administratif sebagai berikut :

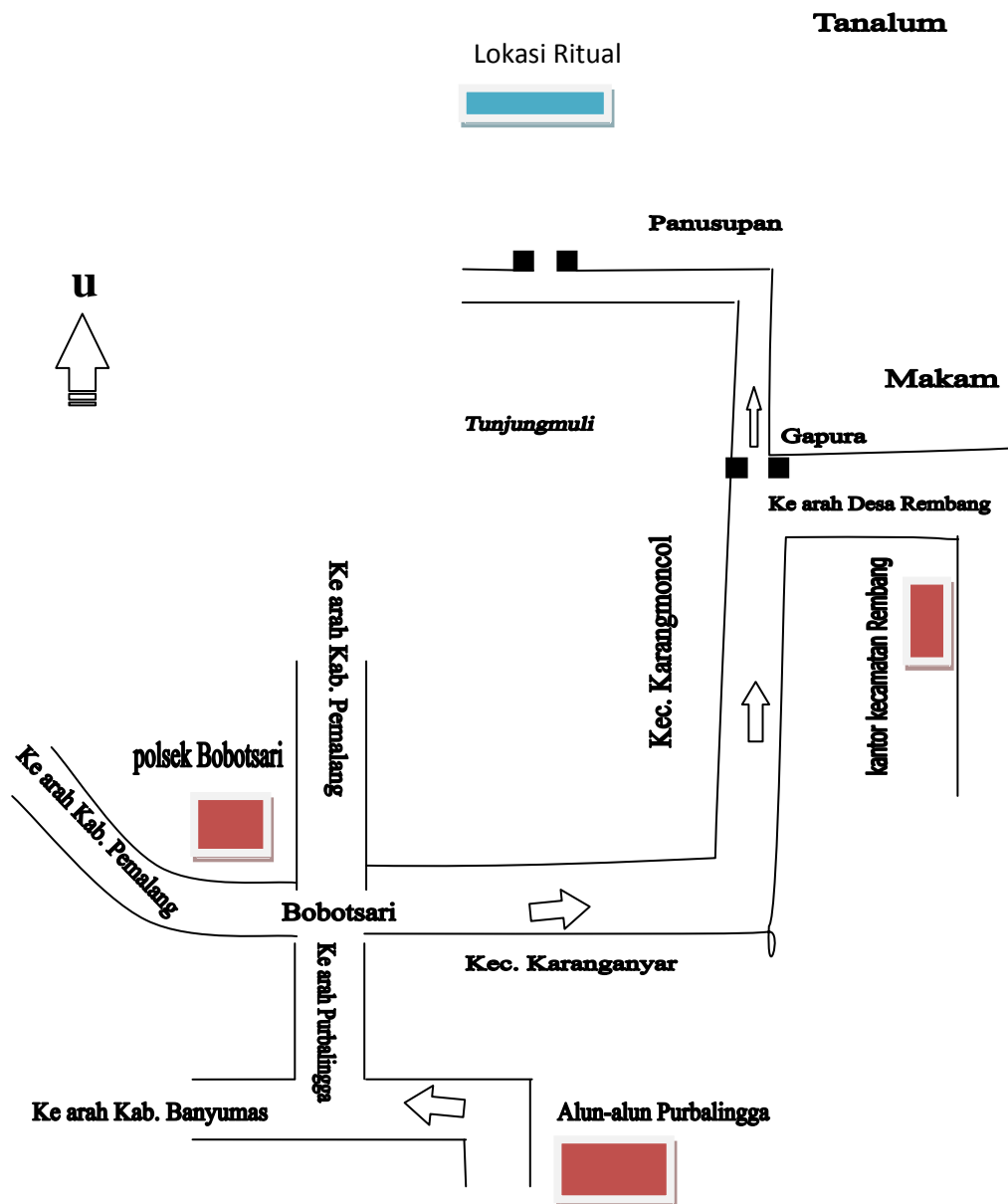


Sebelah utara : Daerah kehutanan

Sebelah timur : Desa Tanalum

Sebelah selatan : Desa Makam

Sebelah barat : Desa Tunjungmuli



Gambar 02. Denah menuju Desa Panusupan

Jarak Desa Panusupan dari Alun-alun Purbalingga kira-kira 40 km. Untuk menuju Desa Panusupan dibutuhkan waktu sekitar 60 menit dari arah Alun-alun Purbalingga, dan sekitar 10 menit dari ibu kota Kecamatan Rembang yang berjarak kira-kira 7 km. Yang menjadi patokan untuk menuju Desa Panusupan

dari arah Desa Tunjungmuli adalah gapura selamat datang yang terletak dipersimpangan jalan menuju Desa Rembang.



Gambar 1. Gapura menuju Desa Panusupan (Doc. Anggun)

Luas wilayah Desa Panusupan mencapai 881.25 km² berupa pemukiman penduduk, tanah sawah dan tanah tegalan atau daratan. Berdasarkan data statistik desa, penduduk desa Panusupan berjumlah 4.308 jiwa laki-laki dan 4.040 jiwa perempuan. Kepadatan pendudukan desa Panusupan 898 jiwa/ km². Jumlah rumah tangga 2.231 Kepala Keluarga dengan rata-rata anggotanya 4 jiwa.

Penduduk Desa Panusupan bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, buruh tani, karyawan pabrik, pengusaha, pegawai negeri dan lain sebagainya. Hasil pertanian dan perkebunan yang menjadi komoditas utama adalah kapu laga, dilem, daun cincau dan minyak asili. Kapu laga dijadikan sebagai bahan campuran jamu tradisional, dilem diolah untuk campuran pembuatan sabun mandi atau sabun cuci, daun cincau diolah sebagai bahan minuman (*cau*), dan minyak asili diolah sebagai bahan campuran pembuatan sabun. Hasil pertanian dan perkebunan ini dapat menunjang kesejahteraan penduduk Desa Panusupan.

Tabel 1. Data Rekapitulasi Mata Pencanharian Penduduk Desa Panusupan.

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2.840
2	Buruh Tani	589
3	Karyawan Pabrik	245
4	Pedagang	565
5	Pengusaha	11
6	TNI/POLRI	2
7	PNS	24
8	Pensiunan	6
9	Lain-lain	192
	Jumlah	

Sumber : Monografi Dinamis Desa

Tabel 2: Tingkat pendidikan penduduk Desa Panusupan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak / belum tamat SD	1426 orang
2.	Tamat SD	5416 orang
3.	Tamat SLTP	1143 orang
4.	Tamat SLTA	328 orang
5.	Tamat DI/DII/DIII	27 orang
6.	Tamat DIV/SI/SII	8 orang

Tingkat pendidikan penduduk Desa Panusupan rata-rata sampai tingkat Sekolah Dasar (SD), lainnya ada yang sampai tingkat SLTP, SLTA dan Sarjana.

Sebagian besar penduduk Desa Panusupan menganut agama Islam, ini berdasarkan data monografi desa yang menunjukkan hanya ada 2 warga yang menganut agama Kristen. Fasilitas keagamaan di Desa Panusupan berupa 1

masjid dan 8 mushola. Tempat beribadah seperti gerja tidak ada di Desa Panusupan.

Desa Panusupan memiliki fasilitas masyarakat berupa lapangan sepak bola, SD (Sekolah Dasar), TK, masjid, dan Polindes.

Refleksi Pengamatan I

1. Desa Panusupan terletak di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga, Desa Panusupan terbagi menjadi 40 RT 10 RW dan 4 Kadus.
2. Desa Panusupan terbagi menjadi 8 dukuh yaitu : dukuh Panusupan, dukuh Karang gedang, dukuh Kelompok candi, dukuh Tipar, dukuh Bojongsana, dukuh Ragamukti, dukuh Batur dan dukuh Pagelaran.
3. Desa Panusupan memiliki luas wilayah seluas 881,25 km², dengan jumlah penduduk desa sebanyak 8.348 jiwa.
4. Mata pencaharian penduduk desa Panusupan sebagai petani, dan tingkat pendidikan sebagian besar penduduk desa Panusupan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar.
5. Agama yang dianut sebagian besar penduduk desa Panusupan adalah agama Islam.
6. Desa Panusupan memiliki sarana masyarakat seperti lapangan sepak bola, SD (Sekolah Dasar), TK, masjid dan Polindes.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 2 (CLO 2)

Hari / Tanggal : 8 Juli 2012

Waktu : 09.00 wib

Tempat : Ruangan makam Syekh Jambukarang

Topik : Persiapan tempat untuk ritual

Deskripsi :

Hari Rabu 13 Juni 2012 tepatnya pukul 15.00 wib di makam Syekh Jambukarang terlihat bapak Supardi membersihkan makam, halaman makam dan areal *Pakerisan*. Tugas membersihkan makam ini dilakukan secara rutin tidak hanya saat akan diadakannya prosesi ritual namun setiap tiga kali dalam seminggu. Pak Pardi dibantu oleh Bapak Aris dan Bapak Mistar.

Bapak Supardi bertugas menyapu, mengepel, membersihkan langit-langit, dan mengisi air yang digunakan peziarah untuk berwudhu. Peralatan yang digunakan saat membersihkan ruangan makam, halaman dan *Pakerisan* antara lain Sapu, Kain pel, Lap, dan Ember.

Bapak Supardi terlihat membersihkan ruangan tempat makam Syekh Jambukarang. Pak Pardi menyapu, membersihkan langit-langit, mengelap kaca jendela dan juga membersihkan karpet yang digunakan untuk tempat duduk para peziarah. Setelah menyapu dan membersihkan langit-langit Pak Pardi mengepel lantai dengan menggunakan kain Pel dan ember.

Setelah membersihkan ruangan makam Syekh Jambukarang Pak Pardi juga membersihkan halaman makam. Pak Pardi terlihat mencabuti rumput dan menyapu. Peralatan yang digunakan Pak Pardi diantaranya sapu lidi dan sabit.

Selain membersihkan ruangan dan halaman makam Syekh Jambukarang, Pak Pardi juga bertugas membersihkan ruang *Pakerisan*, diantaranya menyapu, mengepel dan membersihkan langit-langit. Untuk membersihkan ruang *Pakerisan*

pak Supardi menggunakan sapu dan kain pel. Sapu digunakan untuk menyapu lantai ruang *Pakerisan* dan membersihkan langit-langit, selanjutnya setelah selesai disapu kemudian Bapak Supardi mengepel lantai ruang *Pakerisan*.

Refleksi Pengamatan II :

1. Yang bertugas membersihkan ruangan makam, halaman makam Syekh Jambukarang dan ruang *Pakerisan* adalah Bapak Supardi.
2. Bapak Supardi kadang-kadang dibantu oleh Bapak Aris dan Bapak Mistar.
3. Bapak Supardi merupakan petugas kebersihan makam sekaligus pemilik warung makanan yang berada di sebelah ruang *Pakerisan*.
4. Bapak Supardi membersihkan dengan peralatan diantaranya Sapu, kain pel dan ember.
5. Ruangan, halaman makam Syekh Jambukarang dan ruang *Pakerisan* dibersihkan secara rutin tidak hanya dibersihkan saat akan dilangsungkannya prosesi ritual.
6. Bapak Supardi membersihkan makam 2 kali dalam seminggu.
7. Bapak Supardi juga bertugas menjaga makam Syekh Jambukarang.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 3 (CLO 3)

Hari / Tanggal : 8 Juli 2012

Waktu : 16.00 wib

Tempat : Rumah Bapak Martono

Topik : Persiapan sesaji

Deskripsi :

Pada Hari Minggu Pon, tanggal 8 Juli 2012 pukul 16.00 di rumah Bapak Martono terlihat Bapak Sutarso mempersiapkan sesaji yang akan digunakan dalam prosesi ritual di makam Syekh Jambukarang. Bapak Sutarso terlihat membawa bunga yang dibungkus dengan daun pisang, kemenyan dan perlengkapan *kinang*. Bunga yang dibawa ada 3 macam, yaitu bunga mawar, melati dan kenanga. Perlengkapan kinang terdiri dari daun sirih, jambe, gambir dan mbako.

Bunga digunakan untuk ditaburkan diatas makam Syekh Jambukarang (*nyawur*). Kemenyan dinyalakan sebelum acara ritual dimulai oleh juru kunci. Juru kunci menyalakan kemenyan dengan korek. Kinang wiji diletakkan disebelah makam Syekh Jambukarang sebagai salah satu sesaji. Sesaji yang digunakan sudah menjadi adat turun temurun yang dibawa oleh para peziarah.

Bapak Sutarso dan Bapak Imam membeli sesaji tersebut dipasar terdekat. Ada peziarah yang membelinya disekitar makam. Biasanya satu paket sesaji dijual dengan harga Rp. 15. 000. Penjual sesaji disekitar makam adalah Bu Sukinah yang merupakan warga asli Desa Panusupan.

Catatan Refleksi :

1. Bapak Sutarso mempersiapkan sesaji di rumah Bapak Martono
2. Sesaji yang dibawa berupa kembang telon, kemenyan dan kinang wiji.
3. Kembang telon digunakan untuk ditaburkan diatas makam Syekh Jambukarang.
4. Kemenyan dinyalakan oleh juru kunci sebelum acara dimulai.
5. Kinang wiji diletakan disamping makam Syekh Jambukarang.
6. Penjual sesaji disekitar makam adalah Bu Sukinah yang merupakan warga asli Desa Panusupan.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 4 (CLO 4)

Hari / Tanggal : Sabtu, 16 Juni 2012

Waktu : 16.00 wib

Tempat : Pesarean Syekh Jambukarang

Topik : Lokasi ritual *Ngalap Berkah*

Deskripsi

Makam Syekh Jambukarang terletak di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Jarak Desa Panusupan ke Desa Rembang kurang lebih 10 km. Makam Syekh Jambukarang berada di Gunung Lawet.



Gambar 2. Gapura 1 makam Syekh Jambukarang (Doc. Anggun)

Makam Syekh Jambukarang terletak di puncak gunung dan membutuhkan waktu 3 jam dengan berjalan kaki. Jarak untuk naik menuju makam Syekh Jambukarang sekitar 5 km. Jalan yang dilalui merupakan jalan setapak. Kondisi jalan masih berupa batu yang ditata dan sangat menanjak. Kanan kiri jalan merupakan wilayah pertanian dan perkebunan. Untuk masuk ke areal pemakaman

Syekh Jambukarang peziarah membayar 5000 rupiah di loket pintu masuk pertama. Setelah melewati loket masuk peziarah menuju pos 1 atau *Pengungkakan*.



Gambar 3. Pos 1 Pengungkakan (Doc.Anggun)

Pos 1 merupakan tempat istirahat yang pertama bagi para peziarah. Jarak loket masuk ke pos 1 kira-kira 1 km dengan waktu kurang lebih 40 menit. Jalan yang ditempuh merupakan jalan setapak yang sudah dicor. Tingkat kecuraman sekitar 75' dari dataran.



Gambar 4. Pos 2 Panglerenan Watu (Doc.Anggun)

Pos 2 disebut juga dengan pos *Panglerenan Watu*, jarak pos 1 ke pos 2 kurang lebih 1,5 km. Peziarah membutuhkan waktu kira-kira 60 menit dengan berjalan kaki. Medan dari pos 1 menuju Pos 2 berbeda dengan sebelumnya, jalan lebih sulit dengan batu yang tidak tertata. Di pos 2 terdapat warung kopi yang dibuka oleh Bu Sukinah untuk peziarah yang ingin beristirahat atau minum kopi. Bu Sukinah merupakan warga asli Desa Panusupan.



Gambar 5. Pos 3 lemah growong (Doc. Anggun)

Pos istirahat para peziarah yang ketiga disebut dengan Lemah growong. Jarak pos 2 menuju pos 3 kira-kira 1 km, peziarah membutuhkan waktu kurang lebih 40 menit. Jalan pos 2 menuju pos 3 merupakan jalan tanah bukan jalan bebatuan seperti jalan menuju pos 2 dan pos 3.



Gambar 6. Pos 4 Petilasan Kyai Santri Agung (Doc. Anggun)

Keterangan :

1. Batu petilasan Kyai Santri Agung

Pos yang terakhir untuk menuju Makam Syekh Jambukarang merupakan pos 4. Pos 4 ini adalah tempat petilasan Kyai Santri Agung. Kyai Santri Agung merupakan pengawal Kyai Syekh Jambukarang. Jarak pos 3 ke pos 4 kurang lebih 1 km dengan waktu tempuh 40 menit. Jalan setapak berupa bebatuan. Disini terdapat sebuah batu yang dianggap sebagai tempat petilasan.



Gambar 7. Pakerisan (Doc. Anggun)

Setelah melewati keempat pos sampailah ke dalam lingkungan makam Syekh Jambukarang dengan berjalan kaki kurang lebih 500 meter. Dalam lingkungan sekitar makam Syekh Jambukarang terdapat tempat istirahat yang disebut dengan *Pakerisan*.



Gambar 8. Ruangan tempat makam Syekh Jambukarang yang beratapkan daun

(Doc. Anggun)

Makam Syekh Jambukarang berada di dalam sebuah rumah kecil beratapkan dedaunan. Dalam satu ruangan tersebut terdapat satu buah batu nisan (*kijing*) dan karpet untuk tempat duduk para peziarah. Letak batu nisan tidak sejajar dengan tempat duduk para peziarah, batu nisan berada agak tinggi.



Gambar 9. Makam Syekh Jambukarang (Doc.Anggun)

Batu nisan (*kijing*) makam Syekh Jambukarang ditutup dengan gordan putih yang tebal, dan tidak boleh dibuka seluruhnya. Peziarah yang berkunjung hanya boleh memasukan kepala dan tangannya untuk memegang batu nisan.



Gambar 10. Bapak Sujadi, Bapak Mistar dan Bapak Sunarso Juru kunci makam Syekh Jambukarang (Doc. Anggun)

Makam Syekh Jambukarang memiliki 10 juru kunci. Kesepuluh juru kunci tersebut memiliki tugas yang sama yaitu memimpin doa saat dilangsungkannya prosesi ritual. Juru kunci makam Syekh Jambukarang sebagian besar sudah berusia lanjut, hanya ada dua yang masih tergolong muda yaitu bapak Sujadi dan Bapak Aris Priyoto

Refleksi Pengamatan IV:

1. Makam Syekh Jambukarang terletak di atas gunung yang berjarak kurang lebih 5 km dengan berjalan kaki dan membutuhkan waktu sekitar 3 jam.
2. Untuk menuju makam Syekh Jambukarang harus melewati gapura 1, loket masuk, 4 pos (pos petilasan Kyai Kunci, pos panglerenan watu, pos lemah growong dan pos petilasan Kyai Santri Agung) dan gapura 2.
3. Makam Syekh Jambukarang terletak di rumah dengan ruangan kecil beratapkan dedaunan berukuran 3 x 3 m.
4. Lingkungan sekitar makam Syekh Jambukarang merupakan daerah hutan.
5. Ruangan tempat istirahat para peziarah dinamakan dengan ruang *Pakerisan*.
6. Makam Syekh Jambukarang memiliki 10 juru kunci yang memiliki tugas sama yaitu memimpin doa saat prosesi ritual.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 5 (CLO 5)

Hari / Tanggal : 8 Juli 2012

Waktu : 22.00 wib

Tempat : Makam Syekh Jambukarang

Topik : prosesi acara ritual *Ngalap Berkah*

Deskripsi :

Pada hari Minggu Pon, 8 Juli 2012 pukul 23.00 wib terlihat Bapak Martono datang terlebih dahulu ke makam Syekh Jambukarang. Peziarah yang mengikuti ritual sembah makam Syekh Jambukarang berasal dari dalam Kabupaten Purbalingga dan luar wilayah Kabupaten Purbalingga. Sebelum acara ritual dimulai Bapak Sutarso, Bapak Imam dan para peziarah berwudlu terlebih dahulu dan mengenakan pakaian yang bersih. Sebelum ritual dimulai para peziarah menunggu di ruang Pakerisan sambil bertukar cerita dan pengalaman saat mendaki Gunung Lawet atau bercerita tentang asal usul daerah mereka untuk saling mengenal satu sama lain.



Gambar 12. Sesaji berupa bunga mawar dan kenanga untuk ziarah (Doc. Anggun)

Keterangan

1. Bunga melathi
2. Bunga kenanga
3. Bunga mawar

Peziarah yang mengikuti acara ritual sembah makam Syekh Jambukarang datang dengan membawa bunga, kemenyan dan *kinang wiji*. Bunga dibungkus menggunakan daun pisang. Dalam satu bungkus daun pisang terdapat beberapa jenis bunga antara lain bunga mawar, melati dan bunga kenanga. Bunga yang dibawa peziarah digunakan untuk ditaburkan di atas makam Syekh Jambukarang.



Gambar 13. Bapak Martono akan memimpin doa dan diikuti para peziarah
(Doc.Anggun)

Setelah semua peziarah masuk ke dalam ruang makam Syekh Jambukarang, kemudian Bapak Martono memimpin do'a dengan diikuti oleh peziarah. Do'a yang diucapkan lafalnya sebagai berikut :

*Assalamu'alaikum warah matullahi wabarakatuh,
Bismillahir Rahmaanir Rahiim.*

Illa hadhratin sayidina Rasulillah shalallahu'alaihi wasallama waalihi washahbihii ajma'iina syai-ul lillahi lahmul faatihah.

Kemudian Bapak Martono dan peziarah membaca surat Al Faatihah.

Al-fathihah: a'udzubillahi minasyaitanirrajim,

Bismillahirrahmanirrahkim, Alhamdulillah rabbil' alamin,

Arrakhmanirakhim, Malikiyaumiddin, Iyya kana'budu wa iyya kanasta'in,

Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi'alaihim waladhollin. Amin.

Kemudian membaca surat Al Ikhlash

Qul huwallahu ahad, Allahush shamad, Lam yalid walam yuulad, Walam yakul lahuu kufuan ahad.

Dilanjutkan dengan membaca surat Al Falaq

Qul a'uudzu birabbil falaq, Min syarii maa khalaq, Wamin syarii ghaasiqin idzaa wagab, Wamin syariin naffaatsati fil 'uqad, Wamin syarii haasidin idzaa hasad.

Kemudian dilanjutkan membaca surat An-naas

Qul a'udzu birabin naas, Malikin naas, Ilaahin naas, Min syariil waswaasil khannaas, Alladzi yuwas wisu fii shuduurin naas, Minal jinnati wan naas.

Dilanjutkan dengan membaca surat Al-Baqarah ayat 1-5

Alif Laam Miim, Dzaalikal kitaabu laa raiba fiihi hudal lil muttaqin, Al ladziina yu- minuuna bil ghaibi wayuqimuunash shalati wamimma razaqnahum yunfiquun, Wal ladziina yu-minuuna bimaa unzila ilaika wamma unzila min qablika wabil aakhirati hum yunqinuun, ulaa ika, alaa hudam mir rabbihim wa ulaa ika humul muflihuun.

Dilanjutkan dengan membaca surat Al-Baqarah ayat 163 (ayat kursi)

Allaahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyum, laa takhudzuhuu sinatuw walaa naum, lahuu maa fis samaawaati wamaa fil ardhi, man dzal ladzii yasfa'u indahuu illabi'idznih, ya'lamu maa baina aidhim wamma khalfahum walaa yuhiithuuna bisyai-im min'ilmihii illa bimaa syaaa,

wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardha walaa ya-uuduhuu hiifzuhumaa wahuwal 'aliyyul adziim.

La illaaha illaallahu 33x

Allahu akbar 33x

Allhamdulillah 33x

Subhanallah 33x

Diteruskan oleh bapak Martono membaca Do'a selamat sebagai berikut

"Assalamualaikum waroh matulahi wabarakatuh,

A'udzbillahiminasyaiton nirrajim, allahumamu shali' ala sayidina Muhammad wa'alla sayyidina Muhammad, sayidil awwalina waakhririna wasalim warodiyallahu ta'alla rasuliillahi shalallahu'alaidzi wassalam ajma'in, bismillahirakhmanirrahkim, Alhamdulillahirabil'alami, khamdan syakirin, khamdan na'imin, khamdan yuwafi ni'amahu wayukhafi ummayiddah, allahuma shalli'alla sayidina Muhammad, wa'ala ali sayyidina Muhammad, shalatan tunjina biha min jamingil ahwa li wal affat, wataqdhilana biha jami'al hajat, watarfa'unna biha aqsal ghayat, min ja'il khairati fil kayati wa ba'da mamat. Allahuma dini fiman Qadhait, wa'afini fiman 'afait, watawallani fil man tawalait,, wabarikli fii maa a'tait, waqini birakhmatika syarroma qodhoit, fainnaka taqdhil wala yuqdhil 'alain, wainnahu layadhilluman 'afait, wala ya'izzuman 'adait, tabarak tarabbana wata'alait, washalallahu 'alla sayiina dina muhammadin nabiyyil ummiyyil, wa'alla alihi washakbihi wasallam. Allahuma inna nasaluka salaamatan fiddini wal'aafiyatan fil jasadi wa ziyaadatan fil 'ilmi wabaraakatan firrisqi wa taubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut, wamaghfiratan ba'dal maut. Allahuma hawwin'alaina fii sakaraatil mauti wanaajataa minaanaari wal 'afwa indal hisab. Rabbana laa tuziq qulubana, ba'adaid hadaitana, wahablana miladunka rahmah, innaka anatal wah hab. Rabbana aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinna 'adzabannar. Washalallahu'alla sayyidina Muhammad wa'alla sayyidina Muhammad,

*subkhana rabbika rabbil'izzati 'ammayasifun, wasalamun 'alal mursalim
walkhamdulillahirabbil'alamin.*

Setelah Bapak Martono memimpin doa, bapak Martono memimpin doa-doa para peziarah (*penyuwunan*) secara umum, kemudian setelah itu bapak Martono mempersilahkan para peziarah untuk berdoa secara individu, kemudian diakhiri dengan doa:

Subhanallahi antang ajaja bil Fana Bil Baqa 3x

Setelah selesai kemudian peziarah menaburkan bunga di makam Syekh Jambukarang dan memegang batu nisan Syekh Jambukarang. Setelah menabur bunga para peziarah satu persatu meninggalkan areal makam Syekh Jambukarang.

Refleksi Pengamatan V :

1. Pelaksanaan prosesi ritual *Ngalap Berkah* di makam Syekh Jambukarang dilaksanakan pada hari Minggu paing, 8 Juli 2012 pukul 22.00 Wib.
2. Prosesi ritual *Ngalap Berkah* di makam Syekh Jambukarang dipimpin oleh juru kunci yaitu Bapak Martono.
3. Peziarah yang mengikuti prosesi ritual membawa bunga yang dibungkus dalam daun pisang, kemenyan dan juga *kinang wiji*.
4. Pelaksanaan ritual dimulai dengan tahlil bersama.
5. Doa-doa saat prosesi ritual :

Bismillahir Rahmaanir Rahiim.

Illa hadhratin sayidina Rasulillah shalallahu'alaihi wasallama waalihi washahbihii ajma'iina syai-ul lillahi lahmul faatihah.

Kemudian Bapak Martono dan peziarah membaca surat Al Faatihah.

Al-fathihah: a'udzubillahi minasyaitanirrajim,

Bismillahirrahmanirrahkim, Alhamdulillah rabbil' alamin,

Arrakhmanirrahkim, Malikiyaumiddin, Iyya kana'budu wa iyya kanasta'in,

Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi'alaihim waladhollin. Amin.

Kemudian membaca surat Al Ikhlash

Qul huwallahu ahad, Allahush shamad, Lam yalid walam yuulad, Walam yakul lahuu kufuan ahad.

Dilanjutkan dengan membaca surat Al Falaq

Qul a'uudzu birabbil falaq, Min syarii maa khalaq, Wamin syarii ghaasiqin idzaa wagab, Wamin syariin naffaatsati fil 'uqad, Wamin syarii haasidin idzaa hasad.

Kemudian dilanjutkan membaca surat An-naas

Qul a'udzu birabin naas, Malikin naas, Ilaahin naas, Min syariil waswaasil khannaas, Alladzi yuwas wisu fii shuduurin naas, Minal jinnati wan naas.

Dilanjutkan dengan membaca surat Al-Baqarah ayat 1-5

Alif Laam Miim, Dzaalikal kitaabu laa raiba fiihi hudal lil muttaqin, Al ladziina yu- minuuna bil ghaibi wayuqimuunash shalati wamimma razaqnahum yunfiquun, Wal ladziina yu-minuuna bimaa unzila ilaika wamma unzila min qablika wabil aakhirati hum yunqinuun, ulaa ika, alaa hudam mir rabbihim wa ulaa ika humul muflihuun.

Dilanjutkan dengan membaca surat Al-Baqarah ayat 163 (ayat kursi)

Allaahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum, laa takhudzuuu sinatuw walaa naum, lahuu maa fis samaawaati wamaa fil ardhi, man dzal ladzii yasfa'u indahuu illabi'idznih, ya'lamu maa baina aidhim wamma khalfahum walaa yuhiithuuna bisyai-im min'ilmihii illa bimaa syaaa, wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardha walaa ya-uuduhuu hiifzuhumaa wahuwal 'aliyyul adziim.

La illaaha illaallahu 33x

Allahu akbar 33x

Allhamdulillah 33x

Subhanallah 33x

Diteruskan oleh bapak Martono membaca Do'a selamat sebagai berikut

"Assalamualaikum waroh matulahi wabarakatuh,

A'udzbillahhiminasyaiton nirrajim, allahumamu shali' ala sayidina Muhammad wa'alla sayyidina Muhammad, sayidil awwalina waakhirina wasalim warodiyallahu ta'alla rasuliillahi shalallahu'alaidzi wassalam ajma'in, bismillahirakhmanirrahkim, Alhamdulillahirabil'alami, khamdan syakirin, khamdan na'imin, khamdan yuwafi ni'amahu wayukhafi ummayiddah, allahuma shalli'alla sayidina Muhammad, wa'ala ali sayyidina Muhammad, shalatan tunjina biha min jamingil ahwa li wal affat, wataqdhilana biha jami'al hajat, watarfa'unna biha aqsal ghayat, min ja'il khairati fil kayati wa ba'da mamat. Allahuma dini fiman Qadhait, wa'afini fiman 'afait, watawallani fil man tawalait,, wabarikli fii maa a'tait, waqini birakhmatika syarroma qodhoit, fainnaka taqdhi wala yuqdhah 'alain, wainnahu layadhilluman 'afait, wala ya'izzuman 'adait,

tabarak tarabbana wata'alait, washalallahu 'alla sayiina dina muhammadin nabiyyil ummiyyil, wa'alla alihi washakbihi wasallam. Allahuma inna nasaluka salaamatan fiddini wal'aafiyatan fil jasadi wa ziyaadatan fil 'ilmi wabaraakatan firrisqi wa taubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut, wamaghfiratan ba'dal maut. Allahuma hawwin'alaina fii sakaraatil mauti wanaajataa minaanaari wal 'afwa indal hisab. Rabbana laa tuziq qulubana, ba'adaid hadaitana, wahablana miladunka rakhmah, innaka anatal wah hab. Rabbana aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinna 'adzabannar. Washalallahu'alla sayyidina Muhammad wa'alla sayyidina Muhammad, subkhana rabbika rabbil'izzati 'ammayasifun, wasalamun 'alal mursalim walkhamdulillahirabbil'alam.

6. Setelah pembacaan doa selesai para peziarah lalu menaburkan bunga dan memegang batu nisan makam Syekh Jambukarang.
7. Para peziarah meninggalkan makam Syekh Jambukarang setelah tradisi ritual *Ngalap Berkah* di makam Syekh Jambukarang selesai.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01

Informan : Bapak Sujadi
 Umur : 44 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Panusupan, Rembang
 Hari/ tanggal : Rabu, 12 September 2012
 Tempat : Rumah P. Sujadi
 Waktu : 15.00
 Kedudukan : Ketua Juru Kunci

A. Pertanyaan tentang persiapan ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

Anggun : sakderengipun ritual Ngalap Berkah makam Syekh Jambukarang menika dipun milai, persiapanipun menapa kemawon?

Bpk Sujadi : saestunipun acara ritual menika sampun turun temurun dipun laksanakan. Persiapanipun nggih resik-resik mbak, resik-resik makam Syekh Jambukarang, halaman makam lajeng Pakerisan ingkang panggenan kangge istirahat.

Anggun : ingkang reresik menika sinten kemawon pak?

Bpk Sujadi : ingkang resik-resik nggih biasanipun Pak Pardi, kadang-kadang nggih dibantu teng juru kunci.

Anggun : Pak Pardi menika sinten pak? Peziarah menapa warga mriki?

Bpk Sujadi : Pak Pardi menika tiyang mriki mawon mbak, Nika ingkang bukak warung teng sebelah Pakerisan.

Anggun : oooooo.....wujudipun reresik menika menapa kemawon pak?

Bpk Sujadi : nggih disapu, dipel, direseki langit-langitipun, dicabuti suket utawa lumut nika mbak supados katon resik.

Anggun : pak Pardi menika dipun bayar mboten pak?

Bpk Sujadi : nggih dipun bayar nanging saikhlasiipun mbak, ngarah ngge tumbas rokok, mboten kathah mboten.

Anggun : upacara ritual menika mapanipun wonten pundi pak?

Bpk Sujadi : upacara ritual menika mapanipun wonten makam Syekh Jambukarang, menawi peziarahipun kathah nggih sami teng plataran makam mbak mangke gantosan mlebetipun teng makam Syekh Jambukarang, lajeng menawi peziarah badhe istirahat riyin nggih wonten panggenanipun menika wonten pakerisan.

Anggun : kenging menapa ritual menika wonten teng Makam Syekh Jambukarang pak?

Bpk Sujadi : ritual menika ziarah, dados nggih ziarah kalih ndonga wonten makam Syekh Jambukarang. Peziarah sami pitados menawa Syekh Jambukarang menika Wali Kasepuhan lan gadhah ilmu agami ingkang inggil.

Anggun : menapa ingkang dimaksud gadah ilmu agami ingkang inggil pak?

Bpk Sujadi : nggih niku sakti mbak, pinter, mula nika ingkang nyebaraken agami Islam pisanan teng Cahyana, saniki nggih mriki Panusupan.

Anggun : menapa wonten ingkang sanes pak?

Bpk Sujadi : nggih kathah kesaktenanipun, terose nika pecinipun Mbah Wali saged mabur teng langit, saged afal AlQuran, saged nundukaken gunung-gunung, kathah mbak.

Anggun : panggenan kangge istirahat menika dipun wastani Pakerisan, kenging menapa pak?

Bpk Sujadi : Pakerisan menika asalipun saking tembung keris, riyin panggenan menika fungsiniipun kangge nyimpen keris pengawalipun Syekh Jambukarang, mula disebut Pakerisan, mekaten mbak.

Anggun : Syekh Jambukarang menika wonten pengawalipun nggih pak?

Bpk Sujadi : nggih wonten, menika ingkang terkenal Kyai Santri Agung.

Anggun : Kyai Santri Agung menika wonten petilasanipun wonten pos 4 nggih pak?

Bpk Sujadi : nggih leres.

- Anggun : *menawi badhe ritual mbektanipun napa pak?*
- Bpk Sujadi : *peziarah nggih mbekta sajen, wonten kembang, kinang, menawi wonten ingkang ngersakaken menyan nggih mboten napa-napa.*
- Anggun : *kembang napa mawon pak?*
- Bpk Sujadi : *biasanipun nggih kembang mawar, mlathi kalih kenanga.*

B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah Syekh Jambukarang*

- Anggun : *nuwun sewu pak badhe nyuwun pirsu, ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang menika dipun lampahaken dinten menapa pak?*
- Bpk Sujadi : *ritual menika dipun lampahaken malem Kemis Wage kaliyan malem Senen Wage, menika dinten pasaranipun mbak dados sewulan menika ping kalih, selapan dina utawa 35 dinten. Sakniki ta meh saben ndalu wonten ingkang ndonga wonten makamipun mbah Wali Pangeran Syekh Jambukarang.*
- Anggun : *kenging menapa mendhet dinten menika pak?*
- Bpk Sujadi : *nggih niku sampun kebiasaan saking sesepuh, saged dipun arani dinten pasaran. Tiyang sepuh ugi kathah ingkang pitados menawi dinten menika dinten ingkang sae kangge ritual utawi ndonga dumateng Gusti Allah kanthi lantaran mbah wali Syekh Jambukarang.*
- Anggun : *berarti namung malem Senen Wage kaliyan Kemis Wage nggih pak?*
- Bpk Sujadi : *nggih dinten pasaranipun dinten menika, nanging saniki kathah peziarah ingkang ziarah saknjanipun dinten menika.*
- Anggun : *menapa mboten menapa-menapa pak menawi ritual mboten malem Senen Wage napa malem Kemis Wage?*
- Bpk Sujadi : *nggih mboten napa-napa mba, nanging ramenipun menika malem Kemis napa Senen Wage.*
- Anggun : *menapa dinten Kemis Wage menika wonten gegayutipun kaliyan Mbah Wali Syekh Jambukarang pak?*

Bpk Sujadi : wonten ingkang carios menawi dinten Kemis Wage menika Syekh Jambukarang motong kaku lan remanipun kangge syarat mlebet agami Islam, wonten ingkang carios dinten Kemis Wage menika Syekh Jambukarang seda, allahualam mba.

Anggun : wiwitipun wonten ritual menika kawit kapan nggih pak?

Bpk Sujadi : ritual nika sampun atusan taun kepengker, saking jamane buyutipun kula nggih sampun wonten. Wong kula teksih bocah mawon buyutipun kula sampun nglampahi ritual wonten mrika dados sampun turun temurun.

Anggun : kenging menapa kathah peziarah ingkang dhateng wonten makam Syekh Jambukarang pak?

Bpk Sujadi :mbah wali Syekh Jambukarang menika putra Raja Padjajaran 1 ingkang mertapa wonten ing pusering tanah jawa, mbah wali Syekh Jambukarang menika ugi wali ingkang pertama ing Indonesia khususipun tanah jawa. Mula kathah peziarah ingkang pitados menawi ziarah ing makam menika saged dipun paring barokah saking Gusti Allah.

Anggun : asal-usulipun wonten ritual menika kados pundi pak?

Bpk Sujadi : asal-usulipun nggih kados niki mbak, sakjatosipun ritual wonten mriki tegesipun ndonga mbak. Ndonga dipun tujukaken kalih Gusti Allah kanthi lantaran Mbah Wali Syekh Jambukarang menika, riyin Syekh Jambukarang ugi mertapa wonten mrika wonten Gunung Lawet amerga dipun utus kalih Bapanipun inggih menika Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen, Raja Pajajaran 1 utawa Raja Cakra Dewa. Mbah Wali Syekh Jambukarang menika dipun pitados tiyang ingkang sakti lan ilmu agaminipun sae. Mbah Wali Syekh Jambukarang menika Wali Kasepuhan, wali pertama ing Indonesia lan wali pertama ing tanah jawa. Nama aslinipun menika Raja Munding Wangi saking Pajajaran 1.

Anggun : critanipun ngantos mertapa wonten mrika kados pundi pak?

Bpk Sujadi : Raja Munding Wangi menika mertapa wonten ing Gunung Jambudipa mula gantos asmanipun Jambukarang saniki langkung terkenal kalih nama Gunung Karang, Gunung Karang menika wonten ing Jawa Barat. Nalika saweg mertapa menika Raja Munding Wangi mriksani wonten cahya wonten langit, menika wernipun pethak, lajeng Raja Munding wangi kalih 160 pengawalipun madosi asalipun cahya menika, cahya menika wonten ing Gunung Cahya teng Desa Grantung, Kecamatan Karang moncol Purbalingga. Sak duginipun Raja Munding Wangi teng Gunung Cahya menika Raja Munding Wangi kepanggih kalih Pangeran Atas Angin. Pangeran Atas Angin menika mubhalig Islam saking Arab ugi saweg madosi Cahaya tiga menika. Wekdhal menika Raja Munding Wangi taksih nganut agama Hindu. Raja Munding Wangi lajeng adu kesakten kalih Pangeran Atas Angin, Raja Munding Wangi kalah, amargi Raja Munding Wangi kalah mula Raja Munding Wangi pindah kapitadosan menika dados nganut agami Islam. Pangeran Atas Angin lajeng maringi ilmu kesakten dhateng Raja Munding Wangi teng Gunung Kraton(sisih kiwe Gunung Lawet), wonten ing Gunung Lawet menika Raja Munding Wangi pisanan nganut agami Islam kanthi motong kuku lan rambutipun lan mertapa wonten mriku. Kangge nyempurnakaken keislamanipun menika Raja Munding Wangi lajeng nglaksanakaken ibadah haji wonten ing tanah suci Mekah, sak kondhuripun saking Mekah Raja Munding Wangi menika dipun asmani Mubhalig Agung.

Anggun : gegayutanipun kalih Gunung Lawet manika napa pak?

Bpk Sujadi : nggih teng Gunung Lawet menika Syekh Jambukarang motong kuku kalih rambutipun kangge syarat mlebet islam. Mula wonten petilsanipun. Gunung Lawet menika asalipun saking tembung Khalwat, panggenan kangge semedi, khalwat dumatheng Allah

SWT. Salah satunggalipun inggih menika Syekh Jambukarang mertapa wonten Gunung Lawet ngantos 45 taun.

Anggun : asal-usulipun cahya utawa nur menika kados pundi pak?

Bpk Sujadi : nur utawi cahya menika asalipun saking kodrat lan iradat Allah SWT, naming wonten teng Gunung Panungkulan lan ingkang nemukaken menika Syekh Jambukarang kalih Pangeran Atas Angin. Menika wonten wasiatipun Pangeran Wali Syekh Atas Angin dhateng Pangeran Wali Jambukarang :

“Penget pengendikanipun Susuhunan Atas Angin dumateng Ratu Jambukarang.

Ingsun karsa wirayat, wirayating Rosulullah SAW, pengendikane: Anak putuningsun kabeh, ing besuk lamun ana cahya telu ing Nusa Jawa, sundul ing langit, putih rupane sira dikebat, ambedag, karana cahya tuwuh ing ardi Panungkulan, ya pusering Nusa Jawa. Iku metu angejawi cahya merdeka dewe, ya merdikaning Alloh, ya Ssusuhunan Ratu rupane ing besuk retna kumala inten jumanten”.

Anggun : menawi warga Panusupan kados pundi pak pitados napa mboten?

Bpk Sujadi : nggih pitados sanget mbak, menika sampun wajib kedah ngormati Syekh Jambukarang.

Anggun : menawi Petilasan Kyai Kunci menika wonten pundi pak?

Bpk Sujadi : petilasanipun nggih wonten teng pos 3 nika mbak.

Anggun : Kyai Kunci menika sinten pak?

Bpk Sujadi : Kyai Kunci menika ingkang nemukaken makamipun Syekh Jambukarang, menika utusan saking Sri Sultan Hamengkubuwono kaping III.

Anggun : menapa pos 2 kalih menika dipun wastani Panglerenan Watu pak?

Bpk Sujadi : critane gemiyen badhe wonten peradapan teng nginggil mbak, badhe dibangun desa, tiyang-tiyang sami minggah mbektani alat-alat, wonten watu, bata, nanging wekdhal menika tiyang-tiyang

menika mboten kiat amargi sampun enjang mula watu-watu menika dipun delah teng pingiran margi. Mula mbak disebut Panglerenan Watu.

C. Pertanyaan tentang Pelaksanaan ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

Anggun : nalika upacara ritual menika dipun wiwiti jam pinten pak?

Bpk Sujadi : ritual menika dipun wiwiti jam 9 napa 10 ndalu mbak, biasanipun para peziarah sampun wonten ing nginggil saking sonten, peziarah sami istirahat rumiyin amargi marginipun angel lan tebih menawi kula napa juru kunci sanes sampun mbekto rombongan lan sampun siap, ritual menika dipun wiwiti kanthi gentosan. Kadang kula nggih sebagian gasik, kadang nggih kula sebagian ingkang terakhir ngantos jam 1 napa jam 2 ndalu. Wong juru kunci kan dados pelayan kangge masyarakat. Dadosipun nggih kudu siap mimpin jam pinten ke mawon.

Anggun : menapa kedah ndalu pak?

Bpk Sujadi : nggih mba, menika sampun adat, menawi ndalu menika langkung hikmat /khusu.

Anggun : ritual menika urutan acaranipun menapa mawon pak?

Bpk Sujadi : urutanipun menika peziarah ingkang badhe ritual kedhah wudlu rumiyin, peziarah ugi mbekta kembang kangge dipun taburaken wonten ing makam mbah wali Syekh Jambukarang. Menawi wonten peziarah ingkang ngersakaken mbakar menyan nggih mboten napa napa. Lajeng dipun pimpin tahlilan sareng sareng dipun tujukaken dumateng Gusti ingkang maha agung. Sesampunipun tahlil lajeng ndonga ingkang dipun pimpin kaliyan juru kunci sakersanipun panyuwunan para peziarah.

Anggun : peziarah ingkang badhe ritual menika mbektane menapa mawon pak?

Bpk Sujadi : peziarah sing arep ritual nggih mbekta kembang sing diwadahi godong gedang, ana uga sing ngersakaken mbekta menyan.

Anggun : kembangipun menapa mawon pak?

Bpk Sujadi : nggih lumrahe kembang kados mawar, kenanga, kaliyan kembang kanthil mbak.

Anggun : menapa peziarah wajib mbekta kembang pak?

Bpk Sujadi : nek ketentuanipun niku mboten wonten ananging menika sampun dados adate menawi badhe ziarah nggih mbekta kembang.

Anggun : donganipun ingkang dipun ucapaken nalika ritual menika menapa mawon pak?

Bpk Sujadi : maos AL fatihah kangge kanjeng Nabi Muhamad SAW. Lajeng khususan kangge mbah wali Syekh Jambukarang. Do'a tahlil doa selamat, syalawat. Nggeh sami kaliyan tiyang tahlilan mbak.

Anggun : menapa wonten donga sanesipun pak?

Bpk Sujadi : nggih menika mawon mba ingkang biasa.

D. Pertanyaan tentang sesaji ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

Anggun : menapa kemawon sesaji ingkang dipun agem kangge ritual pak?

Bpk Sujadi : sesaji ingkang dipun angge kangge ritual menika sakjatosipun kathah, wonten kinang wiji, dawegan klapa nom, dawegan tumpang gula abang, minyak duyung, kathah mbak, nanging ingkang umum nggih kembang telon kalih kemenyan.

Anggun : kinang wiji menika menapa pak?

Bpk Sujadi : nggih kinang, kados suruh, jambe, mbako nanging mboten ngangge enjet (apu).

Anggun : menapa pezirah kedhah ngangge sesaji ingkang kathah menika pak?

Bpk Sujadi : nggih mboten mbak, niku tergantung peziarah badhe ngangge nggih mangga mboten nggih mboten napa-napa, intinipun nggih ndonga dipun tujukaken teng Gusti Allah kanthi lantaran mbah Wali Syekh Jambukarang.

Anggun : Kembang telon menika maknanipun menapa pak?

Bpk Sujadi : kembang telon menika kan cacahipun wonten tiga mila dipun arani kembang telon. Mawar, Kenanga kaliyan kanthil menawi mboten wonten kanthil nggeh melathi. Maknanipun kembang mawar menika ma awar-awar utawinipun tawar, tiyang menawi ritual kanthi ati ingkang tawar utawi tulus, menawi badhe menapa-menapa kedah tulus mboten ngarep imbalan. Tanpo pamrih. kembang kenanga, kenanga menika saking tembug kenang utawi kenanglah, kita kedah mengenang menapa ingkang sampun dipun paringi dening leluhur, kita ingkang sampun diparingi kedah njaga utawi elek-eleke matur nuwun lan bersyukur. Banjur kembang mlathi kembang mlathi menika gadah makna rasa melad saka njeroning ati. Nalikane nglampahaken menapa mawon menika ati kaliyan raga menika kedah nggathuk utawi saking hati nurani. Amargi hati nurani menika dipun ceptakaken dening Allah kangge ngresiki dalaning menungsa. Ati nurani menika mboten nate mrentah ingkang mboten sae.

Anggun : menawi menyan menika maknanipun menapa pak?

Bpk Sujadi : menyan menika gerbangipun donga, dados talining iman. Nalikane mbakar menyan menika niatipun mbakar sifat elek ing njero ati. menika gerbangipun donga utawi lawanging donga, mengkin ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos

Anggun :menawi kembang menika kenging menapa kok dipun taburaken wonten makam, menika ginanipun kangge menapa?

Bpk Sujadi : kembang menika supados makam menika kanthi ketingal endah lan mambune wangi, sami ugi anggenipun manggen wonten griya panjenengan kan nate nyapu, ngepel, kadang tembokipun dicat, lajeng dipun paring parfum, sami ugi wonten makam kenging menapa dipun sawur kembang amargi supados makam menika katon endah lan wangi. Dados wonten wujud menungsa ingkang taksih gesang menika tansah ngajeni sinten kemawon mbok tiyang

ingkang gesang kaliyan tiyang ingkang sampun seda menika tansah ngajeni.

Anggun : menawi mboten ngagem menyan kados pundi pak?

Bpk Sujadi : nggih mboten napa-napa mbak.

E. Pertanyaan tentang tujuan ritual

Anggun : upacara ritual menika gadahi ancas menapa pak?

Bpk Sujadi : ancasipun ritual wonten ing makam Syekh Jambukarang nggih nyuwun dumateng Gusti Allah. Nyuwun slamet, nyuwun rejeki, jabatan menapa mawon sakersanipun para peziarah.

Anggun : wonten ancas ingkang sanes mboten pak?

Bpk Sujadi : wujuding rasa syukur dhateng mbah wali Syekh Jambukarang amargi wontenipun makam menika warga Desa Panusupan dados makmur, tanahipun subur, Desanipun aman lan tentrem.

F. Pertanyaan mengenai kepercayaan ritual

Anggun : kapitadosan masyarakat mriki babagan ritual menika kados pundi pak?

Bpk Sujadi : nggih sami pitados sedaya mbak, menawi warga mriki badhe gadah hajat napa-napa nggih kedah nyuwun riyin wonten nginggil. Tiyang sepuh, tiyang enom nggih sami ritual wonten makam. Menika sampun dados tradisi mbak.

Anggun : ritual menika dipun lampahaken wiwit kapan pak?

Bpk Sujadi : ritualipun nggih sampun dangu sanget mbak, sampun kawit gemiyen.

Anggun : berarti kapitadosan menika sampun dangu nggih pak?

Bpk Sujadi : nggih sampun mbak, sampun dangu sanget.

Anggun : nggih sampun pak matur nuwun.

Bpk Sujadi : sami-sami

CATATAN REFLEKSI :

1. Pelaksanaan ritual di makam Syekh Jambukarang dilaksanakan setiap malam Kamis Wage dan malam Senin Wage dimulai pukul 22.00 wib.
2. Asal-usul pelaksanaan *ritual* berasal dari bertapanya Wali Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet yang kemudian dipercayai masyarakat petilasan tersebut merupakan tempat suci untuk berdoa kepada Allah dengan lantaran Syekh Jambukarang di depan makam Syekh Jambukarang.
3. Ubarampe yang dibawa ketika ziarah atau ritual adalah bunga (telon), kemanyan dan juga *kinang wiji*.
4. Urut-urutan doa yang dipanjatkan ketika pelaksanaan ritual adalah doa-doa tahlil seperti Al-Fatihah, An-Nass, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan Ayat Kursi.
5. Tujuan diadakan ritual adalah untuk sarana meminta keselamatan, ketentraman hidup, kedamaian, rejeki, jabatan, jodoh dan sebagai rasa penghormatan kepada leluhur yang ditujukan kepada Allah SWT dengan lantaran Pangeran Syekh Jambukarang.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02

Informan : Bapak Sunarso
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Panusupan
 Hari/ tanggal : Kamis, 13 September 2012
 Tempat : Rumah Bapak Sunarso
 Waktu : 14.30 WIB
 Kedudukan : Sesepeuh Desa Panusupan

A. Pertanyaan tentang Asal –usul prosesi ritual *Ngalap Berkah Syekh Jambukarang*

Anggun : nuwun sewu mbah menapa ngertos ritual wonten makam Syekh Jambukarang?
Bpk Sunarso : nggih ngertos mbak.
Anggun : panggenanipun ritual menika wonten pundi mbah?
Bpk Sunarso : panggenanipun nggih wonten makam mbah wali Syekh Jambukarang teng Petilasan Ardilawet nika.
Anggun : kenging menapa ritual menika wonten teng makam Syekh Jambukarang mbah?
Bpk Sunarso : nggih Syekh Jambukarang menika dipunpitadosi masyarakat gadhah ilmu agami ingkang inggil,menika keturunan Wali.
Anggun : menapa wonten gegayutanipun kaliyan wali songo mbah?
Bpk Sunarso : nggih Syekh Jambukarang menika Wali Kasepuhan, langkung inggil tingkatanipun kaliyan para wali songo. Wali songo menika Wali Kasunanan.
Anggun : ingkang dipun bekta nalika badhe ritual menika menapa mawon mbah?

- Bpk Sunarso : tiyang menawi badhe ritual nggih mbektane kembang mbak, menawi wonten ingkang ngersakaken menyan nggih mboten napa-napa.*
- Anggun : kembangipun kembang menapa mbah?*
- Bpk Sunarso : kembang ya kembang telon. ana mawar, kantil karo kenanga.*
- Anggun : menapa kedhah sekar menika mbah?*
- Bpk Sunarso : nggih bebas mba, nanging lumrahe tiyang badhe ziarah nggih mbektane kembang mawar, kenanga napa kanthil.*
- Anggun : wekdalipun ritual menika pendak dinten menapa mbah?*
- Bpk Sunarso : ritual utawa ndonga ya saben malem Kemis Wage kalih malem Senen Wage mbak, niku ingkang rame. Dados saben wulan nggih wonten ngantos kaping kalih.*
- Anggun : wiwitipun jam dinten mbah?*
- Bpk Sunarso : jam 9 apa 10 wengi, seringe ya jam 10an.*
- Anggun : kenging menapa kok kedah malem Kemis Wage napa malem Senen Wage mbah?*
- Bpk Sunarso : miturut wong kuna malem Kemis Wage apa malem Senen Wage kuwe malem sing apik kanggo nyuwun marang Gusti Allah.*
- Anggun : menapa dinten sanese mboten sae mbah?*
- Bpk Sunarso : nggih pancen sedaya dinten nggih sae, tapi niku kepercayaan wong Jawa dados nggih kedah dipun laksanakaken. Sedaya hajat niku wonten etungane kiyambek-kiyambek mbak, dados mboten sembarangan.*
- Anggun : wiwitipun ritual menika kapan nggih mbah?*
- Bpk Sunarso : niku sampun dangu sanget, aku ora ngerti. Kayane sewise ditemukna makam Syekh Jambukarang nika teng Kyai Kunci.*
- Anggun : Kyai Kunci menika sinten?*
- Bpk Sunarso : Kyai Kunci kuwe utusane Sri Sultan Hamengkubowono III mbak sing ditugasi nggolet makame Syekh Jambukarang, banjur ketemu nang pusering tanah Jawa ya kuwe nang Gunung Lawet.*
- Anggun : sakjatosipun Syekh Jambukarang menika sinten mbah?*

Bpk Sunarso : Pangeran wali Syekh Jambukarang kuwe nama asline Raja Munding Wangi putranipun Raja Cakra Dewa,

Anggun : Raja Cakra Dewa menika sinten mbah?

Bpk Sunarso : Raja Cakra Dewa menika Raja Pajajaran 1 Hindu Budha.

Anggun : menawi asal usulipun ritual menika kados pundi mbah?

Bpk Sunarso : ritual kuwe sebenere ndonga mbak, ndonga kanthi kusyu marang Gusti Allah supaya apa kepenginane dhewek kasembadan utawa diijabah nang Gusti Allah. Nek asal usule ya sekang kebuadayaan Islam, ziarah kubur. Miturut Wong Islam kuwe menawa wong sing wis nilar disit lumrahe didongakna, contone bae ana tahlilan 7 dina, 40 dina, nyatus, nyewu rupa-rupa mbak. Seliyane kirim donga ya pada ziarah maring makam. Napa malih menawi makam kuwe makam Leluhur kang dianggep sekti lan duwe ilmu agama kamg dhuwur kaya makam Pangeran wali Syekh Jambukarang. Mbah wali Syekh Jambukarang kuwe mertapa nang Gunung Lawet mbak. Banjur nang kono ana petilasane sing nemukna ya kae mau Kyai Kunci.

Anggun : cariosipun kados pundi mbah Syekh Jambukarang saged mertapa teng Gunung Lawet?

Bpk Sunarso : ceritane kaya kiye mbak, Syekh Jambukarang kuwe mertapa nang Jambudipa daerah Banten Jawa Barat, pas lagi mertapa kuwe kiyambeke menangi Cahaya putih cache ana telu. Kuwe asale sekang Gunung Panungkulan nang kene sebelah Gunung Lawet. Banjur Syekh Jambukarang dikawal prajurite nggolet nganti gutul nang Gunung Panungkulan, nang Gunung Panungkulan kuwe Syekh Jambukarang olih kasekten, diparingi ilmu kewalian nang Gunung Kraton banjur diparingi amanah mlebet agama Islam teng Gunung Lawet mula ana petilsane kae. Nang kono critane ana kuku lan remanipun mbah Jambukarang. Sesampunipun jambukarang menika mertapa neng Gunung Lawet nganti 40 tahunan.

Anggun : *la menawi palakunipun sinten mawon pak?*

Bpk Sunarso : *pelakune nggih kuncen makam Syekh Jambukarang banjur wong sing ziarah, peziarah kuwe asale sekang werna-werna daerah, ana sing saka Purbalingga bae ana sing saka Kabupaten liya, ana uga sekang propinsi liya. Ganu malah ana bule pada manjat ndhuwur. Mengko nang kana kan juru kunci sing mimpin wektu ritual kuwe dimulai.*

Anggun : *kathah menapa mboten mbah?*

Bpk Sunarso : *ohh nggih kathah sanget mbak, atusan tiyang nek wulan sadran malah ngantos ewon.*

Anggun : *berarti sami pitados nggih mbah?*

Bpk Sunarso : *nggih pitados sanget, menika mbah Wali Pangeran Syekh Jambukarang Wali pisanan nang Jawa kok.*

B. Pertanyaan tentang sesaji ritual di makam Syekh Jambukarang

Anggun : *menawi sesaji kangge ritual menika menapa kemawon nggih mbah?*

Bpk Sunarso : *sajene ya kembang karo menyan kadang-kadang ya ana kinang wijine. Sebenere si akeh mbak, ana dawegan klapa ijo, klapa ijo tumpang gula abang, minyak duyung, lan werna-werna mbak tapi siki ya ngarah pada ringkes mung kembang karo menyan ora apa.*

Anggun : *kinang wiji menika napa mbah?*

Bpk Sunarso : *nggih ubarampe kinang nanging ora nganggo enjet.*

Anggun : *menapa wonten gegayutipun kaliyan Syekh Jambukarang mbah?*

Bpk Sunarso : *nggih miturut carios menika Syekh Jambukarang menika remen sanget kalih kinang wiji.*

Anggun : *menawi maknanipun sekar menika napa mbah?*

Bpk Sunarso : *maknane ya kembang nggo ngendah-ngendahi makam banjur menyan kuwe kangge mbuka dalan utawa mbuka gerbanging*

donga marang Gusti Allah nganggo lantaran mbah Wali Syekh Jambukarang.

Anggun :saumpamanipun mboten ngangge kembang napa menyan kados pundi mbah?

Bpk sunarso : nggih niku kedhah ngangge mbak. Wong ziarah nggih mbekta kembang apa maning arep nyuwun.

C. Pertanyaan tentang proses pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah Syekh Jambukarang*

Anggun : menapa tiyang ingkang badhe ritual menika kedhah wudhu riyin mbah?

Bpk Sunarso :nggih, supaya katon resik, wong bdhe ngibadah nggih kudu resik.

Anggun : urut-urutanipun donga menapa mawon mbah?

Bpk Sunarso : dongane ya werna-werna, surat Al fatihah, An-nas, Al-Ikhlas, Al-Falaq trus ana ayat kursi, dongane wong tahlil mbak. Banjur ditutup karo donga 'Subhanallahi antang ajaja bil Fana Bil Baqa' ping telu.

Anggun : lajeng napa malih mbah?

Bpk Sunarso : bar dipimpin donga banjur peziarah kuwe nyuwun dhewek-dhewek ditujukna marang Gusti Allah tapi ana lantaranane ya kuwe Mbah Wali Syekh Jambukarang menawa wis padha ndonga banjur padha naburaken kembang nang dhuwure makam Syekh Jambukarang.

Anggun : menapa tiyang ingkang ritual menika namung se ndalu mbah?

Bpk Sunarso : nggih mboten mbak, wonten sing 3 ndalu teng makam, priatinan.

Anggun : menapa warga Panusupan sami ritual mbah?

Bpk Sunarso : niku nggih sampun barang wajib mbak, nek arep duwe hajat apa-apa ya kudu ndonga disit nyuwun marang Syekh Jambukarang supaya dijaga, diparingi slamet.

Anggun : menapa wonten ingkang mboten pitados mbah?

Bpk Sunarso : percaya kabeh, wong Kristen be ya gunane padha manjat kok. Berkah mbak nang Desa Panusupan ana makam Wali, desane dai makmur, tanduran padha subur, dadi kaya dipayungi nang Mbah Wali Syekh Jambukarang.

CATATAN REFLEKSI :

1. Ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dilaksanakan setiap malam Kamis Wage dan malam Senin Wage.
2. Ritual dimulai pukul 22.00 wib.
3. Peziarah membawa bunga dan kemenyan untuk sesaji.
4. Asal-usul ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang dari ziarah yang biasa dilakukan dari kebudayaan Islam.
5. Syekh Jambukarang meruapak putra Raja Pajajaran 1.
6. Tujuan diadakannya ritual adalah untuk meminta keselamatan, rejeki, jodoh, ketentraman dll.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03

Informan : Bapak Imam
 Umur : 54 tahun
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Desa Selaganggeng
 Hari/ tanggal : Rabu, 12 September 2012
 Tempat : Rumah Bapak Imam
 Waktu : 16.00 wib
 Kedudukan : Peziarah makam Syekh Jambukarang

G. Pertanyaan tentang persiapan ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

Anggun : *sakderengipun ritual menika dipun milai, persiapanipun menapa kemawon?*
 Bpk Imam : *menawi badhe ritual nggih kula mbektane kembang kalih menyan nek badhe lengkap nggih ngangge kinang wiji. Kembang nika kembang mawar, melati kalih kenanga.” Menyane mangke dibakar nek badhe ritual utawa sakderenge ndonga.*
 Anggun : *kembangipun tumbas teng mriku napa mboten pak?*
 Bpk Imam : *nek kula ta mbekto saking griyo mbak, tumbas teng pasar riyin, sampun disiapaken.*
 Anggun : *ritual menika mapanipun wonten pundi pak?*
 Bpk Imam : *tempate ya nang makam Syekh Jambukarang mbak.*
 Anggun : *kenging menapa wonten makam Syekh Jambukarang?*
 Bpk Imam : *lha mbuh niku mbak, niku sampun turun temurun teng keluargane kula percaya ritual teng mriku.*
 Anggun : *menapa sampun wonten kasilipun pak?*

- Bpk Imam* : nggih wonten mba, alhamdulillah kanthi ridho allah lan lantaran Mbah Jambukarang dagangan kula laris, rejeki dipun paring lancar.
- Anggun* : ooooo nggih, menawi panggenan kangge ngaso menika dipun arani napa pak?
- Bpk Imam* ; napa nggih kula mboten ngertos niku mbak, nggih ruang ngajeng mushola nika lah, hehee....
- Anggun* : menapa njenengan sering ritual wonten nginggil pak?
- Bpk Imam* : nggih sering mbak, menawa arep ngapa-ngapa ya nyuwun disit marang Mbah Wali Syekh Jambukarang, mujarab niku
- Anggun* : menawi ritual wonten makam Syekh Jambukarang menika dipun lampahaken wulan napa nggih?
- Bpk Imam* :saben wulan ana mbak.
- Anggun* : saben wulan kaping pinten pak?
- Bpk Imam* : kadosé ping kalih nika.
- Anggun* : menawi dintenipun napa pak?
- Bpk Imam* :dinane ya malem Kemis Wage karo malem Senen Wage.
- Anggun* : kenging menapa mendhet dinten menika pak?
- Bpk Imam* :nek kenang apa ta aku ora ngerti tapi miturute wong tuwa kuwe dina sing apiki mula kawit jaman mbiyen ya mesti pendak dina kuwe..kuwe ya wis dadi adate si y mba,
- Anggun* : kenging menapa ritual menika dipun lampahaken teng makam Syekh Jambukarang pak?
- Bpk Imam* : sak ngertine aku Syekh Jambukarang kuwe Wali mbak, dadi ya inter ilmu agamane lan duwe kasekten
- Anggun* : menapa bapak ngertos Syekh Jambukarang menika sinten?
- Bpk Imam* : nggih niku wali mbak.
- Anggun* : ritual wonten makam Syekh Jambukarang menika dipun wiwiti jam pinten pak?
- Bpk Imam* : biasane dimulai jam 9 ap 10 wengi mbak.
- Anggun* : peziarah menika kedhah mbekta kembang napa mboten pak?

- Bpk Imam* : ya nggawa, kuwe kan nggo nyekar nang makam mbak, kadang-kadang karo menyan, menyan dibakar seurunge ndonga.
- Anggun* : kembangipun menapa mawon pak?
- Bpk Imam* : kembang nggih kembang mawar, kanthil ap kenanga. Bebas kok.
- Anggun* : menapa wajib mbekta kembang pak?
- Bpk Imam* : aku ora ngerti kuwe mbak wajib apa orane tapi biasane peziarah ya nggawani kembang si.
- Anggun* : menawi mboten mbekta kembang lan kemenyan kados pundi pak?
- Bpk Imam* : nggih kadose mboten napa-napa.
- Anggun* : kembangipun tumbas menapa saking pundi pak?
- Bpk Imam* : nggih tumbas nang pasar mbak, kuwe nang pasar kan pirang-pirang bakul kembang. Kadang-kadang ya ana sing dagang nang nggon makam.
- Anggun* : wonten arta ngge juru kunci menapa mboten pak?
- Bpk Imam* : kuwe ya seikhlas peziarah mbak, biasane ya pada aweh nggo ucapan terima kasih wis nglantarna marang makam Syekh Jambukarang. Seliyane duit ya biasane rokok mbak sak ngertiku.
- Anggun* : donganipun ingkang dipun ucapaken nalika ritual menika menapa mawon pak?
- Bpk Imam* : donga tahlil mbak ana Suratan karo Ayat kursi.
- Anggun* : urutanipun kados pundi pak?
- Bpk Imam* : nggih dipimpin juru kunci, terus maca donga-donga kuwe mbak. Bubare langsung nyuwun dhewek-dhewek kadang ya dinyuwunna juru kunci
- Anggun* : sesaji ingkang dipun agem kangge ritual menika menapa mawona pak?

- Bpk Imam* : sajene ya kembang karo menyan, biasane nek wong kene sing ritual nang makam ya nganggo kinang wiji.
- Anggun* : kinang wiji menika napa pak?
- Bpk Imam* : kinang wiji ya kinang mba tapi ora nganggo enjet (apu).
- Anggun* : menapa kedah ngangge kembang pak? Menawi mboten ngagem kembang kados pundi?
- Bpk Imam* : nggih mbak,
- Anggun* : menawi kambang menika kenging menapa kok dipun taburaken wonten makam, menika ginanipun kangge menapa?
- Bpk Imam* :kembang kuwe kan gunane kanggo ngendahaken mbak. Ben nggo wewangen ya bisa.
- Anggun* : menawi mboten ngagem menyan kados pundi pak?
- Bpk Imam* : aku kurang paham mbak, tapi ya kayane ora apa-apa.
- Anggun* :menawi mboten ngangge kinang wiji nggih mboten napa-napa pak?
- Bpk Imam* : kayane si ora apa-apa mbak, kuwe kan sing ngersakaken sajen lengkap.
- Anggun* : ritual menika nggadahi ancas menapa pak?
- Bpk Imam* :nggih ziarah teng makam Pangeran Syekh Jambukarang mbak, ndongakaken arwah leluhur mbah Wali Syekh Jambukarang kang dipercaya sekti.
- Anggun* : ohh nggih pak,,menapa wonten ancas sanesipun?
- Bpk Imam* : nggih dados nambah sedherek mba, kenal kalih peziarah sanes ingkang asalipun benten daerah, dados nggih nambah persaudaraan niku, tuker pengalaman, cerita-cerita kalih ngaso teng warung napa aula nika.
- Anggun* : menapa wonten ancas sanesipun pak?
- Bpk Imam* : nggih kula ritual wonten makam Syekh Jambukarang menika kula sakjatosipun gadah panyuwunan, pisanan nggih nyuwun slamet, kula niku tiyang dagang dados nggih kula ndongane

teng mrika supados daganganipun kula laris, dipun paring penglaris lah, hehehee...

CATATAN REFLEKSI :

1. Pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang di Petilasan Ardilawet dilaksanakan setiap Malam Senen Wage dan malam Kamis Wage.
2. Pelaksanaan ritual dimulai jam 9 malam.
3. Pelaksanaan ritual sudah dilakukan secara turun temurun dari dahulu.
4. Tujuan diadakan ritual di makam Syekh Jambukarang adalah untuk mendoakan arwah leluhur Syekh Jambukarang dan meminta keselamatan, ketentraman, rejeki, jodoh serta berdoa meminta keturunan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 04

Informan : Ibu Sukinah
 Umur : 49 tahun
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Desa Panusupan
 Hari/ tanggal : Jum'at 21 September 2012
 Tempat : Rumah Ibu Sukinah
 Waktu : 13.00 WIB
 Kedudukan : Pedagang di pos 2

a. Pertanyaan tentang asal-usul Ritual di makam Syekh Jambukarang

Anggun : *kados pundi asal-usulipun ritual menika bu?*
 Bu Sukinah : *asal-usule nggih kula mboten paham sanget wong niku sampun wonten sembarang gemiyen, sembarang kula teksih alit be sampun wonten ritual teng makam wali Syekh Jambukarang. Jelasipun nggih sampun kawit riyin, sampun turun temurun. Kawit jaman sengiyen sanget.*
 Anggun : *pelakunipun menika sinten mawon bu?*
 Bu Sukinah : *nggih para peziarah kang niat badhe ziarah teng makam mbah Wali Syekh Jambukarang. Kalih dipimpin teng Juru kunci.*
 Anggun : *peziarah menika kathah napa mboten bu?*
 Bu Sukinah : *peziarah nggih kathah sanget mbak, rata rata nggih ngantos atusan tiyang, menawi wulan sadran malah ngantos ewon.nika sampun adat turun temurun.*
 Anggun : *pezirah menika asalipun saking pundi bu?*
 Bu Sukinah : *peziarah nggih saking werni werni kuta mbak, saking Tegal, Cilacap,Pemalang, wingi malah wonten rombongan saking Salatiga, pas taun 2010 biyen wonten bule warga Oman ziarah teng mriki.*

- Anggun : menawi badhe minggah menika kedhah mbayar pinten bu teng loket masuk?*
- Bu Sukinah : 5000 ewu mba, menawi lare alit nggih mboten dietang.*
- Anggun : arto menika mlebet teng kas desa nggih bu?*
- Bu Sukinah : nggih mba wong arto tiket nika langsung disetor teng nggene pak kaur si,dados kas Desa mba.*
- Anggun : ritual menika mapanipun wonten pundi mawon bu?*
- Bu Sukinah :nggih teng makamipun mbah Wali Syekh Jambukarang.*
- Anggun : kenging menapa ritual menika dipun lampahaken wonten makam Syekh Jambukarang bu?*
- Bu Sukinah : ya para peziarah kaliyan warga Panusupan percaya menawa Pangeran Jambukarang kuwi wali pertama nang Tlatah Tanah Jawa, dadi diyakini duwe ilmu agama kang apik.*
- Anggun : menawi ritual menika dinten napa bu?*
- Bu Sukinah : dintene nggih dinten pasaran minggu pon kalih rebo pon.*
- Anggun : kenging menapa mendhet dinten menika bu?*
- Bu Sukinah : sedaya dinten si sae mbak, nanging wonten ingkang sanjang menawi dinten menika dinten sedanipun mbah wali Pangeran menika. Nanging pancen dinten rebo pon utawa malem Kemis Wage menika dinten sae.*
- Anggun : nalika ritual menika dipun wiwiti jam pinten bu?*
- Bu Sukinah : jam 9 ap 10 ndalu mbak.*
- Anggun : menapa kedhah ndalu bu?*
- Bu Sukinah : nggih kadosé menika mbak.*
- Anggun : peziarah ingkang badhe ritual mbektane menapa mawon bu?*
- Bu Sukinah : nggih mbekta kembang ngge ditaburaken teng makam Syekh Jambukarang, menawa ngersakaken menyan nggih mboten napa napa.*
- Anggun : kembangipun werna pinten bu?*
- Bu Sukinah : bebas mbak, nanging sing biasa ya kembang telon, ana mawar, kenanga karo kanthil.*

- Anggun : menapa warga wajib mbekta kembang bu?*
- Bu Sukinah : nggih mboten, nanging umume menawi badhe ziarah nggih mbekta kembang. Niku sampun barang lumrah.*
- Anggun : donganipun menawi rital menapa mawon nggih bu?*
- Bu Sukinah : dongane nggih donga tahlil nika, kalih donga penyuwunan. Mangke li teng mrika dipimpin pak kuncen.*
- Anggun ;urut-urutanipun kados pundi bu?*
- Bu Sukinah ; nggih mangke dipimpin teng kuncen mbak, donga tahlil lajeng donga kiyambek-kiyambek.*
- Anggun : rampungipun ritual jam pinten nggih bu?*
- Bu Sukinah : nggih serampunge mbak, menawa peziarah kathah nggih ngantos jam 2 napa jam 3 enjang.*
- Anggun : menawi warga Panusupan kiyambek kados pundi bu pitados mboten kalih ritual menika?*
- Bu Sukinah :ellah mbak, nggih percaya sanget, menawi tiyang mriki badhe wonten hajat napa napa nggih ritual riyin wonten nginggil. Contonipun menawi badhe damel griya, badhe mantu, badhe nyalon dados pajabat daerah nggih sedaya hajat kedhah ritual riyin nyuwun wonten nginggil mbak.*
- Anggun : sesaji ingkang dipun agem kangge ritual menika menapa mawon bu?*
- Bu Sukinah : nggih wonten kembang, menyan, kinang wiji, kathah mbak.*
- Anggun : maknanipun sajen menika menapa bu?*
- Bu Sukinah : ngertose kula nggih nik u biyen mbah wali Syekh Jambukarang remen ngunyah kinang wiji.*
- Anggun : asal-usulipun Syekh Jambukarang menika saking pundi bu?*
- Bu Sukinah : Pangeran wali Syekh Jambukarang menika putra saking Raja Pajajaran I, ngertose nik u mbak.*
- Anggun : Syekh Jambukarang menika gadhah keturunan napa mboten bu?*

- Bu Sukinah : sengertose kula si Syekh Jambukarang menika gadhah putra lan putra menika ingkang dados Bupati pertama teng Purbalingga.*
- Anggun : menapa manfaatipun wonten ritual teng makam menika bu khususipun kangge ibu?*
- Bu Sukinah : nggih kula bersyukur sanget mba, dados saged nambah penghasilane kula sakeluarga, kathah ingkang tumbas ngge sangu teng nginggil, nggih itung2 ngalap berkah mba teng mriki, nderek urip.*
- Anggun : ohhh nggih bu, dados ageng manfaatipun nggih bu?*
- Bu Sukinah : nggih mba,*
- Anggun : la masyarakat Desa Panusupan mriki pitados sedaya teng Syekh Jambukarang bu?*
- Bu Sukinah : ya percayalah kabeh masyarakat Desa Panusupan kuwe percaya. Wong anane makam mbah Syekh Jambukarang Desa kene ya dadi subur, rakyat tentrem, ora rusuh tur sing paling keton ya pembangunan Desa terus meningkat mbak.*

CATATAN REFLEKSI

1. Pelaksanaan ritual dilaksanakan setiap malam Senin Wage dan malam Kamis Wage, Pukul 10 malam.
2. Asal-usul pelaksanaan *ritual* di makam Syekh Jambukarang sudah dilakukan sejak dahulu berasal dari ziarah.
3. Dengan adanya kegiatan di makam Syekh Jambukarang dapat meningkatkan penghasilan warga yang berdagang makanan dan minuman.
4. Tujuan diadakan ritual adalah untuk meminta keselamatan, kesehatan, rezeki, ketentraman hidup dan sebagai sarana menghormati leluhur.
5. Upacara ritual dilakukan di makam Syekh Jambukarang.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 05

Informan : Bapak Budianto
 Umur : 30 tahun
 Pekerjaan : Pengajar
 Alamat : Desa Panusupan
 Hari/ tanggal : Jum'at 21 September 2012
 Tempat : Rumah Bapak Budi
 Waktu : 15.00 wib
 Kedudukan : warga Desa Panusupan

A. Pertanyaan tentang persiapan ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

Anggun : *sak derengipun upacara menika dipun milai, persiapanipun menapa kemawon?*
 Pak Budi : *persiapane niku bersih2 mbak, bersih2 makam, halaman makam kalih pakerisan wonten ngandap.*
 Anggun : *ingkang bersih2 menika sinten pak?*
 Pak Budi : *ingkang bersih2 nggih pak Pardi, kadang2 menawi unggal dalu wonten peziarah nggih dibantu juru kuncinipun mbak.*
 Anggun : *upacara ritual menika papanipun wonten pundi pak???*
 Pak Budi : *ritual menika nggih wonten makamipun Pangeran Syekh Jambukarang, menawi peziarah dereng angsal giliran ndonga nggih peziarah teng halaman makam napa teng pakerisan riyin.*
 Anggun : *pelakunipun sinten mawon pak?*
 Pak Budi : *pelakunipun nggih tiyang ingkang badhe ziarah mbak, saking kuta2 sanes nggih kathah.*

B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

Anggun : nuwun sewu badhe nyuwun pirsu, ritual menika dipun lampahaken saben dinten napa pak?

Pak Budi : sangertiku menawi ritual kuwi saben malem Senen Wage karo malem Kemis Wage mbak, dadi saben wulan nggih ping kalih.

Anggun : kenging menapa mendhet dinten menika pak?

Pak Budi : nek niku sampun tradisine utawa turun temurun mbak, mungkin miturut tiyang sepuh menika dinten ingkang sae, kula nggih mboten paham sanget.

Anggun : kenging menapa ritual menika dipun lampahaken wonten makam mbah Syekh Jambukarang pak?

Pak Budi : nggih niku sampun awit riyin mbak, wonten ritual teng mriku. Syekh Jambukarang kan mertapa wonten gunung lawet niku la angsal kasekten dados tiyang sami pitados menawi Syekh Jambukrang menika tiyang sakti lan angsal gelar Wali.

C. Pertanyaan tentang Asal-usul kepercayaan ritual

Anggun : asal-usulipun kapitadosan ritual menika kados pundi pak?

Pak Budi : kapitadosan menika asale nggih saking crita menawi Syekh Jambukarang mertapa wonten nginggil lajeng angsal kasekten mula dipun angkat dados Wali. Tiyang menika pitados menawi Syekh Jambukarang saged maringi keslametan urip, sampun kathah ingkang kasembadan menawi ndonga wonten mriku mula sami pitados mbak.

Anggun : la gegayutanipun kalih malem Kemis Wage menika kados pundi pak?

- Pak Budi : miturut crita si menawa dinten Kemis Wage kuwe Syekh Jambukarang seda. Tapi alahualam, wong kuwe crita gemiyen.*
- Anggun : panjenengan pitados menapa mboten pak babagan menika?*
- Pak Budi : ya percaya lah mbak, Kadang diomong ning pancen kedadean. Kebukten anane makam Syekh Jambukarang warga ngkene dadi pada rukun, lingkungan ya aman, tanaeh ya subur, pokoke dadi makmur.*
- Anggun : berarti masyarakat mriki sami pitados nggeh pak?*
- Pak Budi : nggih pitados mbak.*

D. Pertanyaan tentang Pelaksanaan upacara ritual *Ngalap Berkah Syekh Jambukarang*

- Anggun : nalika ritual menika dipun wiwiti jam pinten pak?*
- Pak Budi : jam 9 wengi mbak.*
- Anggun : nalika ritual menika urutan acarane menapa mawon pak?*
- Pak Budi : peziarah nggih teka terus wudlu disit mbak banjur ndonga nang makam didampingi kuncen.*
- Anggun : peziarah ingkang badhe ritual mbektane menapa mawon pak?*
- Pak Budi : kembang karo menyan*
- Anggun : kembangipun menapa mawon pak?*
- Pak Budi : Mawar, kenanga biasane karo kembang kanthil mbak.*
- Anggun : menapa wajib mbekta kembang pak?*
- Pak Budi : nggih mboten wajib.*
- Anggun : menawi mboten mbekta kembang lan kemenyan kados pundi pak?*
- Pak Budi : nek kuwe ta aku ora ngerti.*
- Anggun : donganipun ingkang dipun ucapaken menika menapa mawon pak?*
- Pak Budi : sengertine aku ya donga tahlil mbak.*

E. Pertanyaan tentang sesaji ritual *Ngalap Berkah* Syekh Jambukarang

Anggun : menapa menawi ziarah kedah ngangge sesaji pak?

Pak Budi : nggih lumrahe menawi badhe ziarah mbekta kembang mbak napa menyan,

Anggun : maknanipun menapa pak? Menawi mboten ngagem kembang kados pundi?

Pak Budi : mboten nggih mboten napa2 mbak, saene nggih mbekta. maknanipun nggih ngge wewangen, wewangen menika nggadahi istilah supados tiyang gesang menika kedah wangi nalikane ngelampahi gesang, tiyang ingkang nglampahi gesang kanthi jujur, sabar, lan tumindakipun sae menika saged dipun arani tiyang ingkang dalane wangi. menawi saking kepercayaan kejawen menika wewangen menika sakwijining hal ingkang sae. Lan ugi wonten ing ngilmu islam menawi tiyang bade ngadep utawi nyembah dumateng Gusti Allah kedah resik lan wangi. Kemenyan ugi sami mawon mbak, menyan menika menawi namung dipun gletakaken nggeh wujud namung menyan mboten wonten istimewaipun, ananging menawi dedunga menika kanthi mbakar menyan menika dados wewangen ingkang medal saking asekipun bakaran menyan. Wonten ugi ingkang pitados tiyang gesang nggeh daharipun barang nyata kadosta beras lauk liyane. Menawi makhluk ingkang mboten ketingal menika daharanipun nggeh wewangen menika.

F. Pertanyaan tentang Tujuan ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

Anggun : upacara ritual menika gadahi ancas menapa pak?

Pak Budi : tujuane nggih nyuwun keslametan urip mbak, diparingi rejeki, lan sing jelas ya ngormati leluhur mbah Wali Syekh Jambukarang.

Anggun : lajeng ancas sanesipun menapa pak?

Pak Budi : nggih tergantung dongane tiyang ingkang ziarah mbak.

CATATAN REFLEKSI :

1. Ritual dilaksanakan di makam Syekh Jambukarang, sementara untuk menunggu berdoa peziarah berada di Pakerisan.
2. Sebelum ritual makam dibersihkan dahulu oleh Pak Pardi.
3. Ritual dilakukan pada malam Kamis wage dan malam Senin Wage.
4. Asal-usul tradisi ritual makam Syekh Jambukarang sudah dari jaman dahulu sejak bertapanya Syekh Jambukarang di Gunung Lawet.
5. Sesaji yang digunakan adalah bunga dan kemenyan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 06

Informan : Bapak Martono
 Umur : 58 tahun
 Pekerjaan : Kaur Desa Panusupan
 Alamat : Desa Panusupan
 Hari/ tanggal : Minggu, 16 September 2012
 Tempat : Rumah Bapak Martono
 Waktu : 10.00 WIB
 Kedudukan : Warga Desa Panusupan

A. Pertanyaan tentang persiapan ritual *Ngalap Berkah Syekh Jambukarang*

Anggun : sak derengipun ritual menika dipun wiwiti, persiapanipun menapa kemawon nggih pak?
Bpk Martono : persiapanipun nggih resik-resik, resik-resik makam Syekh Jambukarang.
Anggun : ingkang resik-resik menika sinten pak?
Bpk Martono : ingkang resik-resik menika pak Supardi mbak, tiyang mriki mawon.
Anggun : menawi ritual menika papanipun wonten pundi?
Bpk Martono : nggih teng makam Syekh Jambukarang.
Anggun : menawi badhe ritual menika menapa kedhah wudhu rumiyin pak?
Bpk Martono : nggih saene kados menika mbak, wong badhe ndonga teng Gusti Allah nggih sing resik, bersih dados ketingal ngeh.
Anggun : menawi badhe ziarah menika mbekta napa mawon pak?
Bpk Martono : nggih kembang, menawi ngersakaken menyan nggih mboten menapa-menapa.

B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

Anggun : nuwun sewu badhe nyuwun pirsu, ritual menika dipun lampahaken wulan menapa pak?

Bpk Martono : saben wulan wonten mbak, menawi nuruti dinten pasaran nggih sewulan kaping kalih.

Anggun : kathah menapa mboten pak tiyang ingkang ritual menika?

Bpk Martono : nggih kathah mbak, atusan menawi wulan sadran ngantos ewon. Menika saking luar Kabupaten Purbalingga nggih katha, terkahir kula wingi wonten tamu saking Belanda. Bule menika remen dhateng wonten makam Syekh Jambukarang amargi Bule menika taksih keturunan Banten.

Anggun : menawi dintenipun dinten menapa?

Bpk Martono : dintenipun nggih malem Kemis Wage kalih malem Senen Wage mbak.

Anggun : kenging menapa kok dinten menika pak?

Bpk Martono : menika sampun adate mbak, sampun dados etungane. Miturut tiyang kuna dinten menika dinten ingkang sae kangge ndonga, sakjatose si sedaya dinten nggih sae, nanging menika sampun awit riyin nggih menawi ritual menika malem Kemis napa Senen Wage.

Anggun : kenging menapa ritual menika wonten teng makam Syekh Jambukarang pak?

Bpk Martono : tiyang –tiyang sami pitados menawi makam Syekh Jambukarang menika tiyang ingkang sakti, keturunan raja, lan Syekh Jambukarang menika Wali pertama teng Jawa.

Anggun : asal-usulipun ritual menika kados pundi pak?

Bpk Martono : asal-usulipun nggih riyin Syekh Jambukarang menika mertapa teng Gunung Lawet ngantos puluhan taun mbak, lajeng teng mrika angsal kasekten, teng mriku ugi Syekh

Jambukarang nganut agami Islam kanthi syarat motong kuku kalih remanipun, nika kan wonten petilasanipun.

Anggun : warga Panusupan sami pitados menapa mboten pak?

Bpk Martono : nggih pitados sedaya mbak, menawi warga mriki gadhah hajat napa-napa nggih kedhah nyuwun teng nginggil menika supados diparingi lancar mboten wonten alangan napa-napa.

Anggun : menawi panjenengan kados pundi pak pitados mboten?

Bpk Martono : hehee....nggih kula niku kuncen mbak, nggih otomatis pitados mbak. Menika sampun turun temurun, saking buyutipun kula.

C. Pertanyaan tentang Pelaksanaan ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

Anggun : nalika ritual menika dipun wiwiti jam pinten pak?

Bpk Martono : biasane nggih jam 10 ndalu.

Anggun : rampungipun jam pinten pak?

Bpk Martono : nggih tergantung pezirahipun, kathah menapa mboten. Menawi kathah nggih ngantos jam 3 enjang.

Anggun : urutanipun acara menapa mawon pak?

Bpk Martono : nggih peziarah menika wudhu riyin, lajeng dhateng teng makam mbekta kembang napa menyan. Mangke teng mrika menyanipun dibakar, lajeng tahlil dipun pimpin juru kunci. Menawi sampun tahlil lajeng ndonga miturut peziarah kiyambek-kiyambek. Napa panyuwunanipun.

Anggun : menapa kedhah mbekta kembang kalih menyan?

Bpk Martono : nggih mbak,

Anggun : kembangipun menapa mawon pak?

Bpk Martono : Mawar, terus kenanga karo kanthil

Anggun : menawi mboten mbekta kembang lan kemenyan kados pundi pak?

- Bpk Martono* : umumipun tiyang badhe ziarah nggih mbekta kembang mbak, menika sampun lumrah..
- Anggun* : donganipun ingkang dipun ucapaken nalika ritual menika menapa mawon pak?
- Bpk Martono* : dongane nggih Al-Fatihah, Al-Iklhas, An-Nass, Al-Falaq, ayat kursi, donga tahlil menika.

D. Pertanyaan tentang sesaji ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

- Anggun* : sesaji ingkang dipun agem kangge ritual menika menapa mawon pak?
- Bpk Martono* : sajene nggih kembang kalih menyan, sakjatosipun si kathah mbak, kadang-kadang nggih ngangge kinang wiji.
- Anggun* : kinang wiji menika napa pak?
- Bpk Martono* : nggih kinang, nanging mboten ngangge apu (enjet) dados mboten abrit.
- Anggun* : menapa wonten cariosipun?
- Bpk Martono* : nggih cariosipun menika Syekh Jambukarang remen sanget nginang mbak, nanging nginange niku nginang wiji dados mboten ngangge enjet mula mboten abrit.
- Anggun* : menapa kedah ngangge kembang pak? Menawi mboten kados pundi?
- Bpk Martono* : nggih, menawi mboten nggih nyalahi adat ingkang kawit riyin..
- Anggun* : menawi kembang menika kening menapa kok dipun taburaken wonten makam, menika ginanipun kangge menapa?
- Bpk Martono* : supados endah mbak, sae dipun tingali,
- Anggun* : menawi mboten ngagem menyan kados pundi pak?
- Bpk Martono* : menika miturut peziarah, wonten ingkang ngersakaken ngangge menyan wonten ingkang mboten,

E. Pertanyaan tentang Tujuan ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

Anggun : upacara ritual menika gadahi ancas menapa pak?

Bpk Martono : ritual menika kangge ngormati leluhur Syekh Jambukarang ingkang sampun maringi kemakmuran teng Desa, Intinipun nggih ziarah mbak.

Anggun : lajeng ancas sanesipun menapa pak?

Bpk Martono : nggih nyuwun slamet, nyuwun diparingi rejeki, contonipun nggih menawi tiyang dagang supados daganganipun laris, tiyang nderes nggiuh supados gulanipun sae, sanesipun nggih nyuwun jodoh, keturunan, dipun rampungi sedaya masalahipun, nggih werni-werni mbak menika tergantung napa penyuwunanipun tiyang ingkang ziarah teng makam.

CATATAN REFLEKSI :

1. Ritual dilaksanakan setiap malam Kamis Wage dan malam Senin Wage, ritual dimulai jam 9 malam dan selsesai jam 2 pagi.
2. Peziarah membawa sesaji berupa bunga (mawar, kanthil dan kenanga) dan menyan.
3. Ritual dilakukan di areal makam Syekh Jambukarang dengan dipimpin oleh juru kunci.
4. Asal-usul ritual berasal dari pertapaan Syekh Jambukarang di Gunung Lawet.
5. Tujuan diadakannya ritual adalah untuk meminta keselamatan, rejeki, jodoh dll.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 07

Informan : Bapak Pardi
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Desa Panusupan
 Hari/ tanggal : Minggu, 16 September 2012
 Tempat : Rumah Bapak Pardi
 Waktu : 12.00 WIB
 Kedudukan : Pembersih makam Syekh Jambukarang

A. Pertanyaan tentang persiapan ritual *Ngalap Berkah Syekh Jambukarang*

Anggun : *sakderengipun ritual menika dipun milai, persiapanipun menapa kemawon?*

Bpk Pardi : *persiapane ya resik-resik mbak.*

Anggun : *ingkang dipunresiki menika napa mawon pak?*

Bpk Pardi : *sing diresiki ya makam, latar trus Pakerisan.*

Anggun : *dipunresiki kados pundi pak?*

Bpk Pardi : *ya disapuni, dilap, dipel, nek latare ya dicabuti suket karo dikerok lumute.*

Anggun : *menika saben dinten menapa mboten pak?*

Bpk Pardi : *ya ora mbak, sing pesti yen arep ana ritual jelas tak bersih men katon resik ora kotor dadi peziarahe ora kecewa.*

Anggun : *nuwun sewu nggih pak, napa pak Pardi menika dipunbayar?*

Bpk Pardi : *aku ora ngarah imbalan apa-apa mba, aku wis olih melu nunut dagang nang kene be aku wis seneng banget olih rejeki sekang sing ziarah. Tapi sekang Desa kadang diwei juga jere nggo tanda terima kasih.hehee....*

Anggun : *ritual menika mapanipun wonten pundi pak?*

- Bpk Pardi* : *tempate ya nang makam Syekh Jambukarang mbak, nek pada ndonga nang njero tapi nek urung ya nang ngarepan makam.*
- Anggun* : *kenging menapa wonten makam Syekh Jambukarang?*
- Bpk Pardi* : *Ya wong wis turun temurun mbak, sembarang ganu kuwe.*
- Anggun* : *napa sampun dangu sanget pak?*
- Bpk Pardi* : *yaw is suwe banget, sembarang aku cilik yaw is ana.*
- Anggun* : *panggenan kangge ngaso menika dipun arani pakerisan, kenging menapa pak?*
- Bpk Pardi* : *jere kuwe miturut kuncene mbiyen kuwe panggonan nggo nyimpeni keris pengawale Syekh Jambukarang.*
- Anggun* : *Ohhh....mula disebut Pakerisan nggih pak?*
- Bpk Pardi* : *ya iya ndean kuwe, hehee....madan memper si arane.*
- Anggun* : *menawi badhe ritual mbektane napa mawon pak?*
- Bpk Pardi* : *kembang karo menyan mba, kembang mawar ap kenanga, uwis kuwe. Trus nek bisa ya nggawa kinang wiji mbak.*

B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

- Anggun* : *nuwun sewu badhe nyuwun pirsu, ritual menika dipun lampahaken saben dinten napa pak?*
- Bpk Pardi* : *sangertiku menawi ritual kuwi saben malem Senen Wage karo malem Kemis Wage mbak.*
- Anggun* : *kenging menapa mendhet dinten menika pak?*
- Bpk Pardi* : *nek niku sampun tradisine utawa turun temurun mbak, mungkin miturut tiyang sepuh menika dinten ingkang sae, kula nggih mboten paham sanget.*
- Anggun* : *kenging menapa ritual menika dipun lampahaken wonten makam mbah Syekh Jambukarang pak?*
- Bpk Pardi* : *nggih niku sampun awit riya mbak, wonten ritual teng mriku. Syekh Jambukarang kan mertapa wonten gunung lawet*

niku la angsal kasekten teng mriku dados tiyang sami pitados menawi Syekh Jambukarang menika tiyang sakti.

C. Pertanyaan tentang Asal-usul kepercayaan ritual

- Anggun : asal-usulipun kapitadosan ritual menika kados pundi pak?*
- Bpk Pardi : kapitadosan menika asale nggih saking crita menawi Syekh Jambukarang mertapa wonten nginggil lajeng angsal kasekten mula dipun angkat dados Wali. Tiyang menika pitados menawi Syekh Jambukarang saged maringi keslametan urip, sampun kathah ingkang kasembadan menawi ndonga wonten mriku mula sami pitados mbak.*
- Anggun : la gegayutanipun kalih malem Kemis Wage menika kados pundhi pak?*
- Bpk Pardi : miturut crita si menawa dinten Kemis Wage kuwe Syekh Jambukarang seda. Tapi alahualam, wong kuwe crita gemiyen.*
- Anggun : panjenengan pitados menapa mboten pak babagan menika?*
- Bpk Pardi : ya percaya lah mbak, Kadang diomong ning pancen kedadean. Kebukten anane makam Syekh Jambukarang warga ngkene dadi pada rukun, lingkungan ya aman, tanaeh ya subur, pokoke dadi makmur.*
- Anggun : berarti masyarakat mriki sami pitados nggeh pak?*
- Bpk Pardi : nggih pitados mbak.*

D. Pertanyaan tentang Pelaksanaan upacara ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

- Anggun : nalika ritual menika dipun wiwiti jam pinten pak?*
- Bpk Pardi : jam 10 wengi mbak.*
- Anggun : nalika ritual menika urutan acarane menapa mawon pak?*
- Bpk Pardi : peziarah nggih teka terus wudlu disit mbak banjur ndonga nang makam didampingi kuncen.*

- Anggun : peziarah ingkang badhe ritual mbektane menapa mawon pak?*
- Bpk Pardi : kembang karo menyan*
- Anggun : kembangipun menapa mawon pak?*
- Bpk Pardi : Mawar, kenanga biasane karo kembang kanthil mbak.*
- Anggun : menapa wajib mbekta kembang pak?*
- Bpk Pardi : nggih sengertose kula wajib.*
- Anggun : menawi mboten mbekta kembang lan kemenyan kados pundi pak?*
- Bpk Pardi : nek kuwe ta aku ora ngerti.*
- Anggun : donganipun ingkang dipun ucapaken menika menapa mawon pak?*
- Bpk Pardi : sengertine aku ya donga tahlil mbak trus apa maning ya kayane kuwe thok mbak.*

E. Pertanyaan tentang sesaji ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

- Anggun : menapa menawi ziarah kedah ngangge sesaji pak?*
- Bpk Pardi : nggih lumrahe menawi badhe ziarah mbekta kembang mbak napa menyan,*
- Anggun : maknanipun menapa pak? Menawi mboten ngagem kembang kados pundi?*
- Bpk Pardi : saene ya mbekta kembang mbak, wong badhe ziarah masa mboten mbekta napa-napa.*
- Anggun : nggih berarti kedah mbekta nggih pak?*
- Pak Pardi : nggih kados niku mbak.*

F. Pertanyaan tentang Tujuan ritual Ngalap Berkah Syekh Jambukarang

- Anggun : upacara ritual menika gadahi ancas menapa pak?*

Bpk Pardi :tujuane nggih nyuwun keslametan urip mbak, diparingi rejeki, lan sing jelas ya ngormati leluhur mbah Wali Syekh Jambukarang.

Anggun : lajeng ancas sanesipun menapa pak?

Bpk Pardi :nggih tergantung dongane tiyang ingkang ziarah mbak.

CATATAN REFLEKSI :

1. Persiapan sebelum ritual adalah kegiatan bersih-bersih yang dilakukan oleh Bapak Pardi. Kegiatan bersih-bersih tersebut meliputi membersihkan makam, halaman makam dan juga membersihkan area Pakerisan.
2. Ritual dilaksanakan di makam Syekh Jambukarang, sementara untuk menunggu berdoa peziarah berada di Pakerisan.
3. Ritual dilakukan pada malam Kamis wage dan malam Senin Wage dimulai pukul 22.00.
4. Asal-usul tradisi ritual makam Syekh Jambukarang sudah dari jaman dahulu sejak bertapanya Syekh Jambukarang di Gunung Lawet.
5. Sesaji yang digunakan adalah bunga (*kembang telon*) dan kemenyan.